

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIRMA DALAM MASA PENDUDUKAN JEPANG

DARI TAHUN 1942 - 1945

SKRIPSI



Oleh

Dewi Kartika Lestariati

NIM : 85214074

NIRM : 8550272660064

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

IKIP SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1993

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**BIRMA DALAM MASA PENDUDUKAN JEPANG
DARI TAHUN 1942 - 1945**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**

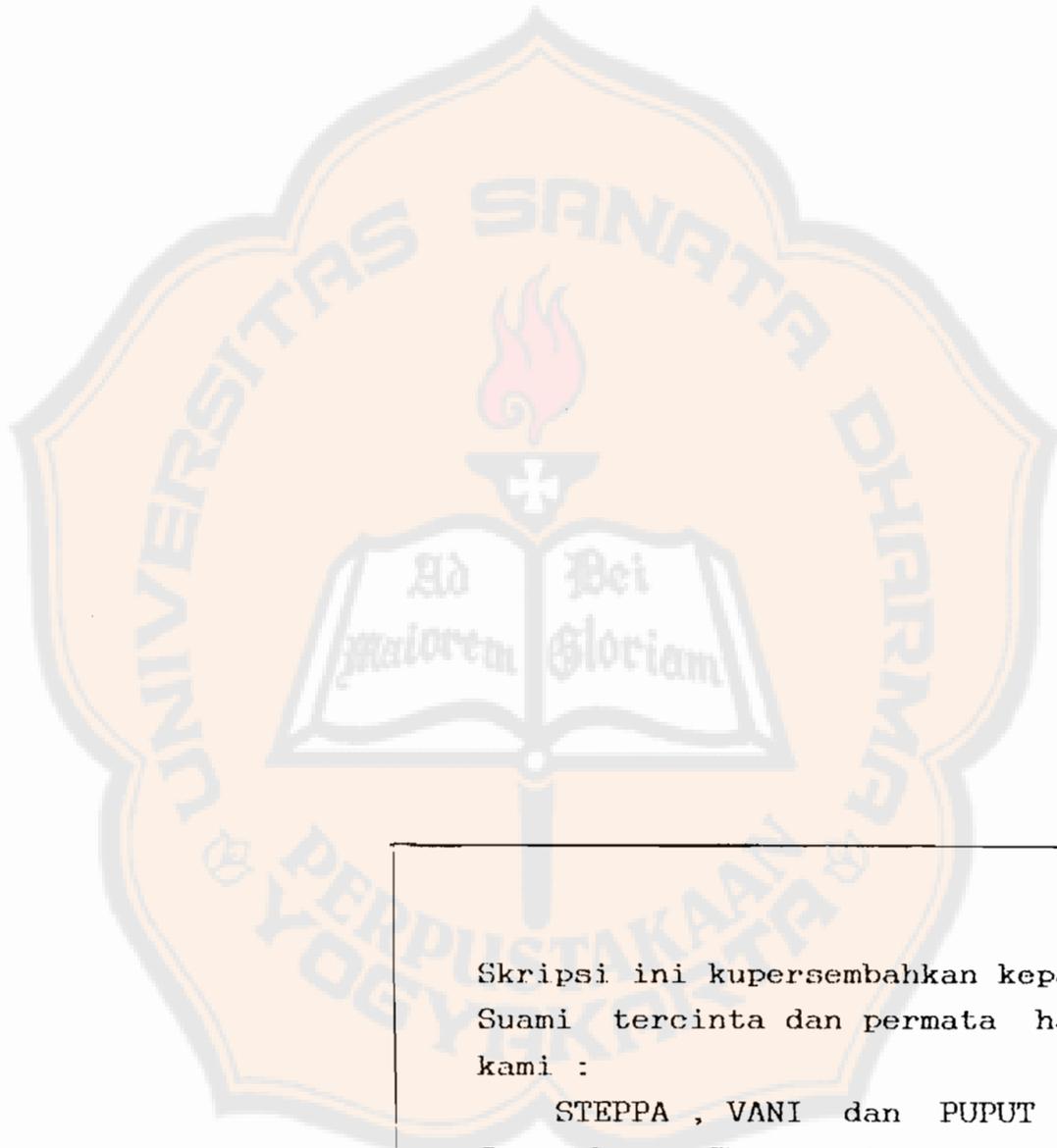
Oleh

Dewi Kartika Lestariati

NIM : 85214074

NIRM : 8550272660064

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1993**



Skripsi ini kupersembahkan kepada
Suami tercinta dan permata hati
kami :

STEPPA , VANI dan PUPUT

Juga bagi Ibunda tersayang di
Jakarta , yang telah mendorong
terselesainya penulisan karya
ini.

BIRMA DALAM MASA PENDUDUKAN JEPANG
DARI TAHUN 1942-1945

Oleh:

DEWI KARTIKA LESTARIATI

NIM : 85 214 074

NIRM: 85 5027260064

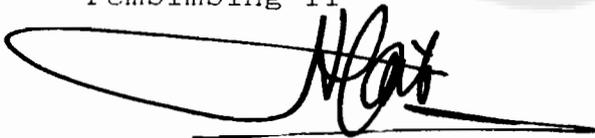
Telah Disetujui Oleh:
Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M.A.

tanggal 16 Desember 1992

Pembimbing II



Drs. A.K. Wiharyanto

tanggal 16 Desember 1992

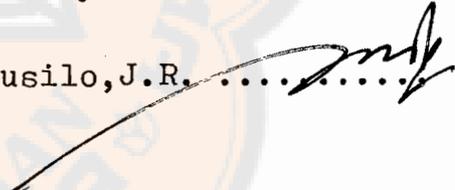
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI
BIRMA DALAM MASA PENDUDUKAN JEPANG
DARI TAHUN 1942-1945

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Dewi Kartika Lestariati
NIM : 85 214 074
NIRM: 8550272660064

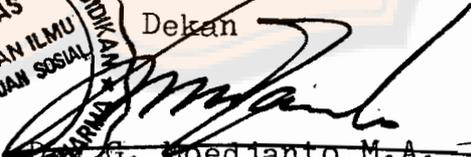
Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 16 Desember 1992

Susunan Panitia

<u>Jabatan</u>	<u>Nama Lengkap</u>	<u>Tandatangan</u>
Ketua	Drs.G.Moedjanto,M.A.	
Sekretaris	Drs.J.Markiswo	
Anggota	Drs.A.Kardiyat Wiharyanto	
Anggota	Drs.Sutarjo Adisusilo,J.R.	

Yogyakarta ,16 Desember 1992
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IPSanata Dharma
Dekan




G. Moedjanto,M.A.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Setiap bangsa yang melakukan ekspansi ke suatu negara lain pada umumnya mempunyai alasan ataupun pertimbangan tertentu. Beberapa faktor seperti ekonomi, politik, maupun sosial menjadi pendorong utama dalam gerakan ekspansi suatu bangsa.

Birma Dalam Masa Pendudukan Jepang Dari Tahun 1942-1945, merupakan korban dari ekspansi Jepang. Apa yang dilakukan Jepang terhadap Birma tentunya karena didorong oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi ekspansi tersebut. Negeri Birma mempunyai potensi di berbagai bidang, baik itu di bidang strategis, politis, ekonomis, serta geografis yang kesemuanya itu telah mendorong Jepang untuk merebut Birma dari cengkeraman pemerintah Inggris. Perebutan suatu wilayah dari penguasa setempat tentu akan menimbulkan berbagai permasalahan. Seperti halnya dengan di Birma yang sejak tahun 1886 dikuasai Inggris tentu akan menimbulkan pergolakan yang hebat. Karena pemerintah Inggris tidak akan menyerahkan Birma begitu saja kepada Jepang.

Dari perebutan kekuasaan inilah penulis merasa tertarik untuk menelusuri berbagai permasalahan yang muncul. Mengapa Birma menjadi penting bagi Jepang, lalu bagaimana upaya Jepang merebut Birma dari tangan pemerintah Inggris. Bagaimana reaksi rakyat Birma terhadap pendudukan Jepang di Birma, bagaimana usaha Sekutu merebut kembali Birma.

Perkembangan industri Jepang yang pesat, telah menimbulkan dampak yang negatif terhadap pemerintah Jepang, yaitu kekuarangan bahan mentah, kekurangan tempat sebagai pemasaran hasil industri, kepadatan penduduk. Kesemuanya itu telah menyebabkan Jepang melakukan ekspansi ke luar wilayah Jepang. Penguasa militer Jepang yang mengelilingi kaisar, sangat ambisius untuk melakukan peperangan. Keagresifan militer Jepang telah menyeret Jepang menjadi negara imperialis.

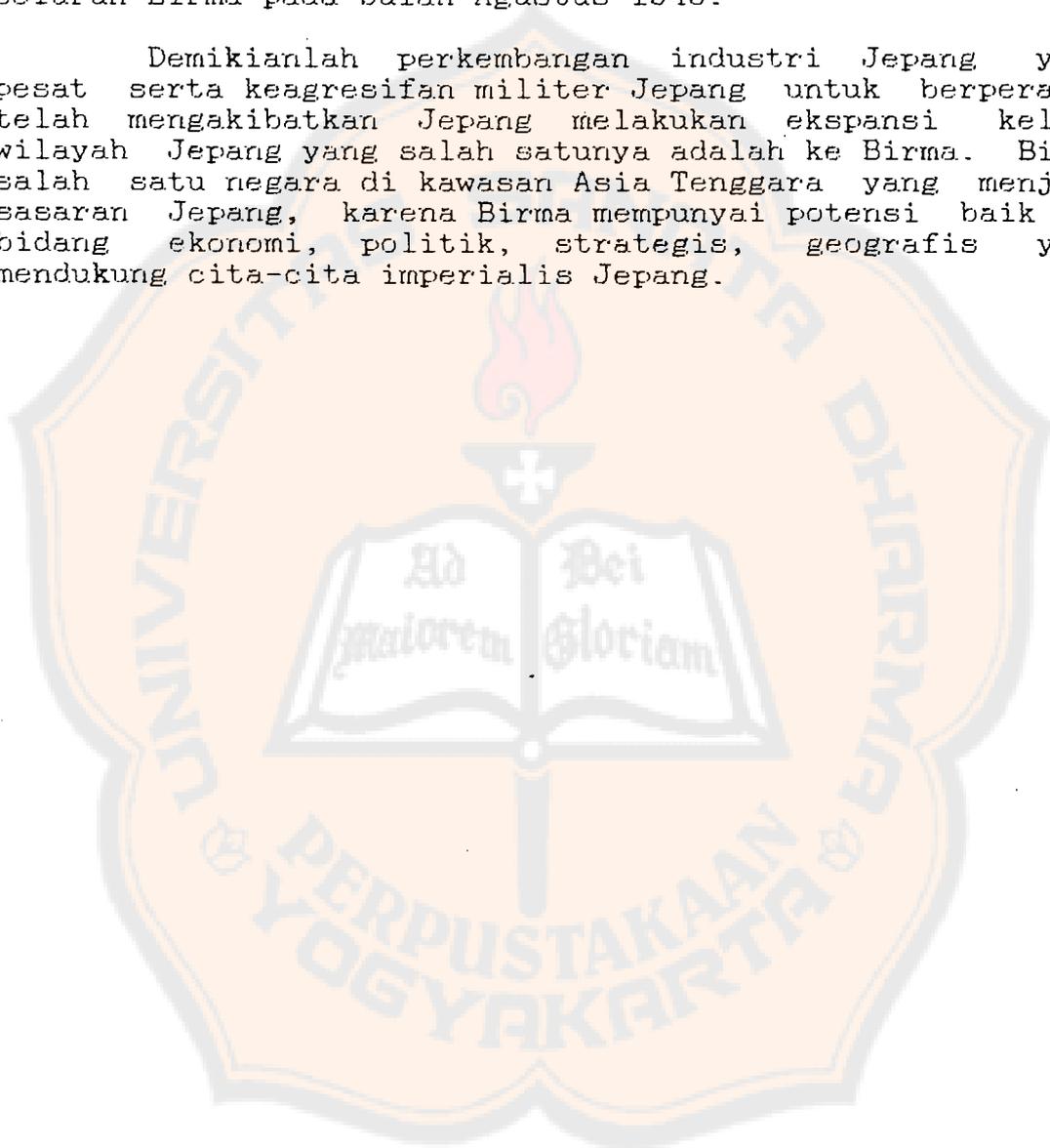
Untuk dapat merebut Birma dari tangan Inggris, Jepang mengupayakan cara antara lain: menyerbu Rangoon yang menjadi pusat pemerintahan Inggris, menutup jalan Birma yang masih dipakai sebagai jalur pengiriman perbekalan, melakukan siasat penutupan jalan masuk tentara Inggris, membangun benteng-benteng pertahanan dan menguasai kota demi kota, sampai seluruh Birma jatuh ke tangan Jepang, kemudian mulailah menduduki Birma sampai nanti rakyat Birma berhasil mengusirnya.

Masa pendudukan Jepang di Birma telah mengakibatkan kehancuran ekonomi, kemiskinan, kesengsaraan karena kekejaman pasukan Jepang. Penderitaan ini mendorong rakyat Birma untuk bangkit memperjuangkan kebebasan negerinya dari belenggu penjajahan. Kemudian muncullah berbagai gerakan sosial untuk menentang pemerintah Jepang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rakyat Birma yang cukup menderita, tidak bisa membiarkan Jepang berlama-lama di negerinya. Berbagai upaya ditempuh agar Birma dapat direbut kembali. Langkah yang diambil para pemimpin Birma adalah: menghimpun kekuatan dengan bergabung bersama Blok Sekutu, menyusun strategi perang, membuat jalan baru sebagai pengganti jalur yang dikuasai Jepang, dan menduduki kembali kota-kota yang dikuasai Jepang. Ternyata apa yang diperjuangkan rakyat Birma untuk merebut kembali negaranya tidak sia-sia. Bersama Sekutu, rakyat Birma berhasil menguasai seluruh Birma pada bulan Agustus 1945.

Demikianlah perkembangan industri Jepang yang pesat serta keagresifan militer Jepang untuk berperang, telah mengakibatkan Jepang melakukan ekspansi keluar wilayah Jepang yang salah satunya adalah ke Birma. Birma salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi sasaran Jepang, karena Birma mempunyai potensi baik di bidang ekonomi, politik, strategis, geografis yang mendukung cita-cita imperialis Jepang.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Melalui proses yang panjang dan penuh kesukaran, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Birna Dalam Masa Pendudukan Jepang Dari Tahun 1942-1945". Semua ini berkat rahmat Allah Bapa Yang Maha Kuasa yang telah dilimpahkan kepada penulis. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Sejarah, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan petunjuk-petunjuk, saran-saran serta nasehat dan bantuan dari berbagai pihak, maka secara khusus dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan merangkap Dekan FPIPS, yang mana dengan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, saran-saran serta nasehat yang berguna dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Bapak Drs. A.K. Wiharyanto, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingan, sehingga Skripsi ini dapat selesai.
3. Bapak Drs. Sutarja Adisusila, J.R., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, yang disela-sela kesibukannya telah bersedia melayani penulis dalam rangka penyelesaian Skripsi ini.
4. Teman-teman mahasiswa yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan Skripsi ini dan secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan Suhadi atas atensinya yang besar sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

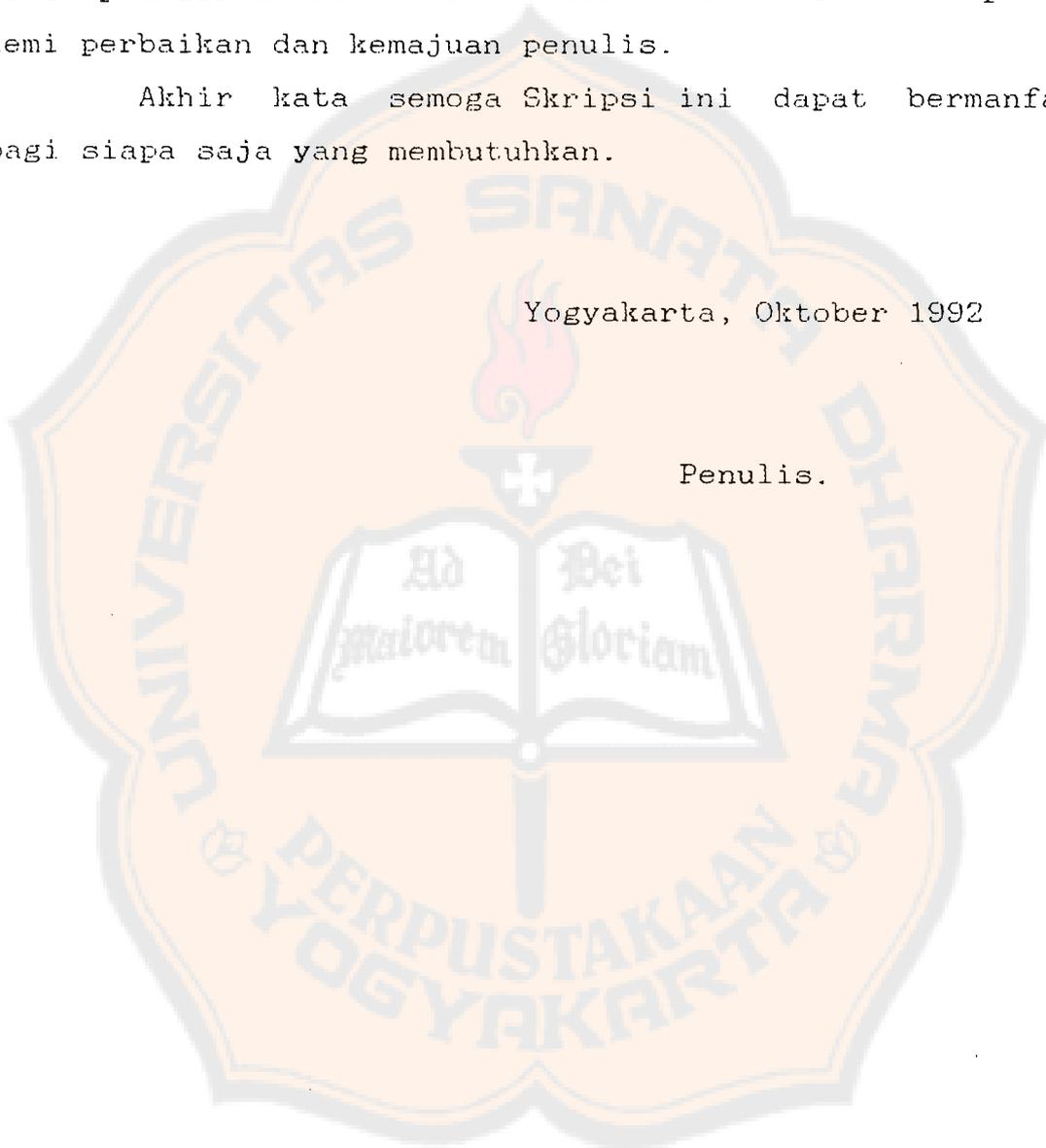
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, meskipun penulis telah berusaha sedemikian rupa sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai penyusunan Skripsi ini. Semua itu karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak, demi perbaikan dan kemajuan penulis.

Akhir kata semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, Oktober 1992

Penulis.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	16
C. Metode	17
D. Tujuan Penelitian	20
E. Manfaat Penelitian	20
F. Sistem Penulisan	21
BAB II : FAKTOR YANG MENDORONG JEPANG MENDUDUKI BIRMA	24
A. Faktor Dalam Negeri Jepang	24
B. Faktor Luar Yang Mendorong Jepang Memasuki Birma	39
1. Strategis Geografis Birma	39
2. Bidang Ekonomi	44
3. Bidang Demografi	51
4. Pecahnya Perang Dunia Ke-II di Eropa..	54
BAB III : UPAYA JEPANG MEREKUT BIRMA DARI INGGRIS	58
A. Penutupan Jalan-Jalan	62
B. Membangun Benteng Pertahanan	71
C. Menguasai Kota Demi Kota	76

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV	: REAKSI BANGSA BIRMA TERHADAP PENDUDUKAN	
	JEPANG	82
	A. Situasi Politik di Birma Menjelang Kedatangan Jepang	83
	B. Reaksi Rakyat Birma Terhadap Pendudukan Jepang	92
	C. Peranan Aung San dalam Perjuangan Kemerdekaan Birma	105
	D. Perubahan Partai Thakin dan berdirinya AFPFL	108
BAB V	: UPAYA RAKYAT BIRMA DALAM MEREKUT BIRMA	
	KEMBALI	118
	A. Menghimpun Kekuatan Bersama Sekutu	120
	B. Menyusun Strategi dan Membuat Jalan Ledo	129
	C. Penyerbuan ke Birma Utara	138
BAB VI	: KESIMPULAN	146
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN-PAMPIRAN		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa yang berusaha melebarkan sayapnya, tak dapat disangkal lagi pasti mempunyai tujuan tertentu dan sebab musabab tertentu pula. Dalam kegiatan ekspansinya terkadang ada yang berlatar belakang politis, ekonomi ataupun sosial. Bahkan sering pula ke tiga faktor itu, kemudian menjadi pendorong utama dalam gerakan ekspansi suatu bangsa.

Demikian pula dengan politik luar negeri Jepang sebelum Perang Dunia II, ia menunjukkan keinginan untuk melakukan ekspansi dan kemudian menduduki wilayah-wilayah yang berhasil ditaklukkannya.

Penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah pendudukan Jepang dalam skripsi yang berjudul; "Birma Dalam Masa Pendudukan Jepang Dari Tahun 1942-1945". Penulis sengaja tidak memakai nama Birma yang baru yaitu Myanmar, karena sebagian besar data yang diperoleh masih menggunakan nama Birma sehingga demi kepraktisan nama Birma tetap penulis pertahankan. Sejak awal abad ini Jepang menjadi negara imperialis. Korban pertama dari napsu Jepang adalah Korea (1905). Dalam Perang Dunia I, Cina jatuh di bawah pengaruh Jepang dengan menerima 21 tuntutannya (1915). Kemudian tahun 1931 menduduki Manchuria, Cina tahun 1937 dan

Asia Tenggara.¹

Istilah pendudukan sendiri dalam Hukum Perang diartikan sebagai, penempatan kesatuan angkatan perang disuatu tempat atau daerah yang direbut untuk keperluan tahanan, atau untuk menjaga tata tertib dan keamanan dimasa perang. Pada umumnya pemerintahan beralih ke tangan panglima-panglima tentara musuh.² Sedangkan Pendudukan yang dilakukan Jepang terhadap negara Birma yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah pendudukan Jepang di Birma sejak tahun 1942 sampai penyerahan Jepang terhadap Sekutu tahun 1945.

Jepang dibuka oleh Commodor Mathew E. Perry tanggal 30 Maret 1854. Sejak saat itu Jepang meninggalkan politik isolasinya dan mulai membuka pintu lebar-lebar untuk masuk pengaruh luar negerinya. Adapun kontak dengan dunia luar tersebut (disini yang penulis maksudkan bangsa Barat) telah menjadikan Jepang berani melakukan pembaharuan-pembaharuan diberbagai bidang.³

Akibat dari Restorasi Meiji 1868, Jepang telah menja-

1. Nio Joe Lan, Djepang Sepanjang Masa Djakarta: PT. Kinta, 1962). hal. 250-253. Lihat pula G. Moedjanto, Indonesia Abad ke 20 jilid I. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal.66.

2. Hasan Shadily, Ensiklopedi Indonesia (Jakarta: Ihtiar Baru, 1984), hal. 2654-2656.

3. Sayidiman Suryohadiprojo, Belajar Dari Jepang dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup (Jakarta: U.I., 1987), hal.56.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3

di negara kuat dan modern, oleh sebab itu Jepang ingin bertindak seperti negara-negara besar lainnya. Sekitar tahun 1900-san negara besar misalnya A.S., Inggris dan Belanda sudah menjadi negara imperialis. Jepang sebagai negara kuat dan modern juga ingin mengikuti jejak dan tingkah laku negara-negara besar tersebut, untuk menjadi negara imperialis yang tangguh. Namun kemajuan industri Jepang yang pesat tidak didukung fasilitas bahan baku, karena negara Jepang yang tidak begitu luas itu kurang menghasilkan bahan-bahan baku yang dibutuhkan bagi perindustrian. Hal itu menyebabkan industri Jepang mengandalkan pada bahan-bahan impor. Untuk menanggulangi masalah bahan baku tersebut Jepang bermaksud mengadakan ekspansi ke daerah-daerah tetangganya, kemudian mendirikan sebuah imperium baru dalam nama "Persemakmuran Bersama Asia Timur Raya" di bawah pimpinan Jepang. Selain bahan baku, Jepang juga ingin mendapatkan tempat pemasaran bagi industrinya. Kondisi sosial Jepang saat itu juga ikut mendorong Jepang melakukan ekspansi ke luar, yaitu meledaknya pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun, sehingga faktor demografi ini merupakan masalah yang besar bagi negara Jepang. Untuk mengatasi masalah demografi tersebut Jepang menggunakan jalan memperluas industrinya dan emigrasi. Namun kedua jalan yang ditempuh tersebut nantinya akan mengarahkan Jepang terlibat dalam dunia imperialisme untuk mewujudkan cita-citanya.

Ekspansi ke negara-negara Asia Tenggara dalam rangka menaklukkan dan penguasaan ekonomi dunia oleh Jepang, secara samar-samar ada hubungannya dengan Rencana Tanaka atau lebih dikenal dengan "Tanaka Memorial".⁴ Dalam menaklukkan seluruh Asia dan kemudian seluruh dunia, Jepang akan menempuh "Politik Darah dan Besi" untuk menyapu bersih kesulitan-kesulitan di Asia. Ekspansi ke negara-negara Asia Tenggara ini nantinya akan mendapat rintangan dari negara-negara Barat, karena negara Barat pun punya kepentingan yang tidak jauh berbeda dengan Jepang. Namun negara-negara Barat pada saat itu sedang menghadapi Jerman dalam Perang Dunia II di Eropa, sehingga mereka kurang memusatkan perhatiannya ke Timur Jauh. Kesempatan ini dipakai oleh Jepang untuk bergerak lebih agresif ke selatan, guna merealisasi cita-cita lingkungan Persemakmuran Asia Timur Raya.

Negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat, membutuhkan karet, timah dan minyak serta sebagian modalnya tertanam di wilayah itu, sehingga berkuasa atas wilayah tersebut. Setiap percobaan untuk menguasai wilayah itu akan dipandang sebagai permusuhan dengan Amerika. Demikian pula dengan negara-negara Barat lainnya.

Pada tahun 1938 Perdana Menteri Jepang, Pangeran

4. Nio Joe Lan, *op. cit.*, hal. 256. Lihat pula Djayusman, Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda (KNIL) (Bandung: Angkasa, 1978), hal. 8.

Konoye, memaklumkan berdirinya Dewan Asia Raya yang akan menjalankan Orde Baru dengan doktrinnya: "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya".⁵ Namun dibalik propaganda itu, sebenarnya Jepang ingin mendapatkan sumber bahan mentah dengan murah.

Tantang Sastrawiria dalam bukunya, Ensiklopedi Politik, melukiskan bahwa negara yang dimaksud di dalam wilayah Lingkungan Asia Timur Raya adalah: Korea, Manchuria, Indocina, Philipina serta negara-negara jajahan Inggris dan Belanda di Asia Tenggara.⁶ Semua negara yang termasuk di dalam Asia Timur Raya tersebut merupakan negara yang kaya akan bahan mentah, maka Jepang harus menguasai negara itu. Akana tetapi untuk merebut negara-negara tersebut di atas Jepang harus menghadapi Amerika dan Inggris. Kepentingan modal Amerika tertanam dalam berbagai sumber bahan mentah, sehingga Amerika berkuasa atas sumber-sumber tersebut.

Lingkungan Persemakmuran diumumkan oleh Perdana Menteri Jepang dengan dasar pemikiran "bahwa negeri di Asia Timur dan Pasifik selatan, menurut sejarah dan antropologi mempunyai hubungan erat antara satu dengan lainnya. Sudah sewajarnya jika negeri-negeri itu bekerja sama

5. G. Moedjanto, op. cit., hal. 68

6. Tatang Sastrawiria, Ensiklopedi Politik, (Jakarta: Perpustakaan Pendidikan dan Kebudayaan, 1955), hal. 25.

dengan rapat".⁷ Hal ini dimaksudkan agar Jepang dapat merebut hati bangsa-bangsa yang akan diduduki. Jepang juga mempropagandakan slogan "Asia untuk bangsa Asia". Untuk itu rakyat jajahan dianjurkan melawan bangsa Barat. Terhadap negeri-negeri Budhis di daratan Asia, Jepang mempropagandakan bahwa Jepang juga negeri Budhis. Oleh karena itu negeri Budhis di Asia Tenggara diharapkan menjalin persaudaraan.

Peristiwa di Eropa Barat tersebut di atas, juga meyakinkan para pemimpin Jepang, agar Tokyo menggabungkan diri dengan Poros Roma-Berlin untuk suatu perjanjian militer. Diharapkan jika Jepang bersekutu dengan Jerman maka Jerman akan membiarkan Asia dikuasai Jepang. Kemudian tanggal 24 Desember 1940 dilaksanakan penandatanganan perserikatan tiga negara antara Jerman, Italia dan Jepang.⁸ Dengan perserikatan ini kedudukan Jepang bertambah kuat, di Eropa mendapat dukungan dari Jerman dan Italia, dan ini dapat digunakan untuk mengendalikan Inggris. Sedang di Asia berkat persetujuan netralitet dengan Rusia, Jepang juga memperoleh dukungan. Ini digunakan untuk mengendalikan Amerika.

Di samping itu juga Jepang mendapat ijin dari pemer-

7. A. Dasuki, Sedjarah Djepang Jilid II, Kursus B I tertulis sejarah (Bandung: Sumber Jaya), hal. 56.

8. Nio Joe Lan, op. cit., hal. 279-280.

intah Kolonial Perancis Indocina untuk menggunakan fasilitas lapangan udara. Indocina dipakai sebagai basis untuk menyerang Tiongkok, Philipina, Kalimantan, Malaya dan Birma. Di samping itu juga untuk mendapatkan hasil padi, karet, batubara dan timah.⁹ Dengan segera Jepang memasuki wilayah Indocina dan dalam beberapa bulan saja, Jepang telah berhasil menguasai Indocina termasuk jaringan komunikasinya. Semua pelayaran dari Indocina dilarang oleh Jepang. Kecuali yang akan berlayar ke Jepang. Amerika tidak senang Jepang bercokol di Indocina, maka menawarkan Jepang untuk bersama-sama menjamin netralitet Indocina, tetapi Jepang menolaknya. Pada bulan Juli Jepang mulai menduduki Indocina. Dua hari kemudian Presiden Roosevelt mengumumkan dekrit pembekuan semua valuta Jepang di Amerika yang kemudian diikuti oleh Inggris dan Belanda.

Amerika memperingatkan duta besar Jepang di Washington, yaitu Laksamana Nomura, bahwa tindakan politik Jepang untuk menjejakkan kekuasaannya di Asia akan dibalas juga oleh Amerika dengan tindakan militer, hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan Amerika.¹⁰ Peringatan yang diharapkan dapat menjembatani ke arah perundingan ke dua

9. R.N. Current, The Essential of American History (New York: Alfred A. Knopf, 1976), hal. 299-301.

10. J. Mark Gayn, The Fight for the Pacific New York: William Morrow, 1941, hal. 408.

belah pihak itu, ternyata tidak berhasil.

Pada tanggal 17 Nopember 1941, Duta Besar Amerika di Tokyo mengirimkan telegram ke Washington yang intinya mengingatkan mengenai kemungkinan penyerangan yang tiba-tiba. Untuk itu di Washington diadakan perundingan lagi agar hubungan Jepang-Amerika dibuka kembali dan kekayaan milik Jepang dipulihkan lagi. Kemudian Amerika melalui menteri luar negerinya Cordell Hull, mengerimkan sebuah nota kepada pemerintah Jepang, bahwa sebagai dasar persetujuan, pasukan Jepang harus ditarik mundur dari Tiongkok dan Indocina. Juga Jepang harus mengakui eksistensi dari Tiongkok Nasionalis.¹¹

Namun Soburo Korusu, utusan Jepang berpendapat bahwa usulan Amerika itu membawa perundingan ke jalan buntu dan reaksi pemerintah Jepang terhadap nota Amerika tersebut ialah mengangkat senjata, akan tetapi Jepang saat itu menginstruksikan kepada semua Duta Besarnya, seakan-akan Jepang masih bisa berunding terus.

Di Jepang Perdana Menteri Tojo telah memutuskan untuk menyerang Amerika terlebih dahulu dan keputusan mendapat pengesahan dari Kaisar tanggal 1 Desember 1941. Pada hari itu juga Presiden Roosevelt mengirimkan pesan pribadinya kepada kaisar Jepang, supaya memberikan pengaruhnya untuk

.....
¹¹ R.N. Current, *op. cit.*, hal. 303.

mencegah perang.¹² Bagi Jepang permintaan tersebut dianggap suatu omongan tanpa suatu arti riil yang hanya baik untuk konsumsi politik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Persiapan-persiapan untuk melakukan serangan ke Pearl Harbour mulai dijalankan. Armada Jepang dipersiapkan di Kurriken. Route yang akan ditempuh ialah melalui Lautan Teduh yang terkenal berat dan bercuaca buruk, sehingga memang jarang dilewati kapal dan itu yang dihindaki Jepang. Armada Jepang berangkat pada tanggal 28 Nopember 1941 dan tiba pada tanggal 7 Desember 1941. Sebelum matahari terbit mereka telah sampai kira-kira 400 kilo meter sebelah utara Pearl harbour.

Jepang sungguh-sungguh telah mempersiapkan perang besar. Hal tersebut terbukti dengan adanya pengiriman pasukan perang yang banyak dan sudah terlatih dengan baik. Inti armada Jepang itu terdiri dari 6 buah kapal induk, yang membawa 360 buah pesawat terbang, dibawah pimpinan Laksamana Nagumo.¹³

Serangan terhadap Pearl Harbour dilaksanakan pada pukul 07.55 dan pukul 10.00 waktu setempat. Serangan

12. J.B.A.F., Mayor Polak, Sejarah Dunia Modern: Suatu Pembahasan Sosiologis (Jakarta: Gunung Agung, 1975), hal. 328. Lihat pula R.N. Current, op. cit., hal. 305.

13. Auwjong Peng Koen, Perang Pasifik 1941-1945 (jakarta: PT. kinta, 1962), hal. 241. Lihat pula Djayusman, op. cit., hal. 71

tersebut merupakan serangan yang tiba-tiba, sehingga Amerika menderita kerugian yang tidak sedikit. 2 buah kapal tempur ditenggelamkan, 3 buah dihancurkan, dan 3 buah dirusak.¹⁴ Selain itu masih ada lagi yang ditenggelamkan yaitu: 3 buah kapal penjelajah, 3 buah kapal perusak dan sebuah kapal ranjau. Pesawat udara yang dirusakkan berjumlah 247 buah dan yang berhasil naik ke udara 38 buah. Dari 475 buah pesawat udara hanya 50 buah saja yang masih dapat dipakai. Kerugian personil 3300 orang tewas dan hilang, yang luka-luka ada 1300 orang. Pihak Jepang sendiri mengklaim hanya kehilangan 20 pesawat terbang.¹⁵ Dengan demikian berkobarlah Perang Dunia II yang melibatkan beberapa negara di Asia Tenggara.

Setelah pengeboman Pearl Harbour mencapai keberhasilan yang gemilang, Jepang kemudian meneruskan agresifnya ke selatan. Singapura menjadi incaran Jepang untuk mengawal jajahan ke Samodra Hindia. Langkah ini mempermudah Jepang ke arah selatan, Sumatra, Jawa dan Kalimantan yang kaya akan bahan mentah.

Selanjutnya pendaratan serentak dilakukan Philipina, Hongkong, Malaya dan Guam. Hongkong dan Sarawak jatuh pada tanggal 25 Desember 1941. Sebelum pertengahan Maret 1941, pasukan Jepang sudah memasuki Birma dan berhasil merampas

14. Ibid., hal. 242

15. Djayusman, op. cit., hal 73.

kota Rangoon dari bangsa Inggris sehingga tentara Inggris di Birma terpaksa mundur ke Utara.¹⁶ Dalam waktu 6 bulan setelah pengeboman Pearl Harbour Jepang berhasil menaklukkan sebagian dari "Asia Timur Raya" seperti yang dicitacitakan.

Cita-cita imperialisme Jepang berkaitan erat dengan perkembangan industri Jepang yang semakin pesat, karena industri Jepang membutuhkan bahan baku dan tempat pemasaran. Dan negara-negara yang berhasil ditaklukkan pada umumnya merupakan negara yang kaya akan bahan mentah. Namun tidak hanya alasan ekonomi saja Jepang menguasai negara-negara tersebut di atas, akan tetapi ada pula negara yang ditaklukkan karena alasan politik misalnya, Philipina, Singapura, serta Indonesia.

Philipina menjadi sasaran Jepang karena Philipina dijadikan basis pertahanan Amerika Serikat, maka perlu dikuasai. Sedang Singapura dikuasai Jepang karena ingin menghancurkan pangkalan angkatan laut Inggris yang berada di sana. Demikian pula dengan Indonesia, disamping kaya akan minyak, juga karena Indonesia merupakan langkah awal menuju Australia.

Lain halnya dengan Birma, bagi Jepang Birma merupakan barang yang bernilai untuk dikuasai. Karena Birma

16. Bruce Bliven, Dari Pearl Harbour Sampai ke Okinawa (Jakarta: Panca Tria, 1963), hal.23.

mempunyai potensi di berbagai bidang, baik itu di bidang strategis, politis, ekonomis, serta geografis yang kesemuanya akan mendukung cita-cita imperialis Jepang.

Dari segi geografisnya, letak Birma sangat strategis karena Birma terjepit di antara dua negara raksasa yaitu India dan Cina. Keterkaitan antara Cina - Birma, dan India ini penting karena ke tiga-tiganya mempunyai arti bagi politik luar negeri Jepang. Sejak tahun 1937 Jepang sudah terlibat peperangan dengan Cina, dan selama masa perang ini Cina kekurangan senjata yang harus didatangkan di luar negeri. Dan bantuan perbekalan perang memang datang dari Amerika Serikat dan Inggris. Namun ketika tahun 1938 Kanton diblokir Jepang, sehingga pengiriman senjata dari luar negeri tidak mungkin lagi, maka Cina terpaksa membuat jalan menuju Birma. Jalan ini dimaksudkan sebagai jalur pengiriman perbekalan perang yang dikirim dari India melewati Birma lalu ke Cina.

Jepang yang mengetahui hal tersebut di atas, mencoba memutus jalur perbekalan itu dengan cara menguasai Birma. Dengan jatuhnya Birma maka tertutuplah komunikasi antara Cina dan sekutunya. Akibatnya tidak hanya Birma yang tertutup dari dunia luar, akan tetapi Cina juga terisolir dari dunia luar. Dan memang itulah sebenarnya tujuan Je

pang menutup Jalan Birma atau Birma Road.¹⁷ Diharapkan dengan terisolirnya Cina tersebut, Jepang dapat mengadakan perdamaian terpisah dengan Cina. Dengan asumsi bila hubungan Cina dengan Jepang dapat pulih kembali (dalam pengertian tidak dalam suasana perang) maka pasukan Jepang yang terpaku di medan perang Cina dapat diintensifkan ke medan perang lain di Asia Tenggara dan ada kemungkinan Cina diajak kerja sama untuk menghadapi sekutu.¹⁸ Namun apakah cita-cita untuk berdamai dengan Cina terlaksana, masih perlu ditelusuri pada uraian bab-bab berikutnya.

Sedang dari kacamata Sekutu, Birma merupakan medan perang yang sangat strategis. Untuk melancarkan perang dari Cina, maka Cina perlu mendapat perbekalan yang cukup dan perbekalan perang hanya dapat terlaksana bila jalur pengiriman dari Cina-Birma-Cina berjalan mulus. Namun karena Cina sudah diblokir Jepang maka Sekutu perlu membuka jalan baru Birma dan karena Birma juga jatuh ke tangan Jepang maka Sekutu perlu membuat jalur baru lagi.

Dan itu hanya dapat dimungkinkan dengan menghubungkan jalan yang sebagian tidak dikuasai Jepang yaitu jalan baru nanti dinamakan Ledo Road karena berawal dari Ledo di Assam (India) lalu bersambung dengan jalan Birma dekat

17. Don Moser, *Cina Birma India, Dalam Perang Dunia II* (Jakarta: Tirta Pustaka, 1986), hal. 17.

18. Auwjong Pengkoen, *op. cit.*, hal. 216

Bhamo yang sebagian tidak dikuasai Jepang. Jika jalur perbekalan darat dapat dibangun, perbekalan perang lancar, dan jika tentara Cina dapat dilatih menjadi pasukan tempur yang efektif, maka Cina dapat dijadikan basis militer Sekutu bagi pengeboman tanah air Jepang. Jadi ada keterkaitan antara India, Cina, Birma ini penting sehingga ke tiga wilayah itu harus ditangan sekutu.

Tampaklah di sini kepentingan Jepang dan Sekutu atas Negeri Birma saling bertabrakan sehingga kedua belah pihak berupaya untuk dapat menguasainya.

Dari bidang ekonominya, Birma merupakan sumber alam yang potensial untuk dikelola. Sebagai negeri agraris Birma merupakan negara penghasil beras terbesar dikawasan Asia Tenggara. Hutan jati mengelilingi Birma, bahkan hutan jati yang ada di Birma menjadi batas alam yang mengisolir Birma dari negeri tetangganya. Selama masa pemerintahan Inggris, kayu jati dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat kapal. Hampir 60% kayu jati yang ada sudah dieksploitir untuk kekayaan di negerinya.

Untuk itu pula Jepang mengincar Birma, sampai pertengahan abad XIX di Birma terbentang sawah seluas 34000 km². Pada perkembangan selanjutnya pertanian sudah mengalami kemajuan yang pesat hampir 80% dari yang ada tahun sebelumnya. Karena petani petani Birma rajin membuka lahan baru, sehingga dalam masa-masa itu Birma pernah menjadi

lambung padi Asia Tenggara.¹⁹ Produksi beras untuk konsumsi dalam negeri lebih dari cukup, sehingga melimpahnya sumber alam ini mengundang bangsa lain untuk ikut menikmati. Disamping beras dan kayu jati, Birma juga kaya akan minyak bumi, seperti Yenangyoung merupakan ladang terbesar di Birma. Sedang Birma bagian tengah banyak ditanami tebu, sayuran, dan tembakau. Kemakmuran yang dimiliki Birma telah merangsang bangsa lain seperti Inggris, Jepang untuk menguasai dan mengeksploitasi sumber alam yang ada.

Dengan melihat potensi yang ada di negeri Birma, Jepang berupaya untuk merebut Birma dari tangan Inggris. perampasan suatu wilayah dari tangan penguasa setempat tentu akan menimbulkan berbagai masalah. Seperti halnya dengan Birma yang sejak tahun 1886 dibawah kekuasaan pemerintah Inggris tentu akan menimbulkan pergolakan yang hebat, karena Inggris tidak akan menyerahkan Birma begitu saja kepada Jepang.

Dari perebutan kekuasaan inilah penulis merasa tertarik untuk menelusuri berbagai permasalahan yang muncul. Seperti mengapa Birma menjadi penting bagi Jepang, lalu bagaimana upaya Jepang merebut Birma dari tangan pemerintah Inggris. Bagaimana reaksi rakyat Birma terhadap

.....
19. Suwiryadi. *Birma Pos Depan bangsa Mongol* (Jakarta: Jambatan, t.t.), hal. 65.

pemerintah Inggris dan Jepang. Bagaimana Sekutu merebut Birma kembali.

B. Perumusan Masalah.

Untuk mendalami tentang Birma dalam masa pendudukan Jepang, kita dapat mengajukan beberapa permasalahan sebagai dasar pembahasan lebih lanjut:

1. Faktor-faktor mana saja yang mendorong Jepang menduduki Birma?
2. Bagaimana upaya Jepang merebut Birma?
3. Bagaimana reaksi rakyat Birma terhadap pendudukan Jepang di Birma?
4. Bagaimana upaya rakyat Birma merebut kembali negerinya?

Keempat masalah yang muncul tersebut dicarikan penyelesaiannya dalam:

- a. Masalah pertama: Faktor-faktor mana saja yang mendorong Jepang menduduki Birma? Di sini yang akan dibahas adalah faktor-faktor dari dalam negeri Jepang sendiri, misalnya faktor ekonomi, politik, sosial yang menyeret Jepang menjadi negara imperialis. Di samping faktor-faktor dalam negeri Jepang, faktor dari luar seperti pecahnya Perang Dunia II memberi angin pada Jepang untuk bergerak ke Selatan. Juga kekayaan alam yang dimiliki Birma membuat Jepang ingin menguasainya.

- b. Masalah kedua: Bagaimana upaya Jepang merebut Birma dari tangan Inggris? Dalam masalah ini penulis akan menguraikan bagaimana Jepang berusaha mengusir Inggris dari Birma. Upaya Jepang menutup jalan Birma, ini dimaksudkan agar Birma terpencil dari dunia luar, sehingga Jepang mengepung tentara Sekutu, kemudian menghimpun kekuatan dari tentara India maupun dari rakyat Birma sendiri.
- c. Masalah ketiga: Di sini yang akan dibahas ialah bagaimana situasi politik di Birma menjelang kedatangan Jepang. Sikap kaum nasionalis pada awal kedatangan Jepang sampai saat-saat kekalahan Jepang menghadapi Sekutu.
- d. Masalah keempat: Bagaimana upaya rakyat Birma merebut kembali negerinya dari tangan Jepang? Di sini yang akan dibahas ialah usaha rakyat Birma merebut kembali negerinya dengan menyusun kekuatan dari India. Setelah ada kekuatan mereka menyerbu kota yang diduduki Jepang.

C. Metode.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mencoba menerapkan beberapa metode agar lebih mudah dalam mendalami obyek yang diteliti. Pengertian metode sendiri berasal dari kata *methodos* dari bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut

masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk mendalami sasaran ilmu yang bersangkutan.

1. Metode Penelitian.

Dalam mencari sumber tulisan, penulis memakai langkah-langkah seperti yang tertulis dalam bukunya Louis Gottchalk yang berjudul Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto. Adapun langkah-langkah yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan subyek untuk diselidiki,
2. Menemukan sumber selengkap-lengkapnya,
3. Mengritik sumber dengan tujuan menguji otentisitas dengan kritik ekstern maupun intern.
4. Menganalisa sumber keterangan,
5. Sintesa sumber keterangan dari berbagai sumber untuk diperbandingkan.
6. Membandingkan sumber lain yang otentik
7. Interpretasi sejarah berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh.
8. Penulisan laporan sejarah.²⁰

2. Metode Penulisan.

Penulisan skripsi ini menyangkut bidang study sejarah maka penulis menggunakan diskriptif analistis. Peristiwa seja-
.....

²⁰ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto) (Jakarta: yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hal. 34.

sejarah dalam penulisan ini menitik beratkan pada pendudukan Jepang di Birma di tahun 1942-1945. Metode diskriptif analistik mempunyai pengertian sebagai suatu penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah.²¹ Penulisan dengan menggunakan diskriptif analistik adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran-penafsiran gejala, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau, untuk menentukan generalisasi yang berguna di dalam usaha untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

Sesuai dengan metode penulisan yang digunakan tentunya akan banyak buku dan karangan yang harus penulis baca, untuk mengumpulkan bacaan, juga untuk mempelajari generalisasi. Analisis penulis gunakan untuk meramu data-data yang penulis dapat, untuk mencari kesimpulan akhir sebagai jawaban atas semua pertanyaan dan masalah yang timbul. Untuk itulah sebelum merinci dalam bagian dan sub-sub bagian, kita harus mengetahui permasalahan apa yang timbul dan perlu dijawab, seperti yang telah penulis ungkapkan di depan.

Di samping menggunakan metode diskriptif analistik, penulisan ini menggunakan pendekatan multidimensional. ini dimaksudkan agar penulisan peristiwa sejarah dapat lebih lengkap, dalam mempelajari fenomena historis yang kompleks.

21. Winarno Surachman, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan tehnik, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 132.

Pertimbangan penulis untuk menggunakan pendekatan multidimensional adalah:²²

- a. Faktor atau unsur ekonomi, sosial, politik, dan religius digunakan dalam mengungkapkan kehidupan historis yang bersegi banyak.
- b. Pendekatan menurut satu garis penelitan akan selalu sepihak dan keterangannya terlalu sederhana.

Harapan penulis, dengan melalui pendekatan historis, juga melalui pendekatan multidimensional, diharapkan uraian tentang Birma dalam masa pendudukan Jepang, beserta upaya Jepang maupun Sekutu dalam mempertahankan Birma dan reaksi nasionalisme Birma, nantinya akan semakin jelas.

D. Tujuan Penelitian.

Penulisan skripsi yang berjudul "Birma Dalam Masa Pendudukan Jepang Dari Tahun 1942-1945" ini pada dasarnya penulis ingin mengetahui bagaimana Jepang merebut Birma dalam Perang Dunia II. Lebih lanjut penulis ingin mengetahui tentang pentingnya Birma bagi Sekutu dan Jepang baik dari segi Politik, ekonomis, strategis dan geografis maupun demografis bagi Jepang dan Sekutu.

22. Sartono Kartodirdjo, Lembaran Sejarah No. 6. (Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada, 1970), hal. 32.

E. Manfaat Penulisan.

1. Bagi IKIP Sanata Dharma,

Untuk melaksanakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan tinggi yaitu dharma penelitian untuk ilmu pengetahuan.

2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan,

Penelitian ini akan menambah khasanah pengetahuan tentang sejarah umum.

3. Bagi Peneliti

Untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Sanata Dharma.

F. Sistematika Penulisan.

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini, penulis akan mengemukakan sistematika penulisan dalam bentuk kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

BAB II. Faktor-faktor Jepang Menduduki Birma

BAB III. Upaya Jepang merebut Birma dari tangan Inggris

BAB IV. Reaksi rakyat Birma terhadap pendudukan Jepang

BAB V. Upaya rakyat Birma merebut kembali negerinya

BAB VI. Kesimpulan

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan dan perumusan masalah. Disamping itu dikemukakan pula mengenai tujuan penulisan, metode serta sistematika penulisan.

Bab II membahas faktor politik, sosial, ekonomi

Jepang yang telah menyeret Jepang ke perang besar di Asia Pasifik. Juga dibahas pula faktor luar yang menjadikan Jepang tertarik memasuki Birma. Faktor-faktor tersebut misalnya kemenangan Hitler di Eropa pada babak awal Perang Dunia II, juga faktor geografis Birma yang terjepit oleh dua negara raksasa antara Cina dan India menjadikan Birma penting bagi Jepang maupun Sekutu. Dalam bab ini penulis juga menggali potensi apa saja yang ada di Birma yang membuat Jepang ingin menguasainya.

Bab III menguraikan bagaimana usaha Jepang untuk memasuki dan menduduki Birma, karena sebelum Jepang memasuki Birma, Inggris sudah terlebih dahulu bercokol di sana sehingga dalam bab ini akan berisi perang besar di Birma yang mengakibatkan korban jiwa maupun korban harta benda yang tidak sedikit di kedua belah pihak. Kedua belah pihak berupaya untuk merebut Birma, agar kepentingan mereka dapat terjamin. Berbagai upaya dilakukan Jepang, seperti penutupan kembali jalan Birma, mengepung tentara Sekutu dan membangun benteng, semuanya itu dimaksudkan untuk mengusir Inggris dari Birma.

Bab IV menguraikan bagaimana reaksi rakyat Birma terhadap penduduka Jepang. Pada umumnya penjajahan tidak pernah menawarkan keberuntungan kepada negeri terjajah, sehingga situasi yang tidak menyenangkan tersebut akan menimbulkan reaksi di kalangan rakyat Birma pada umumnya dan

kaum nasionalis pada khususnya. Reaksi yang timbul dari ketidakpuasan ini nantinya mengakibatkan muncul gerakan-gerakan sosial yang indikasinya menentang pemerintah kolonial. Reaksi yang muncul di masyarakat atau khususnya dikalangan kaum nasionalis ada yang bersifat moderat namun ada pula yang radikal. Namun sebenarnya keduanya menghendaki kebebasan, kemerdekaan negaranya.

Bab V mengupas masalah serangan balasan yang dilakukan rakyat Birma dalam upaya merebut negerinya kembali, berbagai jalan ditempuh rakyat Birma, agar Jepang terusir dari Birma. Upaya yang dilakukan rakyat Birma misalnya, menghimpun tentara baik terdiri dari India, Inggris, Afrika dan Amerika serta Australia. Mereka mulai menyusun kekuatan dari india di wilayah perbatasan. Dalam bab ini tentunya hanya akan berisi masalah pertempuran dari satu daerah ke daerah lain dan tentunya dibahas pula usaha penyerbuan ke kota penting yang disusuki Jepang.

Bab VI berisi kesimpulan dari apa yang telah diuraikan di atas. Kesimpulan yang penulis maksud adalah menjawab permasalahan yang penulis ajukan dalam skripsi ini. Dengan terjawabnya semua permasalahan yang penulis ajukan berarti selesailah penulisan skripsi ini.

Harapan penulis semoga uraian di atas dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pendudukan Jepang di Birma pada tahun 1942-1945. Untuk selanjutnya marilah masuk pada BAB II yang mengupas latar belakang yang mendorong Jepang memasuki Birma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG JEPANG MASUK KE BIRMA

A. Faktor Politik Dalam Negri Jepang.

Politik luar negeri suatu bangsa atau suatu negara selalu didasarkan atas kepentingan nasionalnya. Oleh karena itu sifat politik luar negerinya akan selalu berubah-ubah sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Demikian pula dengan politik luar negeri Jepang, mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak negeri tersebut melepaskan politik isolasinya.

Jepang dibuka oleh Commodor Mathew C. Perry pada tanggal 30 Maret 1854. Mulai saat itu Jepang membuka pintu untuk hubungan dengan luar dan mulai meniru serta berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dari bangsa-bangsa Barat. Pengambilan ilmu pengetahuan dari Barat ini mempunyai tujuan untuk mencegah penjajahan atau dominasi bangsa Barat atas Jepang.¹ Bangsa Jepang adalah bangsa yang pandai meniru. Akibatnya setelah 60 tahun dari Restorasi Meiji, Jepang lahir menjadi sebuah negara industri modern.²

1. Sayidiman Suryohadiprojo, Belajar Dari Jepang dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hal. 56.

2. Hyman Kublin, The Rim of Asia: Japan and South East Asia (New York: Scholastic Book Services, 1968), hal. 41-42.



Dalam waktu kurang lebih 6 bulan setelah pengeboman Pearl Harbour, Jepang berhasil menaklukkan sebagian dari "Asia Timur Raya" seperti yang dicita-citakan.

Cita-cita imperialisme Jepang sangat berkaitan erat dengan perkembangan industri Jepang yang pesat. Negeri Jepang memang kurang subur, sehingga amat miskin akan bahan baku, dan kondisi alam tersebut tidak mendukung perkembangan perindustrian Jepang, maka kekurangan bahan baku ini mendorong Jepang melakukan ekspansi ke negara-negara yang punya potensi sumber alam dan sekaligus dipakai sebagai tempat pemasaran hasil industri Jepang.

Disamping untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, ekspansi Jepang juga karena alasan politik. Negara-negara yang ingin dikuasainya seperti Philipina, Singapura, Birma dan Indonesia dijadikan sasaran karena semuanya mendukung kedua alasan tersebut di atas. Philipina diserang Jepang karena ingin melumpuhkan markas militer Amerika Serikat yang di Philipina. Alasan Jepang menggempur Singapura, karena Inggris mempunyai pangkalan angkatan laut di Singapura maka perlu dihancurkan. Sedang Indonesia (Hindia Belanda) dikuasai karena ingin menyaingi keberhasilan Belanda menguasai Indonesia, di samping karena alasan akan kebutuhan sumber alam yaitu minyak bumi. Demikian pula mengapa Jepang getol ingin menduduki Birma, karena di Birma merupakan tempat yang strategis untuk memutuskan jalur

perbekalan bagi Cina yang sejak tahun 1938 berperang dengannya.

Ketika Jepang melakukan serangan ke Birma pada bulan Desember 1942, saat itu Birma masih dalam cengkeraman pemerintah Inggris, sehingga mau tidak mau Jepang harus berhadapan dengan tentara Inggris di Birma.³ Pertempuran dimulai dari serangan udara dari Muangtai ke Tanasserim, tentara Inggris yang saat itu tidak siap menjadi kalang kabut, kemudian mereka membuat pertahanan di Salwen dan Maulmin, namun karena pertahanan Inggris di Birma kurang kuat, maka Jepang dengan mudah dapat memasuki Birma tanpa banyak menemui perlawanan yang berarti.⁴

Tentara Jepang berhasil mendobrak tentara Inggris ke utara, serta menyerang mereka yang berjuang dengan gigih mempertahankan kota Rangoon. Akhirnya kota Rangoon terpaksa ditinggalkan pada tanggal 7 Desember 1942 dan tentara Inggris bergerak mundur ke Prome. Tentara Inggris merasa tidak berdaya menghadapi Jepang sendirian, untuk itu Inggris bergabung dengan Amerika, Belanda dan Australia membentuk suatu persekutuan. Mereka ini tergabung dalam blok Sekutu guna menghimpun kekuatan untuk mempertahankan seluruh kawasan Asia dari ancaman Jepang.

3. Auwjong Peng Koen, *op. cit.*, hal. 216.

4. D.G.E. Hall, Sejarah Asia Tenggara (Terjemahan I.P. Soewarsha: Usaha Nasional, 1988), hal. 786.

Pertempuran yang dasyat terjadi diseluruh kawasan Birma, pasukan perang Jepang yang dilengkapi senjata modern menyerang dengan keberanian yang luar biasa. Mereka ini merupakan pasukan perang yang tidak mudah pantang menyerah, berbagai cara mereka tempuh untuk dapat melumpuhkan lawannya. Sedang tentara Inggris yang ditugaskan di Birma merupakan tentara yang terbiasa hidup enak dengan berbagai fasilitas yang ada sehingga mereka tidak mau menerima kesulitan. Peperangan di birma memaksa siapa saja untuk merambah hutan dan turun naik tebing yang curam. Medan perang yang sulit tidak menjadi masalah bagi tentara Jepang, sehingga mereka mudah menaklukkan beberapa daerah dalam waktu yang relatif singkat.

Bulan Mei adalah saat yang mengandung kemuraman bagi tentara Inggris (sekutu), karena mereka terusik dari Birma sampai perbatasan India dan Cina. Seluruh Birma sekarang telah berada di tangan Jepang. tentara sekutu akhirnya menarik mundur semua pasukannya dan beberapa pesawat yang tinggal sedikit itu ke Cina. Dari sana mereka memberikan pertahanan udara bagi kota-kota yang masih dihujani bom di bagian barat Cina. Dalam gerak mundur itupun Jepang masih berupaya melemparkan bom ke arah sekutu. Gerak mundur tentara sekutu ada yang menuju Barat Laut, lewat jalan setapak pengunungan dan menerobos bukit Cina ke India, sebagian ke utara Birma.

Tentara sekutu yang menjadi saksi mata mengungkapkan bahwa serangan Jepang ke medan perang Birma merupakan pertempuran yang brutal, yang melelahkan dan paling banyak memakan korban. Di negara-negara lain yang mendapat serangan Jepang hanya 1/8 dari penduduk yang menjadi korban perang, sedang di Birma, awal peperangan saja sudah memakan 1/4 lebih dari penduduk yang mati terluka.

Kebrutalan Jepang telah banyak memakan korban baik materi maupun nyawa manusia. Mereka mengungkapkan bahwa hari-hari terakhir serbuan pertama di Birma merupakan pengalaman yang luar biasa, mereka menggambarkan sebagai peristiwa yang menakutkan, bahkan kegilaan. Penduduk banyak yang dipukuli, dirampok dan bahkan wanita diperkosa juga banyak rumah yang dibakar. Bahkan kota-kota penting disepanjang 300 kilo meter ke arah kota Mandalay dibakar habis, sehingga banyak mayat bergelimpangan dipinggir jalan. Situasi di atas sangat mencekam tentara sekutu, sebagai pasukan perang mereka merasa rendah, tidak berdaya, karena situasi semacam itu belum pernah terjadi di dalam sejarah militer mereka, sehingga bagi mereka gerak mundur itu merupakan pengalaman yang paling mengerikan dan sekaligus mengecewakan.

Bagi tentara sekutu yang sebagian melakukan gerak mundur ke India juga mengalami banyak kesulitan. Karena dalam penyeberangan ke sungai, Jepang mengarahkan tembakan peluru, sehingga banyak korban berjatuhan, dipihak sekutu

gerakan mundur tentara sekutu yang ke India telah membawa penderitaan yang luar biasa, karena perjalanan yang harus ditempuh adalah 145 kilo meter, dengan melalui lembah dan rawa-rawa. Setelah berjalan berbulan-bulan sampailah mereka di India untuk menyusun kekuatan baru.

Dengan uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan, bahwa masuknya Jepang di kawasan Asia Tenggara dan di Birma pada khususnya, itu didorong oleh faktor politik dalam negeri Jepang pada umumnya. Faktor politik tersebut dapat diringkas sebagai berikut: Pertama, Jepang mempunyai keinginan yang besar untuk menggantikan kedudukan bangsa-bangsa Barat di kawasan Asia Pasifik. Keinginan ini didukung oleh majunya perekonomian Jepang, sehingga dapat menggeser kedudukan perekonomian bangsa-bangsa Barat di kawasan Asia Pasifik. Jepang sejak tahun 1918 sampai menjelang Perang Dunia II (tahun 1940) sudah dapat memenuhi kebutuhan bahan-bahan yang dibutuhkan bangsa di kawasan tersebut. Hal tersebut terbukti Jepang telah mampu memenuhi sutera dan katun yang dulunya dipenuhi oleh bangsa Barat. Kedua, militer Jepang yang kuat (tangguh) baik di dalam negeri maupun diluarneгри di daerah-daerah pendudukkan mengakibatkan militer Jepang sangat ambisius untuk membentuk kekaisaran di bawah naungan Jepang. Ambisi militer ini dipropagandakan sebagai tugas suci dan harus dijalankan oleh setiap warga negara masyarakat Jepang.

Maka militer mengajak seluruh rakyat bersatu dan menyusun kekuatan untuk merealisasikan cita-cita itu. Ketiga, Militer Jepang digunakan oleh golongan industrialis untuk mencari bahan-bahan baku untuk perlengkapan militer Jepang. Jalan yang ditempuh yaitu dengan menduduki secara paksa pada daerah yang diinginkan dan mengeksploitasi kekayaan yang ada.

Amerika Serikat marah dengan tindakan imperialisme Jepang, akan tetapi Jepang tetap melakukan ekspansi ke Asia Tenggara, karena AS dianggap perintang utama maka perlu dihancurkan. Dengan demikian situasi politik dalam negeri Jepang telah menyeret Jepang untuk berekspansi ke Asia Tenggara khususnya di Birma.

2. Faktor Ekonomi

a. Perkembangan Ekonomi Jepang.

Sebelum Jepang tersentuh modernisasi di Jepang berlaku sistem perekonomian terbatas. Perekonomian terbatas yang dimaksud adalah perdagangan antar kota atau antar daerah melalui laut pedalaman. Yang menjadi barang dagangannya (komoditi) adalah beras dan tekstil. Karena sifatnya masih terbatas maka belum terjalin hubungan perekonomian dengan luar negeri. Namun demikian perekonomian macam ini nantinya akan menentukan jalannya pereko-

mian Jepang di masa mendatang.⁵

Restorasi Meiji yang terjadi pada tahun 1868, telah memberikan kesempatan bagi Jepang untuk mengembangkan perekonomiannya. Adapun semboyan Fukuko Kyohei (yang mempunyai pengertian negara sejahtera, tentara kuat) ini sangat besar pengaruhnya untuk memberikan dorongan kepada perkembangan ekonomi Jepang.

Setelah Jepang membuka diri dengan dunia internasional, maka persetujuan-persetujuan internasional dibidang perdagangan disepakati sehingga timbullah perdagangan antar bangsa di dalam negeri sendiri dilakukan perbaikan-perbaikan dalam kebijaksanaan pertanian dan perdagangan.

1. Kebijakan Dalam Bidang Pertanian.

Dalam bidang pertanian, pada tahun 1873 dibuat sistem pajak baru. Petani-petani kini dijadikan pemilik-pemilik tanah meskipun dahulu mereka ini hanya bekerja untuk daimyo-daimyo. Kerja paksa dan pembayaran dengan hasil bumi seperti beras kini telah diganti dengan sistem pajak, yaitu pajak berupa uang.

Pemerintah mengundang ahli-ahli pertanian Barat untuk memperbaiki sistem lama. Hewan seperti kerbau, sapi, kuda digunakan untuk membantu petani yang bekerja diladang-ladang pertanian. Hewan-hewan selain digunakan untuk

5. Ibid., hal. 148

mengerjakan sawah, juga kotorannya dipergunakan untuk pupuk tanah-tanah pertanian yang kurang subur, juga dilakukan pengelolaan lahan yang efektif.

2. Kebijakan Dalam Bidang Pertanian.

Dunia perdagangan di Jepang, mulai ditata lebih baik, dimulai dengan pendirian bank-bank diantaranya adalah bank nasional yang meniru sistem Amerika Serikat. Kemudian dilanjutkan dengan pengadaan alat-alat transportasi seperti, kapal-kapal uap, kereta api dan sarana-sarana transportasi.

Di samping memperbaiki perdagangan, sistem ekonomi pun mendapat perbaikan seperti perbaikan sistem perpajakan. Sebelumnya sistem perpajakan masih bersifat innatura, dimana yang dipergunakan untuk membayar pajak tidak berupa uang, melainkan masih berupa barang hasil bumi misalnya padi. Kini sistem pajak mulai menggunakan uang. Dengan hasil perpajakan dapat dimasukkan sejumlah uang sesuai dengan jumlah penduduk yang bertempat tinggal di daerah tersebut.

3. Kebijakan Dalam Perindustrian.

Pada masa pemerintahan Meiji Tenno perindustrian diusahakan oleh pemerintah, jadi tidak ada perindustrian milik swasta tetapi semua milik pemerintah. Setelah masa kekaisaran Showa (masa damai), perindustrian diberikan kepada swasta. Industri yang pertama kali dikelola oleh

swasta adalah industri tekstil. Hasil dari perindustrian ini dapat diekspor ke luar Jepang dan ini merupakan sumber penghasilan dari pemerintah.

Pengelolaan sutera mulai digalakkan untuk komoditi eksport, ini semua berkat campur tangan pihak swasta dalam bidang perindustrian. Dengan kemajuan perindustrian ini, maka banyak pengusaha-pengusaha bermunculan, seperti industri pembuatan kapal, industri baja, dan industri-industri lainnya. Pembaharuan-pembaharuan tidak hanya akan memberikan keuntungan saja, akan tetapi juga menimbulkan dampak yang negatif yaitu persaingan antara pengusaha-pengusaha Jepang, dan masing-masing pengusaha menggunakan militer untuk menggunakan keamanan perusahaannya.

b. Keterlibatan Zaibatzu Dalam Perekonomian Jepang.

Perekonomian dari tahun ke tahun menunjukkan kemajuan yang semakin meningkat terus. Bukti kemajuan itu nampak pada peningkatan ekspor yang mencapai 15% dari 7% pada tahun sebelumnya. Juga diadakan penggabungan perusahaan-perusahaan dengan industrialis ke dalam suatu organisasi dagang yang bernama Zaibatzu. Para anggota dari Zaibatzu ini berasal dari penguasa Mitsui, Mitsubhisi dan Sumitomo.⁶ Namun penggabungan ini ternyata mengakibatkan persaingan, sehingga sering terjadi perselisihan antara 2

6. Sayidiman Suryohadiprojo, op. cit., hal. 82-83

golongan tersebut. Masing-masing golongan memperkuat keamanan dengan menggunakan militer untuk mengawasi.⁷

Keuntungan-keuntungan yang telah diperoleh Jepang membuat perekonomian berkembang dengan pesat, akan tetapi perkembangan ini tidak ditunjang oleh fasilitas bahan baku sebagai sarana industrinya, sehingga Jepang harus mencari sumber bahan baku dari luar Jepang. Kaum industrialis yang sudah mapan dan punya kekuatan militer, menggunakan militer untuk mendapatkannya dan selain itu memang militer juga sangat ambisius untuk mengadakan ekspansi. Peningkatan perekonomian yang disebut Zaibatzu memegang peranan ekonomi dan keuangan, dan mereka termasuk dalam keluarga kapitalis (golongan pemilik modal) yang mendapat kedudukan monopoli dalam perusahaan-perusahaan, perindustrian dan perdagangan serta dunia perbankan.

1. Usaha-usaha Perbaikan yang dilakukan Zaibatzu.

Kelompok Zaibatzu yang mendapat monopoli dari pemerintah melakukan beberapa perbaikan misalnya, dengan mengadakan asuransi jiwa, angkutan transportasi, pertambangan.⁸

Usaha asuransi jiwa yang dikelola Zaibatzu tersebar di

7. Taro Sakamoto, Jepang Dulu dan Sekarang, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1982), hal. 55-56.

8. Edwin O. Reischauer, Japan Past and Present, (New York: Alfred A. Knopf, 1950), hal. 150.

berbagai kota di Jepang. Usaha transportasi oleh Zaibatzu memperluas perindustrian mobil angkutan umum sebagai sarana transportasi. Pertambangan dikelola dengan mengerahkan tenaga ahli untuk eksploitasi bahan tambang seperti minyak bumi, meskipun dalam jumlah yang relatif kecil jika dibandingkan dengan negara lain, tetapi yang sedikit ini pun dapat menunjang perekonomian Jepang.

Dengan luasnya bidang yang dikelola oleh Zaibatzu tersebut, maka golongan ini sangat berperan dalam perekonomian Jepang. Kekuasaan yang dimiliki Zaibatzu ini tidak terbatas, maka dalam penetapan arah politik pun Jepang tidak dapat lepas dari pengaruh Zaibatzu, karena Zaibatzu dapat memainkan peranan yang tidak dapat diremehkan.

Perekonomian Jepang setelah restorasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan tersebut tidak lepas dari perbaikan-perbaikan dengan sistem perekonomian di Barat dan ini nantinya akan berpengaruh terhadap dunia politik Jepang di dunia Internasional. Namun setelah Jepang memasuki dunia modern mengalami kekurangan akan bahan-bahan mentah guna mendukung perindustriannya. Meskipun kekurangan ini telah ditopang oleh negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Belanda, Perancis, dan Inggris. Mereka ini sebagian memberikan jatah minyak bumi kepada Jepang. Akan tetapi ternyata Jepang tidak puas hanya membeli, lebih jauh Jepang ingin menguasai tambang minyak tersebut. Keinginan semacam inilah yang nantinya mendorong

Jepang untuk mengadakan ekspansi ke luar untuk mencari bahan baku bagi industrinya. Jalan yang ditempuh Jepang ini dijawab oleh negara-negara Barat dengan cara menghentikan bantuannya kepada Jepang. Bantuan minyak bumi kemudian dihentikan kemudian Amerika pun membekukan semua kekayaan Jepang di Amerika Serikat. Sikap Jepang tetap tidak berubah, karena dengan pertimbangan bila kebutuhan akan bahan mentah tidak dapat terpenuhi, maka cita-cita Jepang menjadi negara yang kuat dan berpengaruh, tidak akan tercapai.

Pemikiran Jepang, dengan ekonomi yang kuat akan mempermudah Jepang untuk menciptakan Kekaisaran Dunia, yang dipimpin oleh bangsa Jepang. Jalan apapun akan ditempuh Jepang demi terwujudnya cita-citanya, "Lingkungan Kemamuran Bersama Asia Timur Raya" di bawah naungan Jepang. Keadaan ekonomi yang demikian inilah nantinya akan menyeret Jepang memasuki Peang Dunia II, termasuk menduduki Birma sampai tahun 1945.

3. Bidang Sosial.

Kemajuan perekonomian Jepang yang pesat tersebut akan membawa dampak yang negatif terhadap masalah-masalah sosial. Kesenjangan sosial terjadi karena golongan industrialis yang hidup diperkotaan kesejahteraannya terjamin, sedang kehidupan petani di desa-desa belum tersentuh pembangunan tetap tidak ada kemajuan alias tetap saja

misikin. Di samping kemiskinan yang melanda kaum petani desa, kemajuan perindustrian di kota mengakibatkan bertambahnya pertumbuhan penduduk dengan cepat, sehingga kemiskinan dan masalah demografi inilah yang nantinya akan menyeret Jepang ke politik imperialis.⁹ Sebagai catatan, perkembangan penduduk Jepang meledak dengan cepat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1920 jumlah penduduk Jepang baru 50 juta jiwa. Kemudian tahun 1925 bertambah lagi menjadi 60 juta jiwa, dan tahun 1929 penduduk Jepang berkembang dua kali lipat menjadi 120 juta jiwa.

Untuk mengatasi kemiskinan petani di pedesaan dan kepadatan penduduk, pemerintah Jepang membuat program dengan jalan, pertama, memperluas industrialisasi dan yang kedua, dengan jalan emigrasi. Emigrasi disini yang penulis maksud adalah pemindahan penduduk dari suatu wilayah (dari Jepang) ke luar Jepang.

Sebagai jalan untuk memperluas industrialisasi Jepang harus mencari daerah-daerah pasaran ke luar dan juga industrialisasi tersebut perlu bahan baku, maka harus mencari bahan baku di luar Jepang, karena tanah Jepang tidak luas dan alam serta buminya tidak kaya akan bahan baku yang sangat dibutuhkan untuk industrinya, oleh karenanya harus ekspansi ke luar. Sedang untuk mengatasi

.....
9. Sayidiman Suryohadiprojo, op. cit., hal.166.

revolusi demografi, Jepang harus mencari daerah jajahan untuk memindahkan sebagian penduduknya, karena negeri Jepang tidak menguntungkan untuk usaha pertanian. Jadi kepadatan penduduk itu hanya dapat diatasi dengan jalan imigrasi. Persoalan tambah ruwet, karena sejak tahun 1907 Amerika Serikat mengadakan pembatasan emigrasi terhadap orang-orang Jepang. Padahal pulau-pulau di sekitar Jepang sudah diduduki negara Barat. Menyusul kemudian tindakan pemerintah Australia yang tiba-tiba menutup pintu bagi emigran Jepang, sehinggaa tidak ada jalan lain bagi Jepang kecuali mengadakan ekspansi ke daratan Asia.¹⁰

Ekspansi yang akan dijalankan itu nantinya meliputi daerah Korea yang subur dan kaya akan hasil tambang, sasaran selanjutnya Manchuria yang kaya akan biji besi, kemudian Tiongkok yang nantinya akan dijadikan pasar bagi industri Jepang. Sedang negara-negara Asia Tenggara yang nantinya akan menjadi sasaran Jepang adalah Indocina, Indonesia yang kaya akan minyak bumi dan juga Birma yang mempunyai potensi sumber bahan mentah dan merupakan lum-bung padi yang terbesar di Asia Tenggara.

Dengan demikian masalah-masalah politik, sosial dan ekonomi dalam negeri Jepang telah menyeret Jepang telah melakukan ekspansi ke Selatan, termasuk menduduki Birma

10. A. Dasuki, op. cit., hal 32. Lihat pula, Nio Joe Lan, op. cit., hal. 252-253

dan wilayah Asia Tenggara lainnya. Namun selain faktor dari dalam negeri Jepang, faktor luar pun ikut mendorong Jepang masuk ke Birma, yaitu kekayaan alam yang dimiliki negara Birma telah membuat Jepang berupaya merebut Birma dari tangan Inggris yang menguasainya terlebih dahulu dan ingin menguasainya sampai nanti Jepang dikalahkan oleh Sekutu (termasuk Inggris). Juga letak Birma yang strategis menjadikan Birma amat penting di mata Jepang maupun Sekutu, sehingga kepentingan mereka berbenturan dan keduanya berusaha mempertahankannya. Pecahnya perang dunia II di Eropa memberi angin pada Jepang, untuk merealisasi cita-citanya menguasai dunia. Untuk selanjutnya marilah kita lihat, sejauh mana faktor luar tersebut berperan dalam pelaksanaan penduduk Jepang di Birma.

B. Faktor Luar Yang Mendorong Jepang Memasuki Birma

1. Faktor Strategis Geografi Birma

Birma merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang menjadi sasaran ekspansi Jepang. Berbagai faktor seperti strategis, geografis, ekonomis, politik, dan demografis Birma telah menarik Jepang untuk menguasainya. Lebih dari setengah wilayah Birma berupa pegunungan yang sebagian besar tertutup oleh hutan belantara yang berderet-deret. Pegunungan di perbatasan utara dan barat ini merupakan pagar alami yang menghambat lalu-lintas antara Cina, Birma dan India. Namun pada awal Perang Dunia II ke-

dua perbatasan barat dan utara tertembus jalan yang nantinya terkenal dengan "Burma Road". Di sebelah barat Birma dibatasi oleh India dan Bangladesh (Pakistan). Sedang di sebelah timur, Birma berbatasan dengan Laos dan Thailand, sebelah timur laut berbatasan dengan Cina. Di sebelah tenggara, Birma dibatasi oleh serangkaian pegunungan Himalaya dan di selatan, negara ini berbatasan dengan Laut Andaman dan Teluk Benggala. Luas keseluruhan kurang lebih 678.000 km² dan merupakan negara Asia Tenggara yang terluas di daratan Asia, luasnya sama dengan 2 kali luas negara Vietnam.¹¹ Birma yang diapit oleh kedua negara raksasa India dan Cina, menjadi penting bagi Jepang, karena merupakan pasak pengunci, yang terpencil dari kedua raksasa tetangganya. Sehingga wilayah yang strategis tersebut jika diblokade akan menguntungkan bagi strategis militer Jepang.

Jepang memanfaatkan kesetategisan wilayah Birma untuk tujuan mencapai cita-cita imperialismenya. Sebelum menduduki Birma, Jepang sudah lama terlibat perang dengan Cina. Peperangan dengan Cina berlangsung lama, tentunya yang ingin memenangkan perang tanpa memakan korban terlalu banyak. Untuk itu Jepang mencari Jalan, supaya dapat

11. Kustianah Musa, Geografi Asia Tenggara (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988, hal. 70.

melumpuhkan kekuatan lawan dengan cara memblokade jalur pengiriman perbekalan perang, karena ia tau bahwa selama perang Cina kekurangan senjata dan bahan bakar. Pada hal dalam situasi perang tidak mungkin memproduksi sendiri, oleh karena itu Cina minta bantuan dari pihak luar yaitu Amerika dan Inggris. Bantuan dapat langsung diterima oleh Cina, namun ketika tahun 1938 Jepang memblokir pelabuhan Kanton, maka semua bantuan dari luar tidak bisa masuk ke Cina. Untuk menanggulangi kesulitan tersebut di atas, Cina membuat jalan baru sebagai jalur pengiriman perbekalan perang.

Don Mosser dalam bukunya yang berjudul "Cina, Birma, India" menuliskan bahwa jalan Birma dibuat Cina pada tahun 1937. Jalan tersebut dibuat karena mulai tahun 1931 menca plok Manchuria dan secara terencana melalap kata-kata penting di Cina seperti Peking, Tiensin, Sanghai, Nanking dan Hankow dan akhirnya seluruh Cina diblokade Jepang, sehingga Cina terputus dari dunia luar. Untuk mengusahakan masuknya barang penting dan bantuan penyelamat, Cina mulai membuat jalan 1090 kilo meter ke Birma.¹² Dengan adanya jalan Birma tersebut, hampir semua perbekalan perang untuk Cina dapat dikirim dari India, melalui pelabuhan Rangoon

12. Don Mosser, Cina, Birma, India, Dalam Perang Dunia II, (Jakarta: Tira Pustaka, 1986), hal. 17.

di Birma. Kemudian dengan kereta api diangkut ke Utrara Mandalay, lalu melewati pegunungan, perbekalan harus dikirim sampai di Lashio. Dari Lashio mulailah jalan Birma berliku-liku, melalui celah pegunungan yang tinggi menuju Kunming di Cina. Kelangsungan kehidupan rakyat Cina sangat tergantung pengiriman dari luar tersebut, maka jalan Birma merupakan jalan yang amat vital bagi Cina.

Jepang mengetahui adanya pengiriman perbekalan dari luar, maka ia mencoba menghentikan suplai tersebut dengan cara menduduki Birma. Dengan dikuasainya Birma oleh Jepang tertutuplah pengiriman perbekalan dari Birma dan memang itu yang dikehendaki Jepang memblokade Cina dengan memanfaatkan kestrategisan Birma. Adapun maksud dengan diblokadanya Birma adalah agar Birma terisolir dari dunia luar, demikian pula dengan Cina, dan dengan terisolirnya Cina, Jepang berharap dapat mengadakan perdamaian terpisah dengan Cina. Pasukan Jepang yang sebagian terpaku di medan perang Cina bisa lebih diintensifkan di medan perang yang lain di Asia Tenggara dan juga tentara Cina diharapkan dapat bekerja sama menghadapi Sekutu. Apakah keinginan Jepang tersebut di atas dapat terlaksana? mengingat Cina masih berusaha untuk tetap bertahan. Apalagi sejak Amerika dan Inggris memaklumkan perang terhadap Jepang, Cina merasa tidak sendirian menghadapi Jepang. Semangat untuk bergabung dengan pasukan Amerika, Inggris, Belanda semakin menyala dan akhirnya, Cina bergabung dalam blok Sekutu.

Bagi Amerika, jatuhnya Birma ke tangan Jepang akan berakibat berat, karena sekutu terpaksa menerbangkan pengiriman perbekalan dari daerah Assam di India ke Cina. Penerbangan-penerbang Amerika yang tinggal landas dari pangkalan Chabua di Assam India, harus melewati jalur Si Ponok yang berada di atas pegunungan Himalaya ke Kunming dan di propinsi Yunnan di Cina. Jalur udara sepanjang 800 kilo meter yang sangat berbahaya pun harus mereka tempuh karena itu merupakan satu-satunya jalan untuk mengirim bantuan perbekalan perang seperti senjata, mesiu dan bahan bakar serta obat-obatan serta bahan pangan. Banyak hambatan yang harus mnereka hadapi karena di atas pegunungan yang mereka lintasi diwarnai angin kencang dan badai keras, membuat setiap perjalanan mengerikan dan membawa korban yang lumayan. Sudah ada beberapa pesawat sekutu yang jatuh di puncak Himalaya (si ponok). Masalah perbekalan menjadi amat penting bagi berlangsungnya peperangan di Cina dan Birma, oleh karena itu sekutu membuat jalan baru dari Ledo di Assam (India) dan kemudian bersambung dengan jalan Birma yang lama dekat Bhamo. Keberadaan jalan baru tersebut diharapkan dari darat dapat terlaksanan sehingga masa blokade Cina diakhiri, Cina dianggap penting bagi Sekutu. Karena Cina dapat digunakan sebagai tempat yang strategis untuk melancarkan serangan akhir terhadap Jepang. Jika Jalur perhubungan darat dapat di bangun dan sejumlah besar

perbekalan perang dapat dikirim terus ke Cina, dan jika tentara Cina dapat dibangun menjadi kesatuan tempur yang efektif, maka medan Cina dapat menjadi pangkalan untuk mengebom Jepang dan melancarkan serangan amfibinya terhadap tanah di Jepang.

Dengan melihat berbagai alasan di atas, maka Birma menjadi penting bagi kedua belah pihak. Medan perang Birma merupakan medan yang tidak bisa diremehkan, untuk itu kedua belah pihak (Jepang dan Sekutu) sama-sama ingin menguasai Birma. Disini kepentingan mereka saling berbenturan, sehingga keduanya berupaya untuk memperebutkannya.

2. Bidang Ekonomi.

Keadaan perekonomian Birma sebelum penggabungan dengan Inggris hanya dibidang pertanian belaka. Birma menggunakan perekonomian tertutup, di mana mereka tidak melakukan kegiatan ekspor maupun import barang. Hal ini terjadi karena Birma merupakan negara yang agak terpencil dari negara tetangganya dan dikelilingi oleh bukit-bukit yang tinggi dan rimba raya yang sukar dijamah. Dahulu negeri Birma terletak di tepi jalan raya perdagangan tetapi pusat perdagangannya masih berada di tanah pedalaman di lembah sungai Irawadi, Sittang, Salwen. Karena letaknya yang demikian itu bangsa Birma tidak banyak mengalami perubahan dan sulit berhubungan dengan negara lain. Hasil utama dari negara ini adalah beras disamping kayu jati, yang kesemua-

nya hanya untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam negeri.

Perbatasan Birma bagian bawah dengan lautan mempermudah hubungan dengan negara lain diantaranya Inggris. Lebih-lebih setelah adanya pembukaan terusan Suez pada tahun 1869, memperpendek jarak antara Inggris dengan Birma semakin berkembang. Dari hubungan ini nantinya mempunyai dampak pada perkembangan perekonomian di negara Birma.

Daerah yang dikuasai Inggris sampai tahun 1852 merupakan daerah Birma bagian bawah yang mempunyai kesuburan tanah yang tinggi dan merupakan pusat dari penghasil padi bagi kepentingan eksport, karena sering terjadi kelebihan panen.¹³ Dengan dibukanya terusan Suez dan dengan adanya pengembangan perusahaan-perusahaan Inggris, mengakibatkan perdagangan dengan luar berlangsung di India. Perdagangan di Birma sendiri dilakukan oleh orang asing terutama Inggris, karena orang Birma sendiri tidak mempunyai ketrampilan berdagang dan tidak ada kemampuan untuk bersaing dengan bangsa lain. Kelemahan ini akibat dari pemerintah kolonial yang mengambil bentuk di bawah kontrol ekonomi

.....
13. F.S.V. Donnison, Burma. (London: Ernes Benn Limited, 1970). hal. 86-87.

maupun politik asing.¹

Bersamaan dengan tumbuhnya pasar-pasar baru dan juga meningkatnya perdagangan beras, hal ini menuntut peningkatan produksi dalam negeri. Dalam masa ini pertanian tidak hanya dipakai sebagai konsumsi dalam negeri saja, melainkan dipakai sebagai bahan eksport. Untuk mengimbangi permintaan beras dipasaran yang semakin meningkat maka Birma bagian bawah yaitu daerah Delta Irawadi yang subur dan merupakan daerah pertanian ini harus diperluas dengan pembukaan lahan baru. Akhirnya hutan, paya-paya, rawa-rawa dibuka dan dijadikan lahan pertanian. Perluasan daerah pertanian ini meningkat sangat pesat, hal ini terlihat pada tahun 1845 areal tanah pertanian baru mencapai 354.000 ha, sementara tahun 1860 meningkat menjadi 1.333.000 ha dan pada tahun 1930 mencapai 1.733.00 ha, dan dalam perkembangan berikutnya terjadi peningkatan dalam setiap tahunnya.²

Dengan dibukanya lahan baru, maka hasil produksi beras meningkat sehingga perdagangan beras pun menjadi semakin ramai, dan ini membuat Birma kekurangan tenaga kerja. Untuk memenuhi kebutuhan ini pihak Inggris mengu-

1. Frank H. Galay, Under Development and Economic Nationalism in South East Asia (Ithaca and London: Cornell University Press, 1960), hal. 205-206.

2. Donnison, op. cit., hal. 88.

sahkan tenaga kerja ini nantinya membawa dampak yang negatif terhadap kehidupan perekonomian dan menambah kebencian rakyat Birma terhadap pemerintah Inggris.

Kekayaan alam Birma selain sebagai lumbung padi, Birma juga menghasilkan minyak bumi dan gas alam dan mineral-mineral lain seperti; tembaga, perak, timah, nikel, batubara serta bijih besi. Kayu jati menjadi penting dalam masa perang, karena untuk membuat kapal baik itu untuk Inggris maupun Jepang. Hutan jati tersebar di daerah-daerah di pegunungan. Sebelum perang produksinya setahun 400.000 ton tetapi lama-kelamaan produksi kayu jati menurun karena diekspor secara besar-besaran oleh pemerintah asing.

Sejak Jepang melakukan modernisasi, maka Jepang lahir sebagai negara industri modern. Perindustrian berkembang dengan pesat, namun perkembangan yang pesat tersebut tidak diimbangi dengan fasilitas bahan baku untuk mendukung perindustriannya. Maka ekspansi Jepang ke Birma ini merupakan jalan yang ditempuh untuk mendapatkan bahan baku yang ada di Birma.

Kekayaan alam yang ada di Birma dieksploitir untuk kemudian diangkut ke negeri Jepang.

b. Bidang Politik

Pada mulanya kekuasaan Barat secara resmi tidak ada minat untuk mengambil wilayah-wilayah untuk ditaklukkan,

akan tetapi dalam akhir abad 19, kepentingan-kepentingan bangsa Barat bertambah banyak. Hal tersebut dengan tegas telah mendorong mereka mengikuti satu jalan yang membawa kepada penyatuan pemerintah penjajahan di wilayah-wilayah yang luas di Asia Tenggara.¹⁶

Adapun yang mendorong bangsa Barat mendirikan penjajahan baru di Asia Tenggara antara tahun 1830 - 1879, adalah adanya perkembangan politik dan perdagangan di Eropa. Dengan terbukannya terusan Suez pada tahun 1869 telah membawa perubahan-perubahan baru dalam bidang sosial dan ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Para pedagang lebih cepat dan lebih luas jalur perdagangannya sampai ke pelosok dunia, karena jarak yang ditempuh kini semakin pendek. Begitu pula yang dilakukan Inggris di Asia Tenggara, dalam rangka memperluas koloninya baik itu di Singapura, Birma dan lain sebagainya, semua itu berkat adanya terusan Suez. Dengan demikian sebelum Jepang menginjakkan kakinya di Birma, Inggris terlebih dahulu berhasil menguasainya. Penguasaan ini dimulai dengan kemenangan Inggris terhadap Birma dalam perang yang terjadi tahun 1824-1826. Di sini Inggris berhasil menguasai daerah Tennasserim dan Arakan yang kemudian keduanya ditempatkan di bawah Gubernur

16. Brian Haririson, Asia Tenggara: Suatu Sejarah Ringkas: (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Peladjaran Malaysia, 1966), hal. 213.

Jendral yang berkedudukan di India.¹⁷

Dalam usahanya menguasai Birma, Inggris dihadapkan pada masa-masa yang sulit. Pada mulanya Inggris mengira bahwa untuk menguasai Birma tidaklah begitu sukar, akan tetapi pada kenyataannya Inggris harus menghadapi perlawanan yang gigih dari bangsa Birma. Peperangan demi peperangan terjadi antara pihak Inggris dengan Birma, yang mengakibatkan korban jiwa yang tidak sedikit, baik itu korban harta maupun korban jiwa di kedua pihak.

Setelah Inggris berhasil menguasai Birma pada tahun 1885, maka Inggris memerintah dari India sebagai salah satu propinsi dari pemerintah Inggris di India. Penggabungan Birma-India merupakan kesalahan yang besar dari pemerintah Inggris, karena mereka tidak memperhatikan bahwa antara India dan Birma berbeda baik budaya, bahasa maupun kehidupan masyarakatnya. Penggabungan ini menambah kebencian terhadap pemerintah Inggris, dan keadaan ini berlangsung sampai tahun 1935, ketika Birma dipisah dari India. Pendudukan Inggris di Birma baru berakhir setelah Jepang datang dan berhasil mengusirnya serta menduduki Birma untuk menggantikan pemerintah Inggris.

Pada bulan Agustus 1942 setelah pasukan Inggris terusir dari Birma dan Jepang kemudian membentuk pemerintahan

17. D.G.E. Hall, Sejarah Asia Tenggara (Kuala Lumpur: Usaha, 1974), hal. 114.



dengan mengangkat Dr. Ba Maw sebagai kepala negara dan kini mulailah Birma dalam penguasaan Jepang dengan harapan akan ada perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Jendral Lida sebagai pimpinan dalam penyerbuan Birma mengumumkan bahwa tujuan tentara Jepang menyerbu Birma adalah untuk menyapu bersih kekuatan Inggris, yang selama seratus tahun lebih menghisap kekayaan Birma.¹⁸ Di sini pemimpin Jepang tersebut berusaha mengambil hati rakyat Birma agar kehadirannya disambut dengan tangan terbuka. Memang kedatangan Jepang pada awalnya disambut sebagai penolong, namun akhirnya terbuka juga niatnya yang sebenarnya sebagai penjajah. Dari segi politik, ekspansi Jepang ke Birma sebenarnya ingin menyaingi kekuatan Inggris di Asia Tenggara. Jepang sebagai negara yang tangguh dalam bidang ekonomi dan militer ingin bertindak sebagai negara-negara besar lainnya misalnya Inggris, Belanda dan Amerika yang menjadi negara imperialis sejak tahun 1900. Dalam hal ini Jepang merasa dirinya sudah kuat untuk bersaing dengan mereka untuk memperebutkan daerah jajahan di kawasan Asia Tenggara, sehingga tidak gentar menghadapi negara-negara Barat yang tergabung dalam blok Sekutu. Kesombongan Jepang ini nanti-

18. Robert T. Elson, Menjelang Perang Dunia II. (Jaakarta: Tria Pustaka, 1986), hal. 25

nya akan membawa negaranya ke jurang kehancuran.

3. Bidang Demografi

Penduduk Birma berasal dari Asia Tengah yang datang secara bergelombang ke daerah ini. Jumlah terbesar penduduk pribumi adalah keturunan Mongolid. Bangsa Birma yang sebenarnya jumlahnya 70 % dari jumlah penduduk menempati daerah dataran rendah, termasuk lembah Irawadi dan garis pantai Arakkan dan Tennasserim. Suku minoritas yaitu Shan, Karen, Chin, Kachin dan Mon. Suku Kacin, berjumlah kira-kira 1 juta orang, hidup di lembah Hukawng, mereka ini terkenal sebagai suku yang tangkas berperang, dan mengadakan penyerbuan-penyerbuan ke daerah suku lain, bahkan sebagian nanti ada sebagian yang mau bergabung dengan tentara Inggris dalam Perang Dunia I.

Suku Karen yang jumlahnya dua setengah juta orang, sebagian besar suku ini sudah berasimilasi dengan suku Mon, sebagian sisanya tinggal sebagai kelompok minoritas dan tinggal di daerah delta dan dataran rendah lembah Sit-tang. Suku karen banyak yang masuk agama Kristen. Pada masa pendudukan Jepang orang-orang Karen Memihak Jepang. Suku Karen itu pernah ditindas oleh suku birma yang jumlahnya lebih banyak, padahal suku Karen pada mulanya senang hidup damai, tetapi karena sering bertikai dengan suku lain maka mereka ini lebih radikal. Kaum komunis Birma mengadakan hubungan dengan suku Karen dan berupaya

menghasut mereka agar suku ini mau mengangkat senjata untuk memberontak terhadap pemerintah Birma dan mereka ini cukup berpengaruh.

Suku Shan yang tinggal di dataran tinggi Shan berjumlah lebih dari 3 juta orang, dan merupakan kelompok terbesar kedua setelah suku Birma. Peradaban suku ini lebih tinggi dari suku-suku lainnya dan mereka tetap mempertahankan identitas rasial mereka.

Suku Chin, terutama hidup di lereng-lereng Timur pegunungan Arakkan, yakni di daerah yang terbentang dari distrik Bassein di Selatan sampai daerah hulu sungai Chinwin. Mereka ini berjumlah 1 juta orang dan merupakan suku yang paling primitif peradabannya, mereka masih animisme. Semasa pemerintah Inggris banyak yang masuk tentara.¹⁸

Selain suku-suku kecil, penduduk di Birma dipenuhi oleh bangsa-bangsa non pribumi seperti India, Cina, Pakistan yang jumlahnya kurang lebih 16 juta orang. Pada masa pendudukan Inggris, bangsa India dan Pakistan membanjiri Birma, sebelum Perang Dunia II. Jumlah itu berkurang karena pada masa pendudukan Jepang mereka ini melarikan diri ke India, hingga jumlah mereka tinggal 450.000 bahkan mungkin kurang.

Perkiraan jumlah penduduk pada tahun 1931 adalah

.....

18. Suwiryadi, Birma Pos Depan Bangsa Mongol (Jakarta:Djambatan, 1952), hal. 24-29.

25.246.000 termasuk jumlah suku yang ada di Birma. Berbagai karakter mewarnai bangsa ini dan nanti akan berpengaruh dalam persatuan untuk mencapai kemerdekaan. Hubungan antara bangsa Birma dengan suku minoritas hanyalah sebatas basa-basi, bahkan terjadi perlawanan yang sengit antara orang Birma dengan suku minoritas seperti Karen, Chin, Kachin. Orang-orang dari suku tersebut lebih tertarik pada kehidupan militer dengan bayaran yang tinggi dibanding bayaran yang diberikan kepada orang-orang Birma.

Pejabat militer Inggris pernah mengemukakan pendapat tentang orang-orang Birma, bahwa secara keseluruhan orang-orang Birma bukanlah pasukan tentara, dan tak mungkin pula untuk mendidik menjadi tentara perang yang memuaskan.²⁰ Alasan utama sebagai penyebab sikap tersebut adalah bangsa mereka (bangsa Birma) terlalu individualistis dan kurang disiplin sehingga bagi Inggris mereka itu tidak dapat diandalkan untuk melaksanakan sesuatu secara rutin dan mereka kurang dalam hal semangat bertahan.

Alasan itu bisa saja benar, karena memang sejarah Bangsa Birma yang merupakan negara yang pecah dan tidak berpengaruh serta diwarnai oleh pemberontakan dalam negeri. Digabungkannya Birma dengan India Oleh Inggris tersebut tidak ingin memberikan kesempatan untuk menunjukkan bahwa Birma akan membentuk pasukan perang yang

²⁰ M. Donnison, *op. cit.*, hal.

tangguh dan yang jelas dengan penggabungan itu orang-orang Birma tidak merasa bangga menjadi pasukan polisi militer, hanya sebagian saja yang mau menjadi pasukan polisi militer seperti dari suku Chin, Karen dan Kuchin. Sebenarnya jika ada latihan yang sesuai, mereka akan menjadi pasukan yang tangguh, karena berasal dari berbagai suku yang berani dan pemberontak. Sikap pemberani ini nanti yang dimanfaatkan oleh Jepang untuk membantu mengusir Inggris dari Birma. Jepang tidak segan-segan memberikan pendidikan militer terhadap orang-orang Birma, baik yang pribumi maupun dari suku-suku yang berada di pegunungan. Jepang melihat potensi bangsa Birma dari masa lalunya, di mana di jaman kejayaannya yaitu sewaktu Birma merupakan kerajaan dengan pimpinan raja-raja yang mempunyai kemampuan dan kualitas tinggi dalam hal kepemimpinan. Bangsa Birma pada masa lalu mempunyai kekuatan militer yang perlu diperhitungkan dan menjadi momok bagi negara-negara tetangganya. Di bawah A Laung Paya dan penerusnya Birma pernah mencapai kejayaan. Dalam masa pendudukan Jepang, banyak orang Birma termasuk kaum nasionalis menjadi pemimpin berkat gemblengan tentara Jepang, meskipun hal ini nanti akan menjadi bumerang bagi Jepang sendiri karena setelah kuat, kaum nasionalis akan memberontak dan mengusir Jepang dari tanah airnya.

4. Pecahnya Perang Dunia II di Eropa

Selama musim dingin dan musim panas tahun 1940 Hitler

telah membuat kejutan bagi dunia. Jerman di bawah Hitler ingin menebus kekalahan dalam Perang Dunia I. Setelah jatuh dalam Perang Dunia I, Jerman mulai bangkit, dengan membangun militernya secara besar-besaran. Tahun 1935 mengadakan wajib militer. Pembangunan angkatan perang mencakup Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Angkatan Darat. Meskipun perekonomian Jerman masih porak poranda Jerman di bawah Hitler bangkit di bawah front kaum buruh Nazi dan organisasi buruh lainnya dilarang, Industri sedikit demi sedikit dikuasai dan dikontrol oleh pemerintah, perekonomian dimonopoli pemerintah. Tindakan Hitler tidak hanya sampai disitu saja, tetapi juga menarik segala persetujuan atas perlucutan senjata dan keluar dari LBB tahun 1933. Hitler juga menyatakan sepihak bahwa Perjanjian Versailles tidak berlaku.²¹ Jerman berusaha bangkit dari kehancurannya dengan pembangunan disegala bidang. Dengan keberhasilannya yang dicapai hingga awal tahun 1939, maka Hitler semakin radikal, para pembantunya atau lawan politiknya yang menentang dimasukkan dalam kam-kam konsentrasi. Hitler berani menentang siapa saja, apalagi Jerman berhasil membentuk aliansi militer dengan Italia, maka semakin kuatlah kedudukan Jerman.

.....

21. Sutarjo Adisusilo, J.R. Sejarah Eropa dari Kongres Wina sampai Perang Dunia II (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1982), hal. 65-66.

Pada awal tahun 1939 Hitler memulai Perang Dunia II, dengan melakukan serangan ke Polandia. Pertahanan Polandia dipatahkan dalam waktu singkat. Kemudian Hitler melakukan serangan besar-besaran ke arah Utara dan berhasil menduduki Denmark, Norwegia, lalu bergerak ke Barat menyerbu Belanda dan Belgia. Dari Belgia Jerman memutuskan serangannya ke Perancis dan berhasil menduduki Perancis.²²

Kemenangan Hitler di Eropa ini memberi semangat baru bagi Jepang untuk mewujudkan cita-cita menguasai dunia. Jepang tahu bahwa negara-negara Barat seperti Inggris, Perancis, Belanda serta Amerika sedang menghadapi Jerman di Eropa, sehingga kurang memusatkan perhatiannya ke Timur Jauh. Perkiraan pecahnya Perang Dunia II di Eropa tersebut telah memberi angin bagi Jepang untuk bergerak lebih agresif ke Selatan. Kesempatan ini oleh Jepang digunakan untuk segera memulai menyerang negara-negara Asia Tenggara yang kaya akan sumber bahan mentah, salah satu yang menjadi sasarannya adalah negara Birma.

Secara singkat dapat dilihat bahwa banyak faktor yang ikut berperan dalam membentuk sikap Jepang menjadi imperialis. Di antara beberapa faktor, faktor politik dan ekonomi Jepang merupakan faktor yang dominan yang mendukung Jepang berekspansi ke luar. Namun disamping faktor

.....
22. Robert T. Elson, *op. cit.*, hal 23-24.

dalam negeri Jepang, faktor luar pun ternyata ikut ambil bagian seperti geografi Birma yang sangat strategis menjadikan Birma penting bagi Jepang, juga potensi Birma dalam ekonomi, sosial, demografi telah membuat Jepang terterik untuk menguasainya.

Setelah Jepang berhasil menghancurkan kekuatan Amerika Serikat di Hawaii dan melumpuhkan pertahanan Inggris, maka dengan serentak Jepang menduduki Philipina, Hongkong, Indonesia, Singapura, dan Birma.

Sesuai dengan skripsi ini maka penulis hanya akan menyoroti pendudukan Jepang di Birma. Sebelum Jepang menduduki Birma, tentunya terjadi pertempuran perlawanan dengan penguasa setempat yaitu Inggris. Maka dalam bab berikutnya ini akan diuraikan bagaimana upaya Jepang merebut Birma dari pemerintah Inggris.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

UPAYA JEPANG MEREKUT BIRMA DARI TANGAN INGGRIS

Setelah Birma berhasil ditaklukan Inggris dalam Perang Birma III tahun 1886, maka sejak saat itu Inggris mulai menguasai Birma sampai kedatangan Jepang awal tahun 1942. Birma memang merupakan barang berharga bagi Jepang yang harus direbut dari tangan Inggris. Seperti yang pernah penulis singgung di halaman muka bahwa Jepang mendambakan Birma sebagai alat untuk memutuskan hubungan Amerika Serikat dengan sekutunya yaitu India dan Cina serta Birma.

Kita ketahui bahwa sarang imperialisme Inggris di Asia ialah di India, kekuatan Inggris di India itu perlu dihancurkan. Sedangkan posisi Birma terjepit antara dua negeri raksasa yaitu Cina dan India, maka apabila Jepang berhasil menguasai Birma, otomatis hubungan antara Birma dan Cina terputus. Dan Cina yang sedang berperang dengan Jepang akan terisolir dari luar. Dengan terisolirnya Cina, diharapkan akan diperoleh perdamaian Cina-Jepang, sehingga pasukan Jepang yang terpaksa di medan perang di Cina dapat dipindahkan ke medan perang yang lain di kawasan Asia Tenggara guna menghadapi Sekutu. Jepang juga mengetahui bahwa selama Cina berperang dengannya, Cina selalu mendapat suplai perbekalan lewat "Burma Road" oleh karena itu dengan berbagai pertimbangan tersebut di atas dan juga pertimbangan ekonomi yang dimiliki Birma maka Birma harus direbut dari tangan Inggris.

Usaha penguasaan Birma diawali dengan pengeboman pangkalan terbesar Amerika Serikat di Pasifik yaitu di Pearl Harbour (Hawai). Setelah serangan Pearl Harbour, Jepang berbalik dari agresi kedaerahan ke panaklukan bersenjata atas seluruh Asia dengan cepat. Tentara Jepang yang memang sudah terlatih dengan baik dan dipersiapkan untuk menjalankan perang besar, cukup berhasil melumpuhkan kawasan Asia-Pasifik dengan kemenangan yang gemilang. Mereka menyerbu Philipina secara kilat, menduduki Indocina, dan Muangthai, kemudian bergerak ke selatan melalui Jazirah Malaka yang berhutan lebat. Dari sini Jepang berhasil menerobos benteng Inggris di Singapura dan merebut Indonesia (Hindia Belanda) yang kaya akan minyak bumi.¹

Dari Muangthai, tentara Jepang kemudian menyerbu Birma bagian selatan yang pada tahun 1942 masih dalam kekuasaan Inggris. Dari wilayah inilah pertempuran yang dahsyat terjadi dan dari wilayah ini pula penulis akan memaparkan berbagai cara yang diupayakan Jepang untuk merebut Birma dari tangan Inggris.

Tentara Jepang yang dikirim ke medan perang Birma adalah pasukan ke-15 yang terdiri dari 6 Divisi, yaitu Divisi ke-18 di bawah Jendral Tanaka dengan markas besarnya di Maymyo. Divisi ke-31 di bawah Letnan Jendral Kotoku Sato dengan markas besarnya di Lhunto. Divisi ke-33 ber

1. Don Mosser, Cina Birma India Dalam Perang Dunia II (Jakarta: Tirta Pustaka, 1986), hal. 17.

markas di Thetkegyin di bawah komando Letnan Jendral Genzo Yanagida, dan Divisi ke-54 di bawah Letnan Jendral Sukezo dan Divisi ke-55 merupakan tentara cadangan dan Divisi ke-24 yang bermarkas di Maulmein di bawah pengawasan Sukezo.² Komandan dari tentara ke-15 Jepang ini adalah Jendral Mutaguchi, Jendral Lida dan markas besar kawasan birma berada di kota Rangoon.

Angkatan udara Jepang sangat giat melakukan serangan udara atas pangkalan Sekutu seperti di Calcutta, Chintangong, Imphal dan lapangan terbang Assam, Arakkan dan lapangan terbang yang lain di teluk Benggala. Tentara Jepang yang pada dasarnya merupakan pasukan perang yang rela berkorban untuk kaisar dan tanah airnya, mereka benar-benar pasukan berani mati yang sering disebut pasukan "kamikaze". Mereka merupakan perwira-perwira muda yang dididik untuk pantang menyerah demi kemenangan tanah airnya. Mereka sangat ambisius untuk berperang. Sikap semacam inilah yang nantinya akan membawa Jepang ke dalam jurang kehancuran.

Serangan yang tak terduga atas Birma, ini sangat mengejutkan pemerintah Inggris di Birma. Pihak Inggris belum sempat mengumpulkan cukup banyak pasukannya yang saat ini masih terpencar-pencar di India dan di kawasan Asia

2. P.M. Rashi, Kisah Perang Pasifik Jilid IV (Medan: Casso, 1962), hal. 117.

Tenggara lainnya. Serangan Jepang yang datang dari selatan ini mengakibatkan tentara Inggris berusaha mempertahankan wilayah Birma bagian utara. Sebagian dari tentara Inggris berupaya mempertahankan pelabuhan Rangoon yang sangat strategis, sehingga di wilayah ini terjadi pertempuran yang sangat dasyat yang mengakibatkan tentara Inggris kehilangan pasukannya. Pertempuran Rangoon dimulai dengan serangan udara pada tanggal 23 Desember 1941 dan berlangsung kurang lebih selama 75 hari.

Untuk menanggulangi kebrutalan pasukan Jepang, maka Inggris menggalang persekutuan dengan beberapa negara, yang terdiri dari, Amerika, Belanda, Inggris, Australia. Persekutuan tersebut dinamakan ABDA, untuk mengusir Jepang dari Birma dan diharapkan dapat menghancurkan Jepang. Setelah Rangoon jatuh ke tangan Jepang, maka Birma maupun Cina terpencil dari dunia luar, dan ini membuat suplai pengiriman bahan makanan dan peralatan perang terhenti.³ Mulailah Sekutu mengalami kesulitan tentang jalan yang harus dibuat untuk mengirim perbekalan, juga untuk memperkuat pasukannya agar mampu menghadapi tentara Jepang yang sangat kuat. Berbagai kesulitan mereka hadapi dengan pikiran yang dingin tapi penuh keyakinan akan kemenangan.

Sekutu memang belum dapat mengimbangi kekuatan pasukan Jepang, sehingga dalam sekejap Sekutu mudah dilumpuhkan. Dengan kondisi yang minim Sekutu (terutama tentara

3. Don Mosser, *op. cit.*, hal. 20.

Inggris) berusaha mempertahankan wilayah-wilayah yang saat ini belum dikuasai Jepang. Sepotong wilayah bagian utara mereka perjuangkan mati-matian agar mereka tidak hancur sebelum membalas keserakahan Jepang. Di Birma bagian utara dan timur terjadi pergumulan yang dahsyat yang mengakibatkan jatuhnya korban di kedua belah pihak. Pasukan Jepang memang sangat ambisius berperang, maka berbagai cara diupayakan dari kawasan Birma. Jalan yang ditempuh Jepang antara lain:

- a. menutup jalan-jalan yang strategis,
- b. membangun benteng-benteng pertahanan,
- c. menguasai kota-kota penting.

A. Penutupan Jalan-jalan

Ketika pasukan Jepang menyerbu Birma bagian selatan, pasukan Inggris yang berada di wilayah lain yang saat itu juga sedang mendapat serangan Jepang, sehingga pasukan Inggris yang tidak lengkap kacau-balau menghadapi serbuan yang tiba-tiba.

Mereka yang bertempur harus beroperasi di hutan-hutan belantara yang tidak mempunyai jalan yang mulus. Di kawasan hutan jalan yang ada merupakan jalan setapak yang kadang menyesatkan bagi siapa saja yang tidak terbiasa merambah hutan. Mereka harus mencari jalan dengan memanjad punggung bukit-bukit yang terjal dan menuruni lembah nga

rai.¹ Medan Birma yang sulit dijangkau semacam ini membuat pasukan Inggris enggan menembus hutan yang menyulitkan mereka. Bagi pasukan Jepang, medan yang itu sangat membantu mereka untuk menyusup hutan dan bergerilya, merambah hutan. Semua dapat dilakukan pasukan Jepang dengan baik, karena Jepang mengenal hutan berkat bantuan orang-orang Birma yang pro Jepang. Mereka termasuk kelompok nasionalis Birma yang tidak puas terhadap pemerintah Inggris kemudian menjadi mata-mata, ketika Jepang melakukan penyerbuan ke selatan (Birma).

Kelompok nasionalis yang tidak suka pada Inggris ini melarikan diri ke Jepang dan oleh Jepang mereka diberi latihan dan dibekali persenjataan.⁵ Ketika Jepang mengadakan serbuan ke Birma, mereka inilah yang membantu menelusuri hutan dan menunjukkan tempat-tempat perlindungan pasukan Inggris. Mereka benci terhadap kesewenangan pemerintah Inggris, mereka termasuk kelompok yang menghendaki Inggris meninggalkan Birma. Kelompok ini mempunyai peranan yang besar dalam penyerbuan Jepang ke Birma, sehingga memungkinkan Jepang mudah menelusup masuk wilayah Birma.

Sedangkan pasukan Inggris yang terbiasa hidup di tengah kota Birma dengan berbagai fasilitas yang ada, tidak mau mendapat kesulitan di tengah hutan. Mereka (pasu-

1. P.M. Rashid, *op. cit.*, Jilid IV, hal. 112-113.

5. E. Suwiryadi, *Birma* (Jakarta: Jambatan, 1962), hal. 52. Periksa juga F.S.V. Donnison, *Burma* (London: Ernest Benn Limited, 1970), hal. 67.

kan Inggris) sangat terikat dengan fasilitas jalan sehingga tidak mau keluar masuk hutan. Mereka selalu mengandalkan angkutan motor untuk menghadapi musuh, sehingga pasukan Inggris mudah dikelabui Jepang. Kelemahan pasukan Inggris ini dimanfaatkan Jepang untuk menyiasatinya.

Pasukan Jepang di bawah Jendral Mutaguchi mengembangkan siasat penutupan jalan dengan sempurna. Jalan-jalan vital yang sekiranya akan dilalui pasukan Inggris mereka tutup dengan menempatkan berbagai kendaraan lapis baja. Bahkan pohon-pohon besar mereka tumbangkan untuk menutup jalan. Senapan-senapan mesin, artileri, juga dipakai sebagai penutup jalan.⁶ Penutupan jalan dapat dipindahkan sesuai dengan kebutuhan. Dibelakang garis pertahanan Inggris pasukan Jepang dengan keberanian yang luar biasa telah menyiapkan perangkat untuk menghancurkan musuh. Sebagian dari mereka menghadang dan yang lain menyerang dari tempat persembunyian. Peristiwa seperti ini telah membuat pasukan Inggris marah terhadap kelicikan Jepang. Mereka (pasukan Inggris) banyak yang terjebak dalam siasat Jepang tersebut, sehingga berpuluh-puluh korban mati terbunuh atau tertawan dalam kubu pertahanan Jepang. Akhirnya Jepang dengan mudah menerobos benteng pertahanan Inggris (Sekutu) dan berhasil menduduki kota-kota penting seperti Rangoon yang merupakan kota pelabuhan yang amat ramai.

.....
6. Don Mosser, *op. cit.*, hal. 25.

Dari pihak Sekutu hanya berusaha menyelamatkan sisa-sisa pasukannya untuk menghadapi kekuatan Jepang. Mereka betul-betul mendapat perlawanan Jepang yang sukar dilumpuhkan.

Siasat penutupan jalan tidak hanya di satu tempat, akan tetapi Jepang mengeterapkan sistem penutupan jalan di beberapa tempat yang diperkirakan akan dilalui pasukan Sekutu seperti Birma bagian timur.

Di bagian timur, Jepang mengupayakan penutupan jalan rel kereta api dengan menempatkan mobil, tank-tank yang melintang di atas rel kereta api.⁷ Jalur yang mereka tutup adalah jalan kereta api yang menghubungkan Mandalay dengan kota penting Mitkyina. Di tempat ini Sekutu di bawah Stillwell mempunyai markas di Pyinmana sekitar 96 km sebelah utara Tangoo. Markas Sekutu ini dijaga oleh Devisi-55 dari tentara gabungan Birma-Cina.

Resimen Jepang tahu situasi kubu pertahanan Sekutu di sayap timur tidak begitu kuat, maka Jepang dengan mudah menyingkirkan satuan demi satuan. Dengan sistem penutupan jalan tersebut Jepang berhasil menjebak musuh yang lengah. Dari seluruh devisi yang berada di tempat tersebut akhirnya habis semua. Sebagian mati terbunuh dan sebagian lari menyelamatkan diri ke pegunungan-pegunungan.

Dari peristiwa-peristiwa di atas, dapat dilihat betapa lihaihnya Jepang menjatuhkan lawan-lawannya, tanpa me-

.....

7. P.M. Rashi, Kisah Perang Pasifik, Jilid V (Medan: Casso, 1964), hal. 5.

nanggung korban yang besar dari pihaknya. Sebaliknya pasukan Sekutu yang merupakan gabungan dari beberapa negara masih lemah. Mereka kurang hati-hati dalam menyusun strategi perang sehingga beberapa tempat banyak korban berjatuhan. pasukan Sekutu yang menjaga wilayah ini kurang kuat, kurang mendapatkan latihan kemiliteran sehingga tidak dapat mengimbangi pasukan Jepang yang memang dipersiapkan dan sangat ambisius untuk berperang.

Stillwell sebagai pimpinan serangan di sayap timur, sangat kecewa melihat anak buahnya lenyap. Kemudian untuk langkah berikutnya Stillwell memerintahkan anak buahnya yang lain untuk mengejar pasukan Jepang. Dan kalau dapat harus mencegah gerak maju Jepang di Tounggyi. Namun ternyata Stillwell harus mengalami kekecewaan untuk yang kedua kalinya, karena pengiriman perbekalan dan pengiriman pasukan tambahan datang terlambat. Keterlambatan pengiriman ini mengakibatkan Jepang berhasil menduduki kota Tounggyi.

Dengan memendam kemarahannya Stillwell memerintahkan untuk menyerang dan merebut kembali kota Tounggyi. Bahkan Stillwell menawarkan hadiah kepada anak buahnya untuk dapat merebut kembali kota tersebut sebelum malam tiba. Akhirnya pada sore hari mereka dapat menguasai kota Tounggyi satu jam sebelum waktu yang ditentukan Stillwell.

Meskipun kota Tounggyi di sebelah timur dapat direbut kembali tetapi saat itu mereka tidak berhasil menawan pasukan Jepang, karena mereka dapat meloloskan diri. Pasukan

Jepang berlari mendaki dataran tinggi Shan untuk menuju Lashio di timur laut, kemudian mereka mendesak pasukan Sekutu yang berada di sekitar hulu sungai Chinwin. Di wilayah ini terjadi pertempuran yang sengit antara pasukan Jepang dengan pasukan Sekutu yang lain di hulu sungai Chinwin. Pasukan Sekutu yang berada di lokasi ini sebenarnya sedang mengundurkan diri dari arena peperangan di Birma bagian tengah. Mereka terdesak oleh pasukan Jepang yang menuju dari selatan ke Birma bagian tengah.

Pertempuran di sungai Chinwin ini memakan lebih banyak korban di pihak Sekutu, karena pasukan Sekutu yang berada di lokasi ini tidak sebanyak pasukan Jepang dan kekurangan perbekalan perang sangat mengganggu kestabilan pertahanan, bahkan menjadikan lemahnya kekuatan di pihak sekutu. Untuk menghindari kehancuran total, pasukan Sekutu mengundurkan diri setapak demi setapak ke wilayah lain yang lebih aman.

Ketegangan menyelimuti seluruh wilayah Birma, penduduk sipil mengungsi ke sana ke mari untuk menyelamatkan diri. Mereka (penduduk pribumi) berusaha meninggalkan Birma untuk menuju ke India. Di sepanjang jalan berserakan mayat-mayat korban perang ataupun korban kelaparan akibat perang. Di Mandalay, rumah-rumah di jalan sepanjang 300 km ke arah kota tersebut sudah dibakar habis oleh Jepang. Kota yang telah ditinggalkan penduduknya telah terbakar siang malam selama hampir 1 bulan. di sepanjang parit di sekitar istana tampak mayat - mayat terapung yang

sudah membusuk.⁸ Di mana-mana terlihat pemandangan yang memilukan, anak-anak menangis kehilangan orang tua, para istri kehilangan suami. Mereka yang masih hidup terancam kelaparan.

Peperangan terus berlangsung meskipun korban berjatuhan di kedua belah pihak. Pasukan Jepang terus berupaya menghancurkan kota demi kota, bahkan terus berusaha menghalau pasukan Sekutu dari Birma. Sebaliknya pasukan Inggris yang sudah bergabung dengan pasukan dari berbagai negara tersebut tetap berupaya mempertahankan diri sambil menyusun strategi untuk dapat meloloskan diri dari kepungan Jepang.

Di Mandalay, pesawat pembom Jepang masih terus melakukan pemboman di wilayah pertahanan Sekutu. Bom-bom berjatuhan dari pesawat Jepang dalam jarak yang hanya 90 m dari tempat dimana pasukan Sekutu bersembunyi. Pasukan Sekutu yang sudah lelah terpaksa lari mencari perlindungan. Stillwell sebagai komandan dari satuan ini merasa dihina, dipermainkan oleh Jepang, tetapi ia menyadari akan kelemahan pasukan yang dipimpinya sehingga ia tidak dapat berbuat banyak untuk saat-saat yang tidak memungkinkan mengalahkan kekuatan Jepang. Saat itu ia harus menerima ketidakberdayaan tersebut dengan harapan akan dapat menyusun pasukan yang lebih baik.

Di mana-mana jika terlihat persembunyian Sekutu, Jepang berusaha mengepungnya, baik itu di tengah kota, pegunungan ataupun di tengah hutan belantara. Jepang betul-

⁸Don Mosser, *op. cit.*, hal. 27.

betul menggunakan berbagai jalan untuk dapat menguasai Birma. Di saat-saat seperti itu tidak ada yang dilakukan sekutu kecuali mempertahankan kekuatan dengan jalan meloloskan diri dari kepungan Jepang. Namun dalam gerakan meloloskan diri tersebut di antara mereka banyak yang tersebar di Birma bagian timur laut. Oleh Stillwell mereka disatukan lagi untuk menyusun gerakan mundur ke ujung utara negeri tersebut, dan dari sana mereka kemudian mendirikan benteng pertahanan untuk serangan mendatang.

Jepang tidak henti-hentinya mengejar, ke mana pasukan Sekutu melarikan diri. Pertempuran semakin seru karena beberapa anggota pasukan Sekutu berlari sambil memberikan perlawanan tanpa mengenal rasa takut, padahal bila ditinjau dari jumlah personil, pasukan Jepang yang berada di wilayah Birma tidak seberapa jumlahnya dibandingkan dengan pasukan Sekutu yang terdiri dari beberapa negara. Namun toh kekuatan mereka belum dapat terlumpuhkan, karena Jepang memang telah menyiapkan pasukan untuk bertempur. Pasukan Jepang dilatih untuk pantang menyerah, maka berbagai cara ditempuh agar berhasil apa yang menjadi tujuan yaitu menguasai seluruh Birma.

Penutupan jalan-jalan tidak hanya pada garis pertahanan musuh saja akan tetapi mereka memilih jalan yang betul-betul merupakan jalan yang amat vital, bagi kelangsungan peperangan seperti "jalan Birma" yang terkenal itu. Jalan Birma (Burma Road) dibuat pada tahun 1937, ketika itu Jepang mencaplok Manchuria pada tahun 1931 dan

secara terencana mulai melalap kota-kota penting di Cina seperti Peking, Tiensin, Shanghai, Nanking dan Hankaw. Sampai sebagian dari negeri ini telah diputuskan dari dunia luar. Untuk mengusahakan masuknya barang penting dan bantuan penyelamat, maka Cina membuat jalan di sepanjang 1090 kilo meter ke Birma.⁹⁾ Dengan adanya jalan tersebut hampir semua perbekalan untuk Cina bisa diangkut dari Rangoon, kemudian dengan kereta api diangkut ke utara Mandalay, lalu melewati pegunungan menuju ke ujung jalan kereta api di Lashio. Dari situ mulailah jalan Birma, yang berliku-liku, melalui celah pegunungan yang tinggi menuju ke Kunning di Cina. Sejak Cina terlibat peperangan dengan Jepang, Cina mendapat kiriman perbekalan perang dari Amerika Serikat. Hal ini dimaksudkan agar Cina dapat terus berperang dengan Jepang.

Jepang mengetahui hal tersebut maka menutup jalan yang amat penting itu dan menguasainya sampai tahun 1945. Upaya penutupan jalan itu sangat berpengaruh terhadap kelangsungan perang bagi Sekutu juga bagi Cina pada khususnya. Semua perbekalan perang dan makananan terpaksa diterbangkan dari udara dengan berbagai kesulitan yang mereka alami. Perbekalan diangkut dengan pesawat bermuatan berat dari daerah Assam di India ke Cina dengan menyeberangi pegunungan Himalaya yang menjulang tinggi.

9) Bruce Bliven, Dari Pearl Harbour Sampai ke Okinawa (Jakarta: Panca Tria,), hal. 85-86. Periksa juga Don Mosser, op. cit., hal. 17.

Dengan tertutupnya jalan Birma Sekutu mulai mengalami kesulitan.

B. Jepang Membangun Benteng-Benteng Pertahanan.

Pasukan Jepang yang tersebar di beberapa wilayah Birma mengupayakan pembangunan benteng-benteng pertahanan. Benteng pertahanan yang dibangun dipilih pada tempat-tempat yang strategis, sehingga mudah untuk melakukan pengontrolan.

Di bagian utara Jepang membangun benteng pertahanan yang berada di sepanjang "Birma Road". Di wilayah ini diletakkan beberapa pasukan yang jumlahnya puluhan ribu. Jepang benar-benar menjaga "Birma Road" dengan beberapa benteng pertahanan yang tangguh. Hal ini dimaksudkan agar Sekutu tidak dapat menggunakan jalan tersebut untuk jalur pengiriman perbekalan. Di jalan vital ini terdapat kota Mitkyina, Mongyu, Mangsih, Tengchung dan Lungling yang berada di Cina dan kota ini merupakan kota besar di ujung barat yang berbatasan dengan Birma.

Kota Tengchung dan Mitkyina dihubungkan oleh jalan yang baik melalui perbukitan dan jalan antara dua kota ini kurang lebih 124 mil. Empat puluh lima kilometer disebelah tenggara kota Tengchung terletak kota Lungling, yang masih dalam jalur "Birma Road". Dan 15 Km di sebelah barat daya Lungling terletak kota Mangsih, di mana di sini ditempatkan markas besar Jepang Divisi ke-56 di bawah

jenderal Sukezo Matsuyama yang ditugaskan mempertahankan wilayah ini. Kota Tengchung merupakan kota besar yang sangat strategis karena menghubungkan Cina dengan Birma. Kota ini dikelilingi tembok yang besar dan tebal serta sangat kokoh, dan berumur berabad-abad, maka oleh Jepang dibangun sebagai benteng pertahanan yang tangguh dan dilindungi oleh pasukan perang berani mati.¹⁰⁾

Dari kota ini patroli-patroli Jepang yang bersenjata komplit dan canggih bersiaga penuh melindungi daerah penting ini. Pusat pertahanan Jepang di bagian utara berada di Mitkyina. Di Mitkyina ini ditempatkan markas besar Tentara Jepang ke-18 di bawah jenderal Tanaka dan di sini adapula lapangan terbang Mitkyina yang besar. Di sekeliling kota terdapat pula kota-kota kecil yang juga dalam pengawasan Jepang.

Di Birma bagian tengah ditempatkan pula Rsimen 113 yang pusat pertahanannya di kota Sung Shan. Benteng wilayah ini dikelilingi oleh puncak-puncak pegunungan yang tinggi. Di sebelah kota Sung Shan dibuat jembatan gantung di atas sungai Salween untuk sarana patroli. Kota Sung Shan ini pun berada di "Birma Road" dan di selatannya lagi ditempatkan pertahanan Jepang yang kuat yaitu Ping Ka dan Hsiang Ta. Di wilayah paling selatan tentara Jepang menempatkan lagi 3 kompi tentaranya, sebagai pertahanannya

¹⁰⁾ P.M. Rashi, Kisah Perang Pasifik Jilid 7 (Medan: Casso), hal. 4-5.

yang paling penghabisan di jalur jalan Birma ini. Pertahanan ini dimaksudkan untuk menjaga agar tentaranya di garis depan tidak sampai putus hubungan dengan daerah Birma lainnya. Oleh karena itu tentara Jepang berusaha keras supaya jalan Birma (Birma Road) dapat terus mereka kuasai dan penjagaan di sepanjang jalan senantiasa ditingkatkan dan dibangun bunker-bunker perlindungan yang siap menyambut serangan musuh. Bunker tersebut dibangun dengan rancangan tahan bom.

Di ujung paling utara kurang lebih 75 mil di sebelah selatan Mandalay, Jepang mendirikan benteng pertahanan yang tangguh, tepatnya di kota Meiktila. Benteng ini oleh tank yang kuat dan kendaraan baja lainnya serta berpuluh-puluh meriam.

Di Mandalay Jepang juga membangun kubu pertahanan yang persisnya terletak di Fort Dufferin. Benteng ini dilengkapi dengan peralatan perang yang cukup canggih untuk saat itu, dari yang namanya artileri sampai ke meriam yang raksasa. Jepang senantiasa mendapat kiriman dari tanah airnya, di mana persiapan untuk perang dikelola sebaik mungkin.

Di pantai Barat Jepang menyiapkan pangkalan yaitu di pelabuhan Akyab dengan lapangan terbangnya yang strategis. Juga di teluk Benggala tepatnya di pelabuhan Taungup yang terletak kira-kira 150 mil sebelah selatan

pelabuhan Akyab. Tempat ini dijadikan markas militer ujung selatan, karena merupakan tempat yang strategis yang menghubungkan pelabuhan dengan kota Prome di sungai Irrawady. Pelabuhan ini digunakan sebagai pusat perbekalan Jepang untuk medan perang di utara yang nantinya diangkut dengan kapal di sepanjang pantai. Juga merupakan jalan yang baik untuk menghubungkan lembah Kaladan dengan pantai Barat.

Dengan demikian pelabuhan tersebut di atas amat penting bagi Jepang, sehingga wilayah ini ditebar berpuluh-puluh tentara untuk berjaga, karena Jepang ingin mempertahankan wilayah yang strategis ini, agar tidak terlepas dari tangannya.

Markas Jepang yang lain di selatan ialah Rangoon dan di dua pangkalan yang penting yaitu di Chauk dan di Yenangnaung. Daerah ini dijadikan basis pertahanan selatan yang dijaga ketat, karena di daerah ini merupakan daerah minyak yang sangat dibutuhkan Jepang.

Di sini nampak bahwa Jepang benar-benar mengupayakan agar apa yang telah dicapai dipertahankan supaya tidak lepas begitu saja. Segala sesuatunya dipersiapkan secermat mungkin. Seperti terlihat dalam beberapa kali pertempuran, Jepang berjuang mati-matian untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka pantang menyerah, sehingga semangat semacam ini banyak membantu



mencapai kemenangan. Suatu contoh peristiwa pernah terjadi, di mana ketika itu pasukan Inggris akan menyerang basis pertahanan Jepang, maka oleh Jepang pasukan Inggris tersebut dihadang dengan tembakan meriam yang melumpuhkan mereka. Serangkaian serbuan dilancarkan dari berbagai arah. Pertempuran ini memaksa Inggris mundur ke India dengan menelan korban 2.500 orang tewas, luka-luka dan hilang di hutan. Kekalahan yang diterima telah menurunkan semangat juang mereka (di sini yang kami maksudkan pasukan Inggris). Tidak adanya motivasi yang kuat untuk menang membuat pasukan perang loyo dan mudah patah semangat.

Sebaliknya pasukan perang Jepang mempunyai ambisi untuk dapat menang dan karena itu mereka mempunyai semangat Bushido, yaitu semangat berperang untuk pantang menyerah. Mereka akan bangga menyumbangkan tenaganya untuk kaisar. Para prajurit Jepang dilatih untuk berjuang sampai titik darah penghabisan. Semangat inilah yang sedikit banyak membantu menanggulangi berbagai kesulitan di medan perang. Selama berada di medan pertempuran para jenderal Jepang berpidato berapi-api, untuk memberi semangat perang. Seperti halnya yang diucapkan jenderal Mutaguchi kepada anak buahnya: "Angkatan Darat kita sekarang sudah mencapai tingkat tak terkalahkan dan sudah dekatlah hari, di mana nanti Matahari Terbit akan mengumumkan kemenangan mutlak kita di Birma ini. Kalau kita menyerang, kita harus

mencapai sasaran secepat kilat dengan mendobrak segala rintangan sungai, gunung dan hutan belantara yang menyengsarakan.¹¹⁾

Demikian pula pernah penulis temukan dalam kutipan pidato jenderal Jepang yang lain dalam suatu pertempuran:

"Dalam setiap pertempuran harus kita sikat perlawanan kecil yang kita jumpai dan kita akan menambah keharuman tradisi Angkatan Darat dengan memperoleh suatu kemenangan lewat perjuangan habis-habisan. Baik para perwira maupun anggota pasukan harus bertempur sampai mati demi nusa bangsa dan bendera memikul kewajiban yang merupakan beban serdadu bangsa".¹²⁾

C. Menguasai Kota Demi Kota.

Semangat berperang atau ambisi untuk berperang yang ada dalam diri pasukan Jepang itulah yang membawa kemudahan menguasai kota demi kota, sehingga dalam beberapa bulan saja hampir seluruh Birma jatuh dalam kekuasaan Jepang.

Pada awal bulan Desember 1942 kota pelabuhan yang ramai yaitu Rangoon (sekarang Yangon) mulai diduduki Jepang. Pasukan Inggris yang ditempatkan di kawasan itu

11) Keith Wheller, Jepang Tersulut Perang: Dalam Perang Dunia II (Jakarta: Tira Pustaka, 1986), hal. 90-96.

12) Hyman Kublin, The Rim of Asia: Japan and Southeast Asia (New York: Scholastic Book Services), hal. 31-34.

tidak mampu menahan serangan Jepang yang tiba-tiba. Ketika itu sebagian dari pasukan Inggris tengah melaksanakan tugas mengawasi kawasan selat Malaka, untuk melindungi markas besar Inggris yang ada di benteng pertahanan di Singapura, sehingga kedatangan musuh yang tidak terduga sebelumnya telah membuat pasukan Inggris kalang kabut. Namun mereka tidak bisa berbuat banyak, setelah pasukan mereka dihajar meriam musuh hingga menelan korban hampir separuh dari kesatuan yang ada. Pertempuran di pelabuhan yang sangat strategis ini memakan waktu kurang lebih tiga bulan. Dan dalam waktu yang relatif singkat Birma bagian selatan sudah jatuh dalam tangan Jepang tanggal 3 Maret 1942. Kekalahan ini akhirnya membawa pasukan Inggris mengungsi ke Birma utara untuk menyusun kekuatan.

Dari selatan, pasukan Jepang bergegas memasuki Birma bagian utara yaitu di Jalan Birma, melintasi perbatasan Cina untuk menuju sungai Salween. Daerah ini jurangnya cukup curam dan ini merupakan penghambat besar bagi gerak maju lebih lanjut. Sedang pihak sekutu yang dipimpin oleh Chennault mengirim pasukan untuk menghadang pasukan Jepang. Mereka memberondong arak-arakan pasukan Jepang yang sedang berjalan dan hanya sedikit saja yang berhasil menyeberangi sungai. Saat itu Jepang memang tidak mau mendesak terus ke seberang sungai Salween, karena mereka mempunyai rencana untuk memasuki Cina lebih lanjut.

Pada akhir bulan September 1942, Divisi 18 Jepang memasuki lembah Hukwang dan mulailah menguasai daerah itu tanpa mendapat kesulitan banyak dari pihak musuh. Pasukan Sekutu yang berada di wilayah tersebut hanya beberapa gelintir saja, sehingga mudah ditaklukkan. Kemudian pada bulan Oktober Jepang di bawah Jenderal Renyo Mutaguchi tiba di daerah aliran sungai Tanai dan Tarung, akan tetapi daerah inipun tidak ada satupun tentara Sekutu yang berjaga. Di wilayah ini juga pasukan Jepang menggelar pasukannya untuk menguasainya.

Untuk selanjutnya pasukan Jepang bergerak terus ke utara untuk menutup jalan Birma dan menguasai kota-kota sepanjang jalan vital tersebut. Meskipun mendapat perlawanan yang sengit dari pihak Sekutu namun pasukan Jepang tetap berhasil mengusir keluar dari wilayah tersebut. Dengan terpaksa tentara Sekutu mengundurkan diri ke Cina dan sebagian melarikan diri ke utara.

Pada permulaan tahun 1943 sebagian besar dari daerah semenanjung Mayu di sekitar Arakan masih berada dalam kekuasaan pasukan Inggris. Wilayah ini dijaga oleh 3 Divisi Inggris dengan peralatan perang yang cukup kuat. Dengan serangan yang tak terduga dari pihak Jepang telah membuat pasukan Inggris kacau-balau. Inggris gagal mempertahankan daerah ini, meskipun mereka menyiapkan barisan meriam, namun toh pasukan Jepang telah dapat

mengalahkan mereka. Akhirnya jatuh pula wilayah pantai Barat ini ke dalam tangan Jepang. Selanjutnya pasukan Jepang yang lain menyusup ke hutan rimba raya, mereka ini sudah terlatih baik dan juga banyak penduduk pribumi yang pro Jepang. Banyak di antara penduduk Birma yang mengharapkan kedatangan Jepang tersebut akan melepaskan mereka dari pemerintah Inggris. Maka di antara mereka dengan suka rela membantu membawakan perbekalan ataupun menunjukkan tempat-tempat persembunyian pasukan Inggris, bahkan ada pula yang berani memanggul senjata untuk melawan Inggris.

Dalam permulaan Maret 1943 pasukan Jepang dapat menguasai lembah Kaladan, sehingga mau tidak mau pasukan Inggris terpaksa bergerak mundur, karena mereka merasa kewalahan menghadapi kebrutalan pasukan Jepang yang menyerang dengan keganasan yang membabi buta. Sungguh saat yang tidak menguntungkan bagi pasukan Inggris yang tidak mengenal taktik bergerilya di hutan rimba, dan ini merupakan pengalaman pahit bagi pasukan Inggris yang sangat berharga untuk lebih bersiap diri untuk perlawanan berikutnya. Walaupun kedudukan pasukan Inggris tampak begitu kritis, namun Jenderal Slim sebagai Komandan Tentara ke-14 Inggris tidak putus asa dan berusaha mempelajari kelemahan-kelemahan pasukan mereka. Dan pihak Sekutu benar-benar menyadari bahwa yang mereka hadapi

sekarang adalah pasukan-pasukan yang terlatih dengan baik dan mempunyai loyalitas yang besar terhadap pimpinannya. Dan satu hal lagi yang merisaukan pemerintah Inggris, bahwa tentara Jepang dibantu pula oleh Divisi "India Merdeka" mereka ini ingin lepas dari cengkeraman pemerintah Inggris, sehingga mau tidak mau membantu Jepang menghadapi pasukan Sekutu (Inggris). Pasukan Jepang yang melakukan penyerbuan di wilayah ini tak kurang dari 155.000 personil yang merupakan gabungan dari "Tentara India Merdeka" dan tentara bayaran Birma serta dari kesatuan tentara Jepang sendiri.

Bagi Jepang penaklukan ke wilayah-wilayah yang strategis merupakan tujuan yang harus tercapai. Hal ini pernah pula diperintahkan dari Markas Besar Kemaharajaan yang berbunyi kurang lebih seperti berikut:¹³⁾ "Guna mempertahankan Birma, maka diperintahkan kepada komandan tentara kawasan selatan untuk menduduki daerah-daerah yang strategis dari timur laut India melalui daerah-daerah Imphal dan Arakan". Dengan cara begitu diharapkan dapat menghancurkan tentara Sekutu.

Surat perintah ini tidak hanya berlaku untuk satu daerah saja tetapi untuk setiap serangan ke wilayah-wilayah lain yang akan menjadi sasaran serbuan Jepang. Dan memang mereka pegang sebagai kunci dalam setiap serangan.

13) P.M. Rashi, *op. cit.*, hal. 20.

Dengan semangat perang yang selalu dipompakan oleh komandan mereka, akhirnya mereka berhasil melumpuhkan kota-kota yang strategis di seluruh kawasan Birma.

Menurut hitungan mereka, selama beberapa bulan mereka bertempur di Birma, mereka (Jepang) telah kehilangan 299 pesawat, ditambah 153 yang belum pasti keberadaannya. Sedangkan korban yang tewas kurang lebih 120.000 orang, dan yang luka-luka 40.000 orang di pihak Jepang. Sedangkan yang hilang tidak terhitung dengan pasti berapa jumlahnya. Namun demikian korban di pihak Sekutu pun jauh lebih banyak, meski untuk ukuran pasti tidak ditemukan akan tetapi kurang lebih 200.000 orang tewas dan 70.000 orang luka-luka.

Setelah seluruh Birma jatuh ke tangan Jepang, mulailah jaman pendudukan Jepang sampai nanti Sekutu berhasil merebut Birma kembali tahun 1945. Untuk selanjutnya marilah kita lihat bagaimana reaksi bangsa Birma terhadap pendudukan Jepang di wilayahnya. Dan untuk lebih mudah penulisan tentang sikap ataupun reaksi bangsa Birma terhadap Jepang, terlebih dahulu akan penulis uraikan bagaimana sikap bangsa Birma dalam menghadapi pemerintah Inggris sebelum masa pendudukan Jepang di Birma. Dan kemudian akan dilanjutkan dengan uraian tentang sikap bangsa Birma terhadap pemerintah Jepang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

REAKSI BANGSA BIRMA TERHADAP PENDUDUKAN JEPANG

Setelah melalui pertempuran yang hebat di medan perang Birma, akhirnya Jepang berhasil menguasai wilayah tersebut pada awal tahun 1942. Dan sejak saat itu mulailah masa pendudukan Jepang sampai akhirnya nanti Sekutu berhasil mengusir Jepang dari Birma pada tahun 1945.

Masa pendudukan Jepang diawali dengan mendirikan pemerintahan boneka di bawah kekuasaan Jepang. Namun sebelum Jepang menguasai Birma, di Birma sudah bercokol Inggris, sehingga penulis perlu membahas sedikit tentang masa pemerintahan Inggris di Birma. Dengan demikian akan diperoleh suatu gambaran yang lengkap mengenai sikap rakyat Birma dalam menghadapi pemerintahan asing yang menguasai negerinya.

Setiap penjajahan asing ke suatu negeri koloni tentu akan mendapat reaksi dari bangsa yang terjajah tersebut. Demikian pula dengan bangsa Birma, mereka tidak bisa menerima situasi yang tidak membawa keberuntungan bagi rakyat Birma di bawah dominasi asing. Di bawah dominasi asing terjadi kemerosotan baik itu di bidang politik, sosial, dan ekonomi yang akhirnya menimbulkan rasa tidak puas di kalangan rakyat Birma. Dampak dari situasi ketidakpuasan tersebut telah mendorong kepada

suatu sikap menentang terhadap pemerintah asing. Sikap menentang terhadap pemerintah asing tampak dalam berbagai pemberontakan yang muncul dalam gerakan-gerakan sosial di kalangan rakyat Birma. Ketidakpuasan tersebut telah menimbulkan kesadaran nasional untuk mengakhiri dominasi asing di negerinya, seperti halnya di daerah-daerah jajahan lainnya di Asia Tenggara, kesadaran nasional di Birma baru muncul pada awal abad ke 20. Di mana pada masa itu rakyat Birma benar-benar merasakan kesengsaraan akibat penjajahan asing yang dimulai oleh pendudukan Inggris yang kemudian diganti dengan masa pendudukan Jepang lalu kembali pada penguasaan Inggris (Sekutu), dan baru berakhir setelah rakyat Birma berhasil memerdekakan diri tahun 1948.

A. Situasi Politik di Birma Menielang Kedatangan Jepang.

Sarang imperialisme Inggris di Asia ialah India, namun ketika Perancis yang saat itu mendominasi Indocina mengadakan perluasan jajahan ke arah barat, Inggris mengkhawatirkan basis kekuasaannya dihancurkan Perancis. Untuk itu Inggris membantu mengkonsolidir Birma sebagai rintangan terhadap ekspansi Perancis dari Indocina ke arah barat. Namun rakyat Birma tidak mau diperalat Inggris, bahkan mereka menyerbu markas besar Inggris di India. Ini merupakan ancaman besar bagi Inggris, oleh sebab itu kekuatan Birma harus dipatahkan. Tindakan Inggris yang demikian itu mengakibatkan perang antara Inggris dengan

Birma yang berulang kali yaitu perang Birma-Inggris I tahun 1824-1826, perang Birma-Inggris II tahun 1852-1853 dan baru berakhir setelah Inggris berhasil menaklukkan seluruh Birma.

Di Birma, sebelum bersentuhan dengan pemerintah asing, sudah tumbuh kebudayaan yang mengakar kuat dan masih dijunjung tinggi oleh rakyatnya. Oleh karena itu akan bereaksi bila kebudayaan mereka dinjak-injak tidak dihargai atau diganti dengan kebudayaan negeri lain yang tidak mereka pahami. Pemeriksaan terhadap nilai-nilai kebudayaan yang ada di Birma inilah yang nantinya akan melahirkan kebencian dan mengakibatkan mereka berani menentang pada pemerintah Inggris.¹⁾

Sikap menentang dari rakyat Birma terhadap penguasa asing biasanya nampak dalam pergerakan-pergerakan sosial. Pergerakan-pergerakan sosial yang ada di Asia Tenggara pada umumnya diawali oleh golongan-golongan yang sudah berpikiran maju. Pemimpinnya kebanyakan kaum intelektual yang berpendidikan barat, atau beberapa anggota kaum aristokrat yang kebetulan juga sebagai pemimpin agama yang bersama-sama dengan angkatan mudanya menuntut agar diadakan gerakan pembaharuan di segala bidang. Seperti halnya di Birma, gerakan-gerakan sosial yang ada akhirnya berkembang menjadi pergerakan nasional

¹⁾ Gilbert Khoo, A History of South East Asia Since 1500 (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970), hal.83

yang bertujuan membebaskan bangsanya dari dominasi asing di negerinya. Pergerakan nasional di Birma pada awalnya diunsuri oleh faktor keagamaan, yaitu agama Budha.

Di Birma agama ikut berbicara dalam nasionalisme, seperti halnya tampak Budhisme di Birma. Ketika raja kehilangan kekuasaan, maka seorang kepala orde yang sudah kehilangan kekuasaan agama bersama raja, berkampanye untuk mengembalikan pengaruhnya dahulu. Dengan demikian tampaklah bahwa biarawan Budhis memasuki politik, maka Budhisme memberikan semangat kepada gerakan nasionalis.²⁾

Setelah Perang Dunia I, ketika itu pemerintah Inggris mengecewakan bangsa Birma, sehingga menimbulkan rasa tidak puas. Kemudian berangkat dari kekecewaan ini terbentuklah gerakan nasionalisme yang pertama 1919 yang dengan terang-terangan menentang pemerintah Inggris. Gerakan yang bernafaskan agama Budha ini bernama "The General Council of Buddhist Assosiation" atau (G.C.B.A.). Organisasi ini dijadikan wadah untuk menumpahkan aspirasi-aspirasi bangsa Birma dan merupakan gerakan politik yang pertama yang sangat menghargai faham kebangsaan. Kelompok ini pada dasarnya menuntut pemerintahan sendiri dan berani mengadakan aksi pemboikotan terhadap pemilihan dewan-dewan perwakilan. Gerakan ini dipandang pemerintah Inggris

2) A.K. Wiharyanto, Berbagai Tipe dan Pendukung Nasionalisme di Asia Tenggara dalam SPFS No.4 (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma 1985/1986) hal.6.

mengganggu kestabilan politik, maka para pemimpinnya ditangkap. Di antaranya terdapat seorang tokoh yang bernama U. Ottama. Dia dipenjara dan akhirnya meninggal dunia sebelum menikmati hasil perjuangannya.

Meskipun salah satu pemimpin mereka meninggal, namun perjuangan mereka tidak padam, bahkan mereka (rakyat Birma) semakin peka terhadap ketimpangan-ketimpangan yang banyak terjadi dalam kehidupan mereka. Perjalanan politik bangsa Birma membawa efek yang negatif terutama dalam perekonomian telah menyengsarakan mereka. Kesengsaraan yang mereka alami antara lain karena: turunnya harga padi, adanya ijin masuk bagi para emigran India dan Cina dari pemerintah Inggris, sehingga menyebabkan kecemburuan sosial, sebab para pendatang merajai perekonomian Birma. Adanya pemungutan pajak yang terlalu memberatkan rakyat dan juga penutupan perusahaan-perusahaan di kota-kota, sehingga menyebabkan pengangguran. Kebijakan tersebut di atas menyebabkan rakyat tidak puas dan menyulut kemarahan serta kebencian rakyat Birma terhadap pemerintahan Inggris, maka meletuslah pemberontakan Saya San.

Pemberontakan ini muncul dari kalangan petani serta rakyat kecil yang merasa dirugikan. Mereka menghendaki perubahan kebijakan yang telah diputuskan. Oleh Saya San mereka ini dihimpun untuk menentang pemerintah Inggris. Di samping itu mereka mendapat dukungan dari kaum tradisional politik Birma, sehingga mempunyai

kekuatan yang lebih baik. Pemerintah Inggris mereaksi pemberontakan tersebut dengan menawan 900 orang.³ Peristiwa Saya San ini telah membangkitkan kehidupan berpolitik di kalangan intelektual muda. Mereka mempunyai harapan yang besar untuk membebaskan bangsa mereka dari cengkeraman penjajah. Dan yang lebih penting dari peristiwa ini, kaum intelektual muda dapat meneladani cara yang ditempuh kaum nasional tua dalam memperjuangkan cita-cita mereka. Sementara itu, kaum nasionalisme yang lain seperti Aung San, U Nu dan Than Tun tidak bisa tinggal diam. Mereka menyadari penderitaan yang dialami bangsanya maka mulailah mereka menghimpun pergerakan politik dari kalangan pelajar dan mahasiswa Universitas Rangoon. Timbulnya pergerakan di kalangan mahasiswa sebagai unsur politik ini kemudian melahirkan partai Thakin yang berdiri tahun 1935.

Pergerakan ini timbul akibat terjadi pemboikotan kalangan mahasiswa dan pelajar, yang menuntut masalah kebebasan dan pembedaan dari campur tangan pemerintah kolonial.⁴) Kegiatan dari kalangan mahasiswa dan pelajar tersebut telah menimbulkan pengaruh politik yang kuat bagi perjuangan. Mereka menyadari bahwa pendidikan nasional

3) Van Der Meulen dan Wiyono: Sejarah Asia Tenggara Modern (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1982), hal. 6.

4) Harry J. Benda dan John Larkin, The World of South East Asia, Selected Historical Reading, (New York: Harpen & Row, 1967), hal. 165-168.

merupakan kunci untuk membuka pintu menuju kemerdekaan dan pemerintahan sendiri. Kemajuan pendidikan ini merupakan pergerakan yang membangkitkan semangat untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan kalangan mahasiswa dan pelajar adalah mengadakan pemogokan yang dikarenakan masalah keuangan yang memberatkan mahasiswa. Aksi pemogokan tersebut digerakkan oleh kelompok partai Thakin seperti U Aung San dan U Nu. Dan akhirnya kedua orang tersebut dipecat. Setelah keluar dari universitas U Aung San menjadi Sekretaris Jendral dari Partai Thakin.

Mengenai partai Thakin sendiri sebenarnya merupakan hasil penggabungan dua perkumpulan pemuda, yaitu golongan Dobama dan All Burma Youth League yang kemudian bersatu menjadi Dobama Asiayone atau partai Thakin. Dinamakan Thakin oleh karena sesama anggotanya saling menegur dengan sebutan Thakin. Sebutan "Thakin" di Birma Sama dengan "Mr" dalam bahasa Inggris, atau "Tuan" dalam bahasa Indonesia.⁵⁾ Sebenarnya sebutan Thakin di Birma pada mulanya hanya digunakan terhadap orang Inggris. Jadi tujuan dari penggunaan sebutan "Thakin" untuk menyatakan secara demonstratif bahwa mereka punya hak yang sama dengan Thakin Inggris.

⁵⁾ Auwjong Peng Koen, Perang Pasifik 1941-1945, (Jakarta: PT Kinta, 1962), hal. 218.

Partai Thakin merupakan partai nasionalis yang revolusioner serta mendapatkan pengaruh dari Marxisme dan sosialisme, walaupun sejak berdirinya partai Thakin telah mengadaptasi beberapa Marxisme, Leninisme dan revolusioner namun pada dasarnya lebih bersikap nasionalis dari pada Marxisme-Revolusioner itu sendiri.⁶⁾ Mereka berani mengkritik orang-orang Birma yang meniru Inggris dan juga mencela tuan-tuan tanah yang tidak jujur, yang telah mengeksploitir para petani Birma. Di samping itu para nasionalisme juga mengecam rekan-rekan mahasiswa yang bercita-cita untuk menjadi pegawai negeri. Serta membenci para politisi kelas menengah yang meneriakkan slogan-slogan kaum sosialis dengan maksud untuk menambah keuntungan politik mereka.⁷⁾

Partai Thakin yang bersifat radikal dan revolusioner itu dengan tegas menuntut kemerdekaan penuh bagi Birma. Mereka memiliki program pembaharuan dalam bidang ekonomi, sosial dan politik secara revolusioner. Pada dasarnya para nasionalis yang tergabung dalam partai Thakin bersikap anti Inggris, meskipun mereka tidak berani dengan jalan terbuka. Mereka secara sembunyi-sembunyi menyusun kekuatan untuk menggulingkan pemerintah Inggris di Birma dan bersedia menerima bantuan dari manapun

⁶⁾ John Bastin (ed), The Emergence of Modern South East Asia: 1511-1957 (New York: Prentice Hall, T.t.), hal. 133.

⁷⁾ Sar Desai, South East Asia: Past and Present (New Delhi: Vikas Publishing House, 1981), hal. 282-283.

termasuk dari pemerintah Jepang untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Birma.⁸⁾

Partai Thakin juga membenci para emigran India karena para emigran India sangat merusak perekonomian Birma. Meskipun kaum nasionalis yang tergabung dalam partai Thakin bersikap anti India, namun partai ini sangat menghormati Konggres Nasional India dan para pemimpinnya.

Untuk mencapai tujuannya, partai Thakin mengadakan hubungan kerjasama dengan partai Konggres di India. U Aung San sebagai ketua dari partai ini mengunjungi India pada tahun 1940 dan bertemu dengan Mahatma Gandhi dan Java Harlal Nehru. Dalam kunjungan itu dia mengadakan pertemuan dengan para pemimpin India dan mereka saling berbagi pengalaman dan pikiran karena mereka sama-sama ingin membebaskan diri dari jajahan Inggris. Sekembalinya dari India U Aung San mulai mengobarkan semangat kebangsaan dengan cara mengorganisir petani, pekerja dan gerakan mahasiswa dan pelajar. Tindakan U Aung San ini menjadi penyebab meningkatnya gangguan menentang pemerintah Inggris yang serius dan ini secara tidak langsung menyebabkan jatuhnya kabinet Ba Maw yang merupakan pemerintah pertama yang menjabat sejak diberlakukannya Undang-Undang Dasar Baru.⁹⁾ Dengan jatuhnya kabinet Ba Maw, maka kabinet ini

⁸⁾ Jan Pluvier, South East Asia from Colonialism to Independence. (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1977), hal.317.

⁹⁾ Wiyono, op. cit., hal.19-20.

kemudian diganti oleh Perdana Menteri U Pu, yang memegang pemerintahan dari tahun 1939 sampai bulan September 1940. Kemudian Dr. Ba Maw dan partai Thakin membentuk persatuan yang disebut Freedom Bloc dengan program: 10)

1. Menuntut pengakuan dari pemerintah Inggris akan hal kemerdekaan dari bangsa Birma.
2. Mengadakan persiapan-persiapan untuk konstituante.
3. Menuntut penempatan ke dalam pengawasan kabinet (Birma) dari kekuasaan khusus yang masih dipegang oleh Gubernur Inggris.

"Freedom Bloc" ini diketuai oleh Dr. Ba Maw dan U Aung San menjadi sekretaris jendralnya. Akan tetapi berhubung tuntutan-tuntutan dalam "Freedom Bloc" menentang keikutsertaan Birma membantu Inggris dalam Perang Dunia II, maka beberapa pimpinan "Freedom Bloc" seperti Dr. Ba Maw dan Thakin Nu ditangkap. Namun akibat dari tindakan-tindakan kaum nasionalis yang keras terhadap pemerintah, maka mereka ini kemudian ditangkap.

Untuk menghindari pengangkapan-pengangkapan dari U Saw dan pemerintah Inggris inilah U Aung San bersama kurang lebih 30 orang dari Birma ke pulau Hainan dan ke Jepang. Dari Jepang mereka mendapat sambutan yang baik dan mendapat latihan militer.¹¹⁾ U Aung San bersama 30

10) Ibid., hal.21.

11) F.S.V. Donnison Burma (London: Ernest Benn Limited, 1970), hal.125. Lihat juga J.M. Pluvier, op. cit., hal. 303-305.

rekannya berbuat demikian, karena ia telah dijanjikan oleh Jepang bahwa Birma akan dijadikan negara merdeka, dalam lingkungan persemakmuran bersama Asia Timur Raya.

Sejak saat itu terjadi perpecahan di kalangan kelompok nasionalis moderat yang berkuasa dengan kelompok radikal yang bersikap menentang pemerintah Inggris ini, mencari dukungan rakyat dan merebut kepemimpinan pergerakan dari politisi yang lebih tua.

B. Reaksi Rakyat Birma Terhadap Pendudukan Jepang.

Sebelum memulai perang Pasifik setidaknya Jepang mengetahui dua hal yang elementer tentang Asia Tenggara, pertama: Sejak kemenangannya melawan Rusia tahun 1905, Jepang telah dianggap sebagai contoh dari "Kebangkitan Asia" oleh negeri-negeri yang terjajah di Asia Tenggara.

kedua : Kekuasaan kolonial Barat makin mendapatkan diri mereka di tengah-tengah menaikinya hasrat kemerdekaan dari negeri yang dikuasai. 12)

Bertolak dari pengetahuan elementer ini rezim militeris Jepang mulai menyusun strategi yang sederhana yaitu memperkuat keinginan mereka itu. Jepang mengharapkan bantuan dari mereka. Jepang memberikan latihan militer di negeri koloni sebagai pembangun utama dalam mengalahkan kekuatan

12) Joyce C. Lebra, Nasionalisme, Tentara dan Peranan Militer, dalam Prima edisi Desember (Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 90.

Sekutu. Maka berbagai corak organisasi dan struktur kemiliteran dibentuk.

Pembentukan organisasi militer Jepang didorong oleh motivasi yang berbeda dari yang menyelenggarakan latihan militer (di sini yang dimaksudkan Jepang) dengan yang mengikuti latihan ketentaraan, yaitu para pemuda Birma (para nasionalis Birma). Bahkan makna dan tafsiran yang diberikan terhadap usaha itu juga berbeda. Maka dengan kondisi seperti ini bisalah dimengerti mengapa akibat yang dilahirkan jauh berbeda dengan apa yang diharapkan Jepang. Demikian pula dengan tentara gemblengan Jepang ini nantinya akan menjadi bumerang bagi Jepang sendiri.

Usaha untuk mendirikan tentara di daerah koloni paling awal dilaksanakan sebagai bagian dari tugas inteljen. Hal ini dilakukan dengan tujuan utama adalah untuk keperluan propaganda perang, di samping untuk menyebarkan bibit pro Jepang di daerah yang dikuasai negara-negara Sekutu.¹³⁾

Demikian pula dengan apa yang dilakukan agen rahasia Jepang telah mulai mengadakan hubungan dengan nasionalis Birma. Usaha ini kemudian bertambah hebat dengan turut campurnya Kolonel Keiji Suzuki, yang dengan cepat melihat perlunya militerisasi bagi para nasionalis

¹³⁾ Ibid., hal. 91.

Birma. Maka pilihannya jatuh pada kelompok yang kemudian akan dipimpin U Aung San. Suzuki berhasil menyelundupkan kurang lebih 30 pemuda terpelajar ke Jepang. Kemudian mereka dibawa ke Taiwan, untuk mendapatkan latihan militer yang keras. Mereka ini kemudian merupakan inti pimpinan dari tentara revolusioner Birma dan nantinya akan tampil sebagai penguasa utama.

Ketika Jepang berhasil menduduki Birma U Aung San bersama 30 orang teman seperjuangannya itu turut kembali ke Birma dan juga mau bekerja sama dengan Jepang dalam melawan Inggris (Sekutu). Ke-30 orang Birma yang sudah terlatih tersebut kemudian membentuk kesatuan militer yang dikenal sebagai "Burma Independence Army" atau BIA. Nama ini kemudian diubah menjadi "Burma National Army" atau BNA. Pemimpin mereka adalah U Aung San.¹⁴⁾ Jepang kemudian membentuk pemerintahan boneka di Birma pada bulan Agustus 1943, dengan Dr Ba Maw sebagai presidennya, dan beberapa orang dari partai Thakin menduduki jabatan sebagai menteri.

Mereka itu adalah: Mayor Jendral Aung San sebagai menteri pertahanan, Thakin Than Tun sebagai menteri perhubungan, Thakin Nu sebagai menteri luar negeri serta Mya sebagai wakil Perdana Menteri. Jepang merestui mereka yang menduduki dalam kabinet, sebab hal tersebut berarti rakyat

14) F.S.V. Donnison, *op. cit.*, hal. 125.

Birma menyokong politik Jepang. Partai Thakin ini memang bekerja sama dengan Jepang, tetapi mereka telah menyiapkan gerakan perlawanan anti Jepang. Gerakan pemuda buatan Jepang ternyata sangat berguna untuk penyebaran nasionalisme yang lebih dari penggunaan gerakan itu oleh Jepang. Mereka akan menjadi pengawal yang tangguh bagi politisi-politisi nasionalis.

Segera setelah Jepang menguasai Birma, banyak orang mengharapkan terjadinya perubahan jaman. Namun apa yang terjadi, kemerdekaan yang telah diberikan bagi rakyat Birma itu adalah kemerdekaan palsu belaka. Ba Maw sebagai kepala negara dengan para menterinya bekerja keras dan banyak komisi serta dewan-dewan dibentuk untuk berbagai macam kepentingan, tetapi pemerintah tidak mempunyai hak untuk memutuskan sendiri atau kekuasaan untuk melaksanakan keputusan-keputusan yang telah dibuatnya. Secara politik maupun secara ekonomi, Jepang terus menguasai tempat-tempat itu hampir menyeluruh, dan aktivitas dari para komandan militer secara kejam menambah kesan bahwa mereka sungguh-sungguh mengambil alih status kemerdekaan Birma.¹⁵⁾

Meskipun janji kemerdekaan telah diberikan, namun pada dasarnya penjajahan Jepang tidak berbeda dengan bangsa Barat. Kehancuran dalam bidang ekonomi dan

15) J.M. Pluvier, *op. cit.*, hal. 314.

penderitaan yang dirasa jauh lebih berat dari yang pernah terjadi, menyebabkan kekecewaan dan keresahan di seluruh lapisan masyarakat. Kekecewaan kaum nasionalis dan intelektual Birma atas kegagalan Jepang "Membebaskan Asia" diperburuk lagi dengan adanya kenyataan bahwa dalam hubungan antara orang Jepang dengan orang pribumi sama sombongnya dengan sikap orang Eropa. Sikap Jepang itu menyebabkan kaum nasionalis frustrasi oleh kesombongan Jepang dan tindakan-tindakannya yang kejam dari para penguasa militer Jepang. Keuangan di masa pendudukan Jepang sangat kacau. Kekayaan alam Birma telah dieksploitir habis-habisan dan banyak peralatan tehnik dan industri wilayah itu serta alat komunikasi maupun sarana transportasi dihancurkan. Rakyat Birma dibuat miskin dalam tingkat yang menyedihkan, yang belum pernah mereka alami sebelumnya, serta mereka menderita kekurangan gizi dan penyakit. Kerusakan material terjadi di wilayah pendudukan Jepang di Birma.¹⁶⁾

Seperti halnya dengan bangsa Asia Tenggara lainnya bahwa masa pendudukan Jepang telah membawa penderitaan yang luar biasa, demikian pula dengan Birma. Kesedihan yang istimewa adalah kekejaman Jepang. Penembakan dan pembayonetan terjadi dimana-mana, di tempat umum. Kompetai mempraktekkan hukuman seperti cabut kuku, pembakaran,

¹⁶⁾ D.G.E. Hall, A History of South East Asia (London: Mac Millan & Co., 1960),hal. 631.

penggantungan, setrum badan, dan tindakan-tindakan kejam lainnya menyebabkan citra Jepang sebagai saudara tua berubah menjadi drakula. Pada dasarnya kekerasan dari pemerintah militer dalam situasi perang dapat dimaklumi. Namun kekejaman yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari sangat dibenci. Tindakan yang dibenci itu misalnya:

1. Pengerahan tenaga kerja paksa,
2. Pelanggaran adat atau tata cara agama dengan tindakannya yang berbau Shintoisme,
3. Kekurangajaran para prajurit Jepang terhadap wanita,
4. Prajurit Jepang suka main pukul atau tampar muka terhadap rakyat Birma, itu sebagai penghinaan besar yang tidak dapat dimaafkan.¹⁷⁾

Hal ini tidak hanya terjadi pada bangsa Birma saja akan tetapi dialami pula oleh bangsa-bangsa lain di Asia Tenggara yang mengalami masa pendudukan Jepang. Bagi bangsa-bangsa di Asia Tenggara masa pendudukan Jepang telah melahirkan sikap pasif terhadap pemerintah asing akan tetapi juga menimbulkan sikap aktif untuk menentukan nasib sendiri. Untuk itu masa-masa antara tahun 1942 dan tahun 1945 merupakan tonggak batas dalam sejarah Asia Tenggara di mana pada umumnya mereka mengalami perubahan-

17) G. Moedjanto, Gerilya Melawan Jepang di Asia Tenggara, dalam SPPS No. 1. Seri XVII (Yogyakarta: FPIS, IKIP Sanata Dharma, 1991), hal. 4. Lihat juga J.M. Pluvier op. cit. hal. 286-287.

perubahan yang positif bagi perjuangan kemerdekaan negerinya.

Dalam masa-masa pendudukan Jepang di antara kaum nasionalis Birma banyak yang mengalami kekejaman dan kesengsaraan Jepang dan ini telah membangkitkan semangat juang mereka, meski mereka harus bekerja di bawah tanah. Para cendekiawan dan para politikus Birma banyak yang tidak puas dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diterapkan pemerintah Jepang atas bangsanya.¹⁸⁾ Para pejabat Jepang banyak yang berindak sewenang-wenang serta menguasai kemiliteran. Sehingga mereka merasakan kesamaan dengan masa pendudukan Inggris, bahkan penderitaan mereka jauh lebih berat dan menimbulkan korban yang lebih besar dari masa sebelumnya.

Pada umumnya rakyat Birma tidak senang dengan perilaku bangsa Jepang yang meremehkan adat-istiadat mereka. Suatu contoh yang membuat rakyat Birma benci terhadap bangsa Jepang, karena tentara-tentara Jepang menggunakan tempat-tempat suci/keramat sebagai kakus, kandang, tempat-tempat suci dipakai untuk pembantaian. Tindakan yang tidak terpuji semacam itu telah melahirkan suatu keberanian untuk menentang pemerintahan Jepang. Meski dalam kehidupan sehari-hari rakyat Birma terpaksa menerima siksaan yang lebih berat, jika mereka berani menentang kebijaksanaan

18) J.M. Pluvier, *op. cit.* hal. 286.

pemerintah Jepang.

Dalam beberapa bulan setelah proklamasi kemerdekaannya di bulan Agustus 1943, hal tersebut menjadi jelas bahwa kemerdekaan yang diberikan pemerintah Jepang hanyalah kemerdekaan semu. Pemerintahan Ba Maw ternyata tidak mempunyai kekuasaan yang mutlak dalam membuat suatu keputusan, dan juga tidak mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan pemerintahan. Kebijakan-kebijaksanaan yang semula telah diijinkan untuk dijalankan, tiba-tiba dilarang. Sering terjadi para tentara Jepang mencampuri urusan-urusan internal bangsa Birma, sehingga hal ini menimbulkan perselisihan di antara mereka dengan Ba Maw. Bahkan ada sebagian dari perwira Jepang ada yang berusaha membunuh Ba Maw yang didalangi oleh agen-agen Isamura, namun hal tersebut tidak terjadi.

Bagi pemerintah Jepang Ba Maw masih merupakan orang yang penting untuk dilindungi. Karena Ba Maw dapat digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan pemerintah Jepang dengan rakyat Birma dan sangat diperlukan untuk mengefektifkan mobilisasi kekuatan manusia. Banyak usaha dari pihak Ba Maw sendiri untuk menaikkan prestise regimnya di mata rakyat Birma. Ba Maw kembali memperkenalkan adat istiadat yang dulunya dipraktekkan di kerajaan Birma dan bermaksud untuk menciptakan hubungan kuat antara masalah-masalah negara dengan kepercayaan



keagamaan Budha. Namun meskipun demikian masih juga dia tidak mendapat hati dari rakyatnya. Rakyat Birma menghendaki perubahan yang lebih baik dari apa yang mereka alami sekarang.

Kekecewaan rakyat Birma memuncak menjadi permusuhan yang lebih memperburuk keadaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya adanya tekanan dari pihak militer untuk ikut dalam perang melawan Sekutu, juga memburuknya ekonomi dan tidak bijaksananya serta kekasaran dari para penguasa Jepang. Semua itu telah menyadarkan rakyat Birma, bahwa kemerdekaan yang diberikan Jepang tidak menghasilkan kebebasan murni sebagaimana yang mereka harapkan akan diberikan oleh Jepang.¹⁹⁾ Melihat situasi yang tidak menguntungkan tersebut telah memojokkan Ba Maw sebagai kepala pemerintahan. Dalam hal ini Ba Maw mendapat sorotan tajam dari kedua belah pihak. Di pihak rakyat Ba Maw ingin meyakinkan bahwa mereka memiliki kekuatan yang nyata dan mereka bukanlah semata-mata alat Jepang, ini dimaksudkan semata-mata agar dia dan kabinetnya dapat memperoleh dukungan yang lebih besar dari rakyat Birma. Sedangkan dari kaca mata Jepang, Ba Maw dan anggotanya dianggap merongrong kewibawaan penguasa militer Jepang. Ini disebabkan karena pada bulan Juni 1944 Ba Maw mempublikasikan "Rencana Pemerintahan Baru" yang mana di dalamnya

19) Ibid., hal. 314.

dia menyatakan bahwa Jepang seharusnya menahan diri untuk mencampuri masalah-masalah dalam negeri Birma, dan mereka mengharapkan para tentara Jepang berhenti memperlakukan para pembantu pemerintahan rakyat Birma sebagai orang yang lebih rendah. Dan mengusulkan agar pemerintah Jepang memberikan kemerdekaan yang sesungguhnya.

Dari uraian di atas tampak posisi Ba Maw sebagai presiden dalam pemerintahan Jepang sangat sulit. Dalam perkembangan selanjutnya tidak ada kemajuan baik itu dalam ekonomi maupun keadaan sosial, sehingga situasi yang buruk yang dialami rakyat Birma menimbulkan gelombang protes. Bahkan kaum nasionalis yang selama ini masih toleran terhadap penguasa Jepang dan Ba Maw, lama-kelamaan tidak mempercayai lagi karena situasi militer semakin buruk. Banyak pemecatan di kalangan pegawai dan tekanan dari militer untuk memaksakan kehendak mereka yaitu melibatkan rakyat Birma untuk terjun di medan perang menghadapi Sekutu.

Sebagai konsekuensinya Jepang membuat kebijaksanaan untuk menetralsir keadaan yang tegang. Pada masa pemerintahan Jepang, mereka memecat Kawabe, yang kemudian diikuti oleh Isamura sebulan berikutnya. Kepala komandan yang baru di kalangan militer Birma adalah jenderal Heitaro Kimura. Ia merupakan pemimpin yang mau mengerti akan keinginan-keinginan Birma. Jenderal Kimura mengadakan

perundingan dengan Ba Maw dan para menteri yang lain untuk mengambil beberapa langkah untuk mengakhiri suasana yang memanas di antara militer Jepang dengan para tentara Birma dan kepala pemerintahan Birma. Namun upaya memperbaiki suasana tersebut tidak membawa hasil yang baik, karena perintah-perintah yang ia keluarkan, tidak dijalankan dengan semestinya dan upaya semacam ini sudah terlambat untuk menyembuhkan kekecewaan rakyat Birma yang lama merasakan kekejaman masa pendudukan pemerintah kolonial di negerinya.

Berbagai macam penderitaan yang mereka alami pada masa dengan Jepang itu mendorong bangsa Birma berjuang secara intensif dalam mempercepat proses kemerdekaan yang sesungguhnya. Kekecewaan mereka untuk sementara mereka simpan di dalam lubuk hati dan mereka tetap melanjutkan kesiapannya untuk bekerja sama dengan pemerintah Jepang demi kebebasan bangsa mereka. Pertimbangan mengapa mereka mau bekerja sama dengan Jepang, hal itu disebabkan oleh rasa sentimen mereka terhadap Inggris yang masih menyala-nyala dan juga tentunya ingin menyusun kekuatan dibalik keterlibatan mereka.

Dalam bekerja sama dengan Jepang antara Ba Maw dan kaum nasionalis terdapat perbedaan, meskipun tujuan-tujuan mereka sama yaitu melepaskan bangsa mereka dari pemerintah asing. Secara keseluruhan mereka lebih menekankan

kemerdekaan, tetapi cara yang mereka tempuh tidaklah sama. Ba Maw sebagai kepala negara di bawah pimpinan Jepang tentunya keterlibatannya terlalu jauh. Ba Maw mendukung usaha-usaha perang, sedangkan kaum nasionalis lain lebih menunjukkan sikap yang menunggu, tetapi tidak terlalu terlibat sejauh Ba Maw. Beberapa dari pimpinan mereka seperti Aung San dan Than Tun, Thakin Mya, serta Nu melancarkan kegiatan-kegiatan propaganda, pengorganisasian dan mengadakan latihan-latihan kemiliteran yang mereka jalankan di bawah kedok untuk memobilisasikan dukungan rakyat terhadap Jepang.

Namun sebenarnya di balik kerja sama tersebut kaum nasionalis mempunyai maksud akan membangun kekuatan-kekuatan kaum nasionalis dalam mengantisipasi perlawanan terhadap Jepang suatu saat. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memperluas pengaruh mereka di antara kelompok-kelompok masyarakat yang bebas.

Kaum nasionalis Birma pada mulanya bekerja sama dengan Jepang secara hati-hati, namun karena adanya perubahan situasi menjelang akhir tahun 1943 mendorong mereka untuk bersikap lebih berani. Perubahan yang dimaksud adalah melemahnya perlawanan Jepang terhadap Sekutu, sehingga diramalkan kekuasaan Jepang atas Birma akan segera berakhir, demikian pula pemerintahan Ba Maw harus segera digulingkan dan saat itu perlu diambil

perubahan haluan secepatnya. Situasi yang lain adalah kegagalan Jepang dalam mengelola ekonomi, membuat rakyat Birma serta kaum nasionalis lebih menentang Jepang.²⁰⁾ Hal ini memberikan dukungan rakyat yang potensial bagi kaum Thakin untuk melancarkan suatu perencanaan perlawanan. Kaum nasionalis Birma menyadari bahwa pada awal masa pendudukan Jepang perasaan anti Jepang belum ada di kalangan rakyat Birma sehingga dukungan untuk menentang pada Jepang jelas tidak akan membawa keberhasilan.

Seperti yang telah penulis singgung di halaman muka bahwa kekuatan utama dari kaum nasionalis radikal yang bernama "Burma National Army" atau Tentara Nasional Birma, merupakan kekuatan bersenjata dari suatu negara yang secara resmi merdeka. Namun pada hakekatnya gerak-geraknya sangat dibatasi Jepang, sehingga karena mereka merasakan kekecewaan terhadap pemerintah Jepang, maka mereka (kaum nasionalis Birma) akan membalas dendam dengan mengadakan persiapan-persiapan untuk melancarkan perlawanan terhadap Jepang. Mereka mendesak Aung San, yang saat itu masih menjabat sebagai menteri pertahanan dan Ne Win sebagai komandan angkatan bersenjata untuk memimpin suatu pergerakan perlawanan. Mereka mulai mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pidato-pidato yang dilaksanakan oleh kaum politikus Thakin, menyusun rencana pemberontakan, mempu-

²⁰⁾ Edwin. O. Reischauer, Japan Past and Present (New York: Alfred Aknopf, 1950), hal. 343.

blikasikan surat-surat edaran dari kaum nasionalis ke desa-desa. Kegiatan bawah tanah ini telah meningkatkan moral yang selama ini telah tenggelam, mereka lebih bersemangat untuk menyingkirkan kekuatan asing di negerinya.

C. Peranan Aung San dalam Perjuangan Kemerdekaan Birma.

Politik Aung San untuk membakar semangat keantusiasan para perwira muda agar lebih menyala-nyala, di dasarkan pada pemikiran bahwa suatu gerakan perlawanan hanya dapat berhasil bila kelompok-kelompok kecil anti Jepang dipersatukan. Hal tersebut dapat dilakukan bila kaum nasionalis mau bergabung dengan sekutu dan menyatukan kelompok yang lain yang berada di wilayah Birma. Penyatuan ini dimaksudkan untuk menciptakan front nasionalis yang kuat yang tidak hanya cukup kuat untuk membebaskan negeri Birma dari kekuasaan Jepang, akan tetapi juga lebih dari itu kelompok itu nantinya mampu mempertahankan kemerdekaan Birma melawan setiap bangsa asing mendominasi/menduduki kembali pemerintahan kolonialnya.

Semua kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan front nasional anti Jepang dijalankan dalam cara yang bertahap. Pada masa awalnya masih merupakan usaha bawah tanah, kemudian secara bertahap dijalankan dengan terang-terangan oleh para pemimpin politik. Mereka mulai menyusup dalam lembaga-lembaga dan organisasi Jepang atau kadang

mereka beroperasi di bawah kedok kedudukan-kedudukan mereka dalam pemerintahan Ba Maw. Sedangkan Ba Maw sendiri tidak mampu untuk menghentikan perkembangan terhadap pembentukan suatu organisasi politik perlawanan Jepang yang sangat kuat.

Dalam suatu pidato resmi yang diselenggarakan pada suatu kesempatan pada peringatan pertama deklarasi kemerdekaan pada tanggal 1 Agustus 1944, Aung San menyatakan: bahwa hanya sedikit rakyat atau orang yang berkedudukan seperti para menteri, para pengikut mereka, para eksploitir perdagangan dan orang-orang kaya baru yang mendapatkan keuntungannya, tetapi sebagian besar dari rakyat masih menjalani suatu perjalanan yang panjang dan sukar berjalan sebelum tujuan mereka terwujud.²¹⁾

Pidato ini terang-terangan menandai mulainya pergerakan melawan Jepang yang dilakukan oleh rakyat Birma secara resmi.

Selanjutnya Aung San dan Than Tun mengawali kegiatannya dengan melakukan pendekatan pada organisasi-organisasi kecil anti Jepang di Delta Karen. Organisasi kecil ini antara lain di bawah komando Saw San Po Thin. Aung San yang mempunyai kepribadian yang menarik serta pandai berdiplomasi dengan mudah berhasil menjalin

21) F.S.V. Donnison, *op. cit.*, hal. 129. Periksa pula J.M. Pluvier, *op. cit.*, hal. 319-320.

komunikasi dengan kelompok-kelompok tersebut. Tindakan Aung San tidak hanya menjalin komunikasi, bahkan berhasil mengadakan persetujuan untuk menggalang kerja sama dengan kelompok tersebut. Di samping itu ia juga menyusup ke pelosok desa-desa untuk menghimpun rakyat Birma yang lain, agar mau bergabung membentuk pergerakan umum yang lebih baik.

Pada tahun 1944 front nasionalis mulai muncul secara meluas, mereka (kaum nasionalis) berjuang keras untuk mencapai kemerdekaan yang sejati dan memang masa antara 1944-1945 merupakan masa perjuangan yang mendasarkan pada ikatan persaudaraan, sehingga terjalinlah hubungan yang erat di antara beberapa kelompok. Kelompok-kelompok kecil ini sebagian besar diorganisir oleh pemimpin-pemimpin Thakin. Para pemimpin menyadari pentingnya menggalang persatuan di antara rakyat Birma, sehingga terbentuk pergerakan yang kuat untuk menghadapi Jepang.

Peranan Aung San dalam upaya menyatukan kelompok-kelompok kecil sangat besar artinya bagi perjuangan kemerdekaan Birma. Kelompok-kelompok kecil ini adalah B.N.A., Perkumpulan Para Buruh, juga Perkumpulan Birma Revolutionary Party yang dipimpin oleh Thakin Mya dan kelompok-kelompok komunis serta Liga Pemuda Seluruh Birma (All Burma Youth League).

D. Perubahan Partai Thakin dan berdirinya AFPFL.

Pidato Aung San yang pernah diucapkan, pada hari peringatan kemerdekaan Birma yang ke-I tanggal 1 Agustus 1944 itu, merupakan awal dari pergerakan perlawanan anti Jepang secara terbuka. Pada saat itu seluruh partai gerakan bawah lalu melebur menjadi satu dalam suatu organisasi yang dikenal pertama kali sebagai "Anti Fascist Organization" atau A.F.O. Karena organisasi ini belum menampakkan identitas khusus dari suatu kelompok, maka kemudian diubah menjadi "Anti Fascist People's Freedom League" atau AFPFL yang berarti Liga Kemerdekaan Anti Fasis.²²⁾

Dengan berubahnya nama berarti organisasi ini sungguh-sungguh merupakan wadah kegiatan yang secara blak-blakan (terus terang) ingin menentang pemerintah Jepang. Aung San sebagai pemimpin dari kelompok ini, secara terbuka mengadakan persiapan perlawanan melawan Jepang. Ia dan kelompoknya tidak mau lagi bekerja sama dengan pemerintah Jepang, karena apa yang dulu pernah dijanjikan tentang kemerdekaan bagi Birma, ternyata hanyalah tipuan belaka. Oleh karena itu kelompok ini merupakan wadah untuk mewujudkan cita-cita rakyat Birma dalam upaya memerdekakan negerinya. Adapun kegiatan dari kelompok ini adalah membuat persiapan-persiapan untuk melakukan sabotase usaha

²²⁾ J.M. Pluvier, *op. cit.*, hal. 319-320. Periksa pula F.S.V. Donnison., *op. cit.*, hal. 129.

perang Jepang dan merusak jaringan komunikasi Jepang, membujuk para buruh untuk meninggalkan pekerjaan dan mengajak seluruh rakyat kecil agar bergabung dengan mereka untuk melawan Jepang. Usaha Aung San untuk menyatukan rakyat Birma tidak sia-sia, karena rakyat mulai menyadari bahwa kerja sama mereka dengan AFPEL tidak akan menimbulkan perpecahan. Bahkan sebaliknya dengan kebersamaan, mereka mempunyai kekuatan yang lebih baik. Di antara mereka terkadang muncul pula perbedaan pendapat masalah bentuk negara dan pemerintahan atau bentuk masyarakat di masa yang akan datang, namun mereka yakin akan tujuan mereka yang sama yaitu melepaskan diri dari belenggu penjajahan asing di negerinya, baik dari pemerintah Inggris maupun pemerintah Jepang.

Sasaran yang ingin dicapai dalam kelompok ini ialah: Suatu konstitusi yang bebas, adanya kebebasan untuk berbicara, kebebasan pers, kebebasan beragama, dan perkumpulan, adanya kesamaan akan semua warganegara tanpa membedakan suku, agama, status minoris maupun jenis kelamin, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan keamanan dalam bekerja, peningkatan ekonomi, serta reformasi pertanian yang maju. Rakyat Birma pada umumnya merasakan bahwa pendudukan Jepang telah mencabik-cabik negeri mereka sehingga mereka semakin yakin bahwa pendudukan bangsa asing di negerinya selamanya menyengsarakan mereka. Oleh

sebab itu mereka mau bahu membahu membantu melakukan kegiatan yang telah terprogram dalam kelompok mereka yaitu AFPFL.

Ba Maw sebagai pucuk pimpinan pemerintah Jepang, menyadari bahwa dalam pemerintahannya terdapat adanya persekongkolan atau intrik, namun ia tidak kuasa mengatasinya. Bahkan ia tidak mau menghentikan perkembangan ke arah pembentukan suatu organisasi politik anti Jepang yang telah disebut di atas. Sehingga ia menghadapi dilema politik, di satu sisi ia harus mampu menentang kelompok pemberontak supaya mendapat pujian di mata Jepang, tapi di pihak lain ia ingin negaranya lepas dari penjajahan Jepang, meski dia sendiri segan untuk bergabung dengan AFPFL. Ia terpaksa harus menerima kenyataan bahwa kendali kontrol telah lepas dari tangannya.

Dalam tubuh AFPFL terdapat pula kelompok kaum komunis, untuk itu kita perlu meninjau lebih dahulu hubungan AFPFL dengan kelompok komunis. Hal ini penting mengingat bahwa politik komunis di Birma berbeda dengan politik komunis di Asia Tenggara umumnya, dalam menghadapi Jepang. Di Indonesia sebagian besar pemimpin-pemimpin rakyat dari kaum nasionalis memilih bekerja sama dengan Jepang, sebagai suatu cara untuk mencapai cita-cita mereka. Namun sebaliknya situasi ini membuat sulit bagi komunis. Mereka ini lebih senang bergerak di bawah tanah.

Sedangkan di Birma kaum komunis menempuh jalan ambil bagian dalam pemerintahan di masa pemerintahan Ba Maw. Namun sebelumnya di masa pemerintahan kolonial Inggris, kaum komunis terorganisir dan memiliki kedisiplinan yang baik, mereka mempunyai cita-cita jelas dan karena tekanan dari pemerintah kolonial maka mereka terbiasa bekerja secara rahasia. Faktor inilah yang memungkinkan organisasi komunis dipilih dalam menghadapi Jepang.

Dalam masa pemerintahan Ba Maw yang pro Jepang, kaum komunis menempuh jalan ambil bagian dalam pemerintahan. Mereka berbuat demikian karena ingin lebih giat dalam memperjuangkan kemerdekaan, jadi nampaknya nasionalistik juga. Taktik yang mereka terapkan yaitu perjuangan secara nasionalis dulu, kemudian jika telah merasa dirinya sudah kuat baru komunis.²³⁾ Mereka ini (kaum komunis Birma) menyambut kehadiran Jepang sebagai alat mempercepat proses perjuangan kemerdekaan negerinya dan bagi mereka taktik menghadapi Jepang ditentukan oleh kondisi setempat. Pandangan tentang taktik menghadapi Jepang, antara kaum nasionalis non komunis berbeda dengan kaum komunis. Bagi nasionalis, komunis mementingkan gerakan rakyat yang luas dan ini mereka yakini tanpa anjuran induk komunis mereka yaitu Siviet, akan tetapi atas desakan keyakinan diri bahwa perjuangan kemerdekaan

23) J.M. Pluvier, *op. cit.*, hal. 266-269

akan berhasil apabila mendapat dukungan seluruh rakyat. Dukungan rakyat yang menyeluruh akan lebih memperkuat pertahanan mereka. Untuk itu gembong-gembong komunis berusaha mencari dukungan dengan menelusup ke desa-desa. Propaganda yang sosialismenya sangat menarik, sehingga memikat kaum miskin yang daerahnya menjadi basis komunis. Taktik melekatkan diri pada perjuangan untuk memenuhi kebutuhan pokok rakyat tersebut telah membuat gerakan komunis memperoleh tempat berpijak yang luas.

Kaum komunis Birma mau bekerja sama dengan Jepang karena memang mempunyai rencana tersendiri. Thakin Than Tun menduduki jabatan sebagai menteri perhubungan. Ia merupakan tokoh komunis nomor satu dari gerakan bawah tanah yang bersedia menjadi menteri.²⁴⁾ Dengan keterlibatan Than Tun dalam pemerintahan, akan menutupi kegiatan mereka yang terselubung. Mereka menyusun kekuatan secara sembunyi-sembunyi, mendatangkan bantuan luar untuk mempersenjatai kelompoknya. Dengan demikian dalam kerja sama dengan kaum nasionalis, secara rahasia kaum komunis telah menyiapkan pemberontakan tersendiri.

Dengan diketahuinya siasat tersebut di atas, maka kaum nasionalis yang semula bekerja sama dengan komunis akhirnya tidak mau lagi. Aung San sebagai pimpinan, mengeluarkan kaum komunis dari AFPFL. Adapun alasan Aung

24) Suwiryadi, *op.cit.*, hal. 87.

San mengeluarkan orang-orang komunis dari partainya karena ia khawatir jika komunis menjadi kuat tentu akan melakukan revolusi. Munculnya kekuatan baru akan mengkhawatirkan eksistensi AFPFL sendiri. Pada hal sebagai pemimpin dia harus menjaga stabilitas keamanan, ketertiban serta stabilitet ekonomi sehingga tercipta kepercayaan rakyat terhadap AFPFL. Dari berbagai pergerakan perlawanan anti Jepang yang pertama yang terdapat di Asia Tenggara, hanya AFPFL saja yang tidak didominasi kaum komunis.

Dari uraian-uraian yang telah penulis kemukakan terdahulu, tampak bahwa betapa besar peranan partai Thakin dalam perjuangan kemerdekaan, dari saat berdirinya tahun 1935 sampai tahun 1944 di mana partai tersebut mengubah dirinya menjadi Anti Fascist People's Freedom League (AFPFL). Dalam periode waktu dari 1935-1944, Partai Thakin menghadapi dua tuan yang berbeda, yakni masa pemerintahan Inggris, dan masa pendudukan Jepang. Selama masa itu Partai Thakin berperan ganda, di satu pihak partai ini sebagai pengembang semangat kebangsaan Birma sedang di pihak lain sebagai pengatur strategi perjuangan kemerdekaan.

Sebagai pengembang semangat kebangsaan partai Thakin telah menetapkan Birma sebagai identitas, ini tampak dari nama kelompok organisasi mereka, yaitu Dobama Asia Yone atau We Burman's Association (Kami Masyarakat

Birma) dan dengan sebutan Thakin atau tuan yang mereka pakai untuk menegur sesama anggota, itu menunjukkan bahwa partai Thakin telah membangkitkan kesadaran bagi rakyat Birma untuk menjadi tuan-tuan dinegeri sendiri.

Partai Thakin juga sebagai pengatur strategi perjuangan kemerdekaan, karena menetapkan asas kooperasi terhadap pemerintah pendudukan Jepang. Hal itu dilakukan karena rasa sentimen mereka terhadap Inggris. Dalam usaha untuk mencapai tujuan, partai Thakin juga mengadakan kerja sama dengan partai Konggres di India. Segala sesuatunya telah dirancang tentang bagaimana kekuatan yang mendukung asas itu harus disusun, dan juga tentang bagaimana mewujudkan kemerdekaan yang murni bagi Birma sebagai tujuan akhir dari perjuangan. Untuk merealisasi cita-cita tersebut maka partai ini perlu mengadakan kerja sama dengan pemerintah pendudukan Jepang. Meskipun demikian sebenarnya mereka secara rahasia juga mempersiapkan gerakan perlawanan untuk menentang pemerintah pendudukan Jepang.

Dalam melaksanakan perannya yang sangat berani dan berbahaya itu, partai Thakin tidak gentar menghadapi segala akibat yang harus ditanggung, seperti ditangkap, dibuang atau dipenjarakan bahkan banyak anggota mereka yang dibunuh. Meskipun partai Thakin telah melebur diri dalam bentuk AFFFL, namun para pemimpin partai seperti Aung

San dan Thakin Nu berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan. Tokoh-tokoh Aung San dan Thakin Nu merupakan pemimpin yang mempunyai kepribadian yang menarik, berdisiplin tinggi, dan loyalitas terhadap tanah airnya tidak diragukan lagi. Sehingga mereka-mereka ini menjadi pemimpin pergerakan nasional bangsa Birma yang terkemuka, sangat disukai oleh mayoritas nasionalis muda. Semua itu tidak lepas dari patriotitas kaum Thakin yang mana semangat dan usaha mereka, integritas dan imajinasi mereka, dicurahkan untuk mencaai cita-cita kemerdekaan bangsa mereka.

Pada waktu Jepang mulai terdesak, U Aung San dengan AFPFL nya dengan gigih terus menyusun kekuatan. Mereka mulai mengadakan kontak dengan tentara Inggris yang sudah menyatu dalam blok Sekutu. Blok Sekutu ini terdiri dari gabungan pasukan perang dari Cina, Amerika, Australia, Belanda dan tentunya dari rakyat Birma sendiri serta sebagian dari tentara India. Sedangkan kekuatan dari kelompok AFPFL kurang lebih berjumlah 10.000 orang, jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasukan Jepang yang tersisa lebih kurang 150.000 orang. Aung San dan kelompoknya menyadari bahwa pemberontakan mereka itu bukan hanya soal militer tetapi tujuan utama dilapangan politik, yaitu kemerdekaan Birma yang murni yang bebas dari pemerintah Jepang dan juga nantinya harus bebas dari pemerintah Inggris (Sekutu).

Agar pertahanan mereka semakin kuat, maka mereka berjuang bersama-sama dengan Blok Sekutu, bergerilya di hutan-hutan. Secara terang-terangan mereka memberontak menentang pemerintah Jepang. Sikap menentang kaum nasionalis terhadap pendudukan Jepang tidak hanya berhenti pada masa itu, karena setelah Jepang nanti terusir dari Birma, pemerintah Sekutu (Inggris) kembali menguasai Birma, maka kaum nasionalis yang tadinya saling bahu membahu dengan Sekutu, akhirnya harus berani memberontak demi kemerdekaan negeri mereka. Dari urutan di atas dapat dilihat bahwa rakyat Birma (khususnya kaum nasionalis) memainkan peranan yang penting pada masa-masa menjelang kemerdekaan Birma, bahkan pada masa-masa setelah kemerdekaanpun mereka tetap terus berjuang.

Seperti yang telah penulis kemukakan di halaman muka bahwa penjajahan dimanapun tidak pernah menawarkan kemakmuran bagi negeri koloni, sehingga penderitaan demi penderitaan yang dialami telah menimbulkan perasaan tidak puas di kalangan rakyat. Ini mengakibatkan munculnya pergerakan-pergerakan sosial yang intinya menunjukkan sikap protes dan sikap berani menentang terhadap pemerintah pendudukan dinegerinya.

Dalam masa pemerintahan Inggris, kaum nasionalis Birma sebagian berani secara terbuka menentang pemerintah koloni, namun adapula yang bekerja sama dengan Inggris.

Namun mereka yang bekerja sama pada umumnya hanya untuk memperkaya diri seperti halnya U Saw, sedang mereka yang bersikap radikal pada umumnya menginginkan kemerdekaan murni.

Demikian pula dalam masa pendudukan Jepang, kaum nasionalis yang tadinya bersikap radikal terhadap pemerintah Inggris, maka dalam masa pendudukan Jepang, mereka ini justru mau bekerja sama dengan Jepang. Kaum nasionalisme radikal seperti U Aung San, Than Tun, U Nu, serta Mya mau bekerja sama dengan Jepang karena Jepang menjanjikan kemerdekaan bagi bangsanya. Dan karena kemerdekaan yang dijanjikan tidak dipenuhi, maka kaum nasionalis Birma akan berontak.

Dan seperti yang akan kita lihat nanti pada bab berikutnya bahwa akhirnya kaum nasionalis berhasil mengakhiri masa pendudukan Jepang di Birma.

Untuk selanjutnya marilah kita lihat bagaimana upaya rakyat Birma bersama sekutu merebut Birma kembali dari tangan Jepang dan mengusirnya dari Birma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

UPAYA RAKYAT BIRMA DALAM MEREbut BIRMA KEMBALI

Masa pendudukan Jepang yang mengakibatkan penderitaan, telah membuat rakyat Birma bangkit untuk melakukan serangan balasan. Rakyat Birma tidak bisa membiarkan kebrutalan tentara Jepang, maka mereka melakukan beberapa langkah untuk mewujudkan keinginan tersebut di atas. Semasa pendudukan pemerintah asing, baik itu Inggris maupun Jepang, kondisi perekonomian serta sosial budaya Birma amat buruk. Mereka menyadari bahwa secara keseluruhan Birma tidak mampu untuk melakukan serangan balasan sendirian. Perlengkapan militer mereka tidak ada, untuk itu perlu bantuan dari pihak luar. Dalam penulisan bab ini akan banyak membahas keterlibatan pihak luar yaitu Sekutu, untuk bersama-sama merebut Birma kembali. Namun demikian peranan kaum nasionalis Birma dalam upaya memerdekakan tanah airnya tidak akan dihilangkan, karena pada dasarnya mereka sungguh-sungguh berjuang dari awal sampai kemerdekaan yang mereka impikan terealisasi.

Dalam bab yang terdahulu, penulis pernah menyinggung keterlibatan rakyat Birma dalam upaya memerdekakan negerinya. Di antara rakyat Birma ada yang ikut ambil bagian dalam pemerintahan boneka buatan Jepang, tapi ada pula yang bergerilya di hutan pedalaman. Aung San dan

teman-temannya pro Jepang dan bergabung dalam "Burma Independence Army". Tentara bikinan Jepang ini dimaksudkan untuk menghalau Inggris. Namun karena Jepang hanya memberikan janji-janji muluk saja dan tidak memberikan kemerdekaan yang sejati maka kelompok ini mengadakan gerakan bawah tanah untuk menggulingkan pemerintah Jepang. Mereka bergabung dengan kelompok pemberontak di delta katon dan kelompok kecil yang lain dalam organisasi AFPFL. Mereka ini kemudian mengadakan kontak dengan pemerintah Inggris untuk kerjasama menghimpun kekuatan dan bersama-sama dengan pasukan sekutu yang lain bertempur menghadapi Jepang.

Keterlibatan rakyat Birma dapat terlihat pada pertempuran di Birma Tengah dan Selatan, di mana Jepang kewalahan menghadapi Inggris maka saat itu Aung San dan kawan-kawan diizinkan maju ke medan perang membantu Jepang. Jepang menyangka Aung San akan bertempur melawan Inggris sebagai musuh bersama-sama. Namun pada kenyataannya Aung San tidak menggempur pasukan Slim (dari Inggris), melainkan berbalik bergabung dengan mereka, untuk turut menghancurkan garis pertahanan Jepang. Pemusatan tentara dari jendral Aung San ada di kota Prome dan Taungoo dan dari kota-kota itu Aung San menggerakkan tentaranya untuk mengacaukan pertahanan Jepang. Dengan siasat ini pasukan Inggris mudah menyerbu ke selatan menuju Rangoon. Peristiwa di Rangoon tersebut di atas hanya merupakan

salah satu keterlibatan rakyat Birma dalam memerdekakan tanah air mereka dan masih banyak lagi yang dilakukan mereka bagi bangsanya.

Rakyat Birma yang bergabung dengan blok Sekutu akan mengadakan serangan balasan terhadap Jepang pada awal Desember 1943. Namun pada dasarnya mereka menyadari bahwa kondisi kemiliteran mereka belum memungkinkan untuk mengadakan serangan balasan. Mereka perlu persiapan-persiapan yang cermat, baik dari segi fisik maupun mental. Gerakan mundur yang baru lalu menghancurkan pertahanan Inggris, banyak tentara yang sakit maupun mati terbunuh, sehingga perlu pembenahan. Pasukan baru yang segar perlu dibangun, perbekalan perang perlu ditambah. Rakyat Birma di bawah Aung San mulai mengadakan persiapan-persiapan antara lain:

- A. Menghimpun kekuatan bersama Sekutu.
 - B. Menyusun strategi dan membuat jalan Ledo.
 - C. Melakukan pertempuran dari daerah ke daerah.
- A. Menghimpun Kekuatan Bersama Sekutu.

Aung San bersama AFPFL nya mulai bergabung dengan Sekutu untuk mengadakan persiapan melakukan serangan balasan. Operasi bersama penyerangan Sekutu disalurkan melalui 4 buah markas besar angkatan perang Sekutu yang terdiri atas: Angkatan Udara Sekutu, Angkatan Darat Sekutu dan Angkatan Laut Sekutu serta Angkatan Perang

Amerika yang istimewa yang dinamakan "Alamo Force".¹⁾ Keempat angkatan perang ini bekerja bahu-membahu menghadapi tentara Jepang di Birma. Tentara Sekutu yang berada di front Birma berjumlah 600 devisi yang sebagian besar terdiri dari orang Cina.

Perlu penulis jelaskan sekali lagi yang dimaksud Blok Sekutu adalah negara-negara yang menjadi sekutu Amerika antara lain Inggris, Belanda, Australia. Bersama Amerika mereka membentuk suatu persekutuan yang diberi nama "Komando ABDA" dengan tugas mempertahankan seluruh kawasan yang diduduki Jepang. Dengan penggabungan ini Inggris mempunyai tujuan yang paling utama ialah mengamankan India, karena India merupakan tulang punggung daerah kekuasaannya di Asia. Sedangkan Amerika bertujuan agar Cina tetap berperang dan membantu mereka membangun pasukan perang yang lebih kuat, dengan tujuan akhir mempergunakan Cina sebagai batu loncatan untuk menyerang pulau-pulau tanah air Jepang. Untuk itu Cina dijadikan Sekutu penuh dengan jendral besar Chiang Kai Shek sebagai Panglima Tertinggi Sekutu untuk Cina.

Ketika Birma jatuh, banyak tentara yang melarikan diri ke India. Tentara dari Cina yang melarikan diri ke India berjumlah ± 9.000 orang. Sedangkan tentara Inggris dan Amerika berjumlah 90.000 orang, mereka ini

1) P.M. Rashi "Kisah Perang Pasifik" Djilid 7 (Medan: Casso, 1962), hal.55.

akan ditarik untuk memperkuat pertahanan Sekutu. Kekuatan ini akan diperbesar dengan ribuan tentara yang diangkat dari Cina sebesar 72.000 orang. Mereka akan dilatih militer di pangkalan India yang disebut Ramngarth. Markas tentara Cina di India dinamakan "Chin Hui Pu", di bawah komando jenderal Stillwell.²⁾ Rakyat Birma juga ikut bergabung untuk mendapat latihan, akan tetapi jumlah yang pasti belum dapat dituliskan karena belum tercantum data yang resmi. Rakyat Birma yang lain juga yang ikut mendukung kekuatan tentara Sekutu adalah "Kachin Rangers".³⁾ Kelompok ini terdiri dari suku bangsa Kachin penduduk pegunungan utara. Suku Kachin seperti yang pernah penulis singgung di depan merupakan suku bangsa yang suka bertempur dan tenaga mereka ini dapat dimanfaatkan sebagai tentara gerilya, untuk mengacaukan garis pertahanan Jepang. Mereka ini dapat juga dimanfaatkan sebagai penunjuk jalan dalam merambah hutan Birma yang lebat. Sedang jenderal Sir Claude Auchinleck bertanggung jawab melatih dan memberi perlengkapan perang bagi tentara India dan ia juga ditugaskan untuk mengembangkan India sebagai pangkalan operasi. Jenderal Auchinleck akan dibantu oleh Letnan

2) Don Mosser: Cina Birma India dalam Perang Dunia II (Jakarta: Tira Pustaka, 1986), hal.62.

3) F.S.V. Donnison, Burma (London: Ernest Benn Limited, 1970), hal.112.

Jendral William J.Slim (Inggris). Slim akan melatih juga Tentara Angkatan Darat India. Korpsnya terdiri dari divisi India dan divisi Birma. Sebagian besar divisi India ini terdiri dari orang Gurkha, Sikh, Rajput dan orang India campuran. Sedang divisi Birma memiliki tiga brigade yang terdiri dari orang Birma dataran rendah dan orang Karen, Kachin serta Chin yang merupakan suku khas pegunungan yang keras. Seperti halnya Kachin Rangers, suku Karen dan Chin ini juga merupakan penduduk yang sifatnya individualis tapi mereka punya ketahanan serta keberanian yang hebat.

Di samping kesatuan pasukan yang telah penulis sebut di atas operasi ini akan didukung pula oleh satuan tempur Amerika yang bernama "Galahad". Satuan ini dikenal dengan sebutan Merrill's Marauders (kelompok Merrill).⁴⁾ Mereka beranggotakan ± 3.000 orang. Tugas kesatuan ini menyusup jauh kedalam wilayah yang diduduki Jepang. Kelompok Merrill akan diorganisir sebagai kesatuan Amerika yang bertempur bersama Orde Wingate dari Inggris. Wingate merupakan perwira yang punya ambisi kuat, dan sangat berani. Ia melatih 3.000 tentara Inggris. Kesatuan Wingate terkenal sebagai kelompok "Chindit" dan menerapkan siasat "Penyelusupan

4) Bruce Bliven, Dari Pearl Harbour sampai Ke Okinawa (Jakarta: Panca Tria, 1960), hal. 86-89. Periksa pula Don Mosser, op. cit. hal.122.

Jarak Jauh" (Long range penetration, LRP). Keistimewaan tentara Chindit ialah mempunyai angkatan udara sendiri yang dinamakan "Glider" (pesawat terbang sayap tidak bermesin dan ditarik di belakang pesawat-pesawat pengangkut). Sebuah pesawat dapat mengangkut 20 tentara beserta perlengkapannya. Kelompok Chindit ini diorganisir sebagai kontingen yang akan bertempur bersama Orde Wingate dari Inggris, pada operasi "Chindit" di Birma tengah. Mereka bahkan telah mendapat gemblengan di India selama ± 4 bulan. Di pihak lain Stilwell menghendaki satuan tersebut untuk mencapai rencananya sendiri di Birma utara. Maka ia dengan gigih menggunakan pengaruhnya untuk mendapatkannya. Keberhasilan Stilwell mempengaruhi kelompok "Chindit" itu membuat ketegangan di antara mereka. Meskipun demikian segalanya tetap berjalan seperti apa yang direncanakan. Tugas dari pasukan Chindit adalah memotong jalan perbekalan Jepang yang datang dari Mandalay, sehingga tentara Jepang yang berada di utara akan terputus dari induk pasukannya di selatan dan tidak lagi mendapat perbekalan dan perlengkapan perang. Untuk itu Wingate sudah mempersiapkan lapangan-lapangan yang bakal dipergunakan untuk pendaratan. Hutan yang akan dilalui sudah dipelajari situasinya. Kelompok ini juga mengadakan pemotretan lokasi dari udara dan membuat



peta yang memuat wilayah yang akan diterjuni. Penerbang-penerbang dilatih terbang di daerah yang jadi sasaran, sehingga lebih memudahkan tugas mereka. Wingate benar-benar menyiapkan pasukannya untuk melakukan serangan balasan terhadap Jepang.

Serangan balasan nantinya akan dipimpin oleh organisasi Komando Asia Tenggara (South East Asia Command, SEAC). Sebagai panglima tertinggi sekutu untuk SEAC adalah Laksamana Muda Lord Louis Mountbatten, sebagai wakilnya untuk operasi Birma diangkat jenderal Stilwell.⁵⁾ Jendral berbintang tiga ini mempunyai nama lengkap Yoseph Warren Stilwell. Ia merupakan prajurit yang ulet dan tidak suka main-main, dan ahli siasat perang serta sebagai seorang pelatih yang paling berhasil dalam angkatan darat Amerika Serikat. Tugas Stilwell yang paling utama ialah menangani latihan-latihan bagi tentara Cina di taman latihan Kweilin Cina. Sedang di India ia juga membuka tempat latihan untuk tentara Cina di Ramgath. Komandan angkatan udara sekutu dalam SEAC adalah Jendral Statemeyer dan komandan angkatan udara Amerika di Cina adalah Jendral Chenault.

Untuk persiapan serangan balasan ini mereka (para pemimpin satuan) mempertimbangkan operasi gabungan yang

5) P.M. Rashi, *op. cit.* hal.116.

akan melibatkan beberapa satuan yang sudah terlatih dengan baik yaitu pasukan reguler pimpinan Slim, pasukan Chindit pimpinan Wingate dan pasukan Cina pimpinan Stilwell.

Kaum nasionalis Birma bersama Sekutu juga mempersiapkan pangkalan logistik, di samping memperlengkapi serta melatih tentaranya untuk menghadapi Jepang. Mereka banyak menghadapi masalah berat. Kesulitan yang dihadapi ialah bahwa di India yang merupakan basis persiapan tidak mempunyai pangkalan logistik, pada hal itu merupakan hal yang sangat vital untuk memulai serangan besar. Jaringan kereta api rusak.⁶⁾ Persediaan makanan untuk tentara yang berada di sepanjang front India-Birma sangat sedikit. Masalah pangan dipersulit oleh krisis ekonomi India dan inflasi melonjak, kelaparan melanda negeri tersebut. Segala perlengkapan militer seperti radio, kendaraan, senapan dan obat-obatan sangat sedikit, berbagai jenis amunisi perlu didatangkan dari luar. Sedangkan jalur perbekalan sudah dikuasai Jepang di samping jalan yang bakal dibuat merambah hutan Birma yang lebat, masih perlu lagi diupayakan pengadaan jembatan udara sebagai pengangkut dikuasai Jepang sejak tahun 1942. Untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam pengangkutan perlengkapan dan

⁶⁾ Suwiryadi, Birma Pos Depan Bangsa Mongol (Djakarta: Djambatan, 1952), hal.89.

perbekalan perang, terpaksa mencari segala upaya membuat jalan baru sebagai pengganti jalan Birma yang perbekalan sebanyak 20.000 ton dari India ke Kunning (Cina). Rakyat Birma juga memasang pipa minyak dari daerah Assam melalui Fort Hertz diujung utara Birma langsung ke Kunning. Juga diusahakan pengangkutan dengan perahu-perahu tambang untuk mengirim bantuan perbekalan yang dibangun di daerah pengungsian mereka di India. Dalam upaya persiapan ini Stilwell dan para pemimpin lainnya dihadapkan pada medan perang yang sulit dan terpencil. Mereka harus menerbangkan perbekalan ke India sepanjang 19.000 km lebih. Dari India sebagian perbekalan masih harus dikirimkan ke Cina bagi pasukan yang dilatih di sana. Kesulitan yang lain misalnya melatih tentara yang beraneka ragam karakternya membuat para pemimpin harus ekstra hati-hati.

Kesulitan pengadaan perbekalan, memang merupakan masalah yang harus segera dapat diatasi. Karena dalam peperangan pengadaan perbekalan tidak hanya mengangkut perlengkapan militer seperti perangkat senjata, mortir, mesiu, dan lain-lain, akan tetapi masalah pengadaan bahan panganpun harus dipertimbangkan. Pasukan yang loyo tidak mungkin dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, mesti perbekalan militernya lengkap. Untuk itu

pengadaan pangan dan pengobatan pun harus segera dapat diterima oleh mereka. Kesulitan masalah pengiriman perbekalan perlu dicarikan pemecahannya.

Untuk itu para pemimpin Sekutu beserta kaum nasionalis Birma mengupayakan jalan baru, agar pengiriman perbekalan dapat berjalan lancar. Di samping pengiriman lewat jalur udara, masih perlu diupayakan pengiriman lewat jalur darat. Mengingat jalur udara tidak dapat memenuhi target, artinya pengiriman tidak bisa terangkut sepenuhnya, maka jalan baru akan dibuat sebagai pengganti jalan darat Birma yang diblokir Jepang. Jalan baru ini akan melintas dari India masuk ke Birma, kemudian menelusuri lembah Hukwang lalu masuk lembah sungai Mogaung dan Myitkyina lalu lurus ke selatan sampai bertemu dengan jalan Birma. Jalan yang rusak akibat perang ini akan diperbaiki dan diaspal sampai sejauh Kunning (Cina).

Apabila seluruh proyek besar ini selesai, pengiriman perbekalan kembali lancar dan maksud yang utama adalah Cina sudah tidak terisolir lagi. Para pemimpin memperkirakan bahwa dalam sebulan 65.000 ton perbekalan perang dapat diangkut lewat jalan Ledo-Birma. Bahan bakar bagi operasi angkatan udara juga dapat terkirim lewat pemasangan pipa disepanjang jalan itu. Namun untuk merealisasikan jalan baru, Sekutu harus dapat menguasai Birma utara yang masih dikuasai Jepang.

B. Menyusun Strategi dan Membuat Jalan Ledo.

Dalam suatu peperangan sering dipergunakan istilah "Strategi". Dan dalam penulisan ini strategi yang ditrapkan mempunyai arti yang sempit sebagai "The Art of The General" yang diartikan sebagai seninya seorang jendral dalam menentukan langkah.⁷⁾ Akan tetapi setelah masuknya faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan industri, sebagai suatu hal yang harus dipertimbangkan, maka pengertian "strategi" menjadi lebih luas. Pengertian strategi bukan hanya berhubungan dengan faktor militer saja melainkan penggunaan segala sumber yang ada. Maka dalam perkembangannya kemudian dikenal dengan sebutan "General Strategy". Lebih lanjut lagi dapat diperjelas bahwa strategi dalam peperangan adalah segala upaya untuk memenangkan perang.⁸⁾ Bagi pemimpin gerilyawan Birma, perlu disusun strategi yang tepat, guna memperoleh sasaran seperti apa yang dikehendaki, untuk melakukan serangan balasan merebut Birma kembali. Berbagai sumber yang ada baik dari segi ideologi, politik dan ekonomi mereka pertimbangkan untuk menemukan strategi yang cocok bagi pencapaian tujuan.

7) "Strategy" Encyclopedia Britanica, volume 21 (London: Mac Millan & Co., 1970), hal.289.

8) Ibid. hal.298.

Di konferensi-konferensi atau pertemuan-pertemuan para pemimpin rakyat Birma, para Sekutu akan dibahas berbagai strategi bagi suatu serbuan ke Birma misalnya: serangan pasukan Inggris ke Rangoon (Yangoon sekarang), gerakan tentara Cina menyeberangi sungai Salween dan masuk Birma, gerak maju pasukan Inggris dari pangkalan di Imphal (India). Adapula rencana pasukan gerilyawan Birma yang ambil bagian untuk serbuan ke Birma utara dan rencana Stilwell yang bergerak ke timur memasuki Birma utara, untuk membuka jalur perbekalan darat ke Cina. Semua rencana itu masih dalam pemikiran yang mentah, yang masih perlu dipertimbangkan yang masak sebelum dilaksanakan.

Dalam konferensi Kudran Sekutu di Quebec pada bulan Agustus 1943, Wingate mengajukan rencana penyusupan jarak jauh dengan memasukkan 8 brigade di belakang garis pertahanan Jepang. Akan tetapi usul itu banyak diprotes para pemimpin kesatuan yang lain, karena memerlukan sumber daya yang tidak sedikit. Meskipun demikian Kepala Staf Angkatan Udara Amerika Serikat tetap akan menerima usulan Wingate tersebut. Disamping menyetujui operasi militer Wingate, Sekutu mempertimbangkan pula operasi gabungan yang akan melibatkan pasukan reguler Slim, kelompok Chindit dan pasukan gerilya Birma pimpinan Aung San.⁹⁾ Pasukan

9) P.M.Rashi, *op. cit.*, hal.120. Periksa pula Don Mosser, *op. cit.*, hal.59-69.

Chindit ini rencananya akan diterjunkan dari udara di belakang garis pertahanan Jepang, untuk membantu gerakan tentara Cina dari utara. Sedangkan Mauntbatten yang bertanggung jawab atas SEAC menyusun rencana operasi serangan Birma utara oleh pasukan Cina, penyusupan pasukan Wingate, gerak maju pasukan Slim di Arakan, serangan udara atas jalan kereta api di Birma utara dan serangan darat dan laut atas kepulauan Andaman di teluk Benggala.

Strategi yang direncanakan Mauntbatten tersebut di atas ada kesesuaian dari rencana yang pernah diusulkan Stilwell beserta pasukannya yaitu sama-sama akan melakukan serangan gabungan dari beberapa korps atas Birma utara. Akan tetapi ditolak oleh Chennault yang menganggap bahwa perang akan dapat dimenangkan dengan kekuatan udara. Sedang dari pihak Stilwell berpendapat bahwa peperangan di Birma hanya dapat dicapai melalui strategi darat konvensional. Menurut Stilwell angkatan udara tak akan mampu merontokkan pesawat terbang Jepang. Meskipun banyak yang menentang akan tetapi Chennault tetap gigih menganjurkan pengembangan pesawat pemburu. Chennault bertekad membangun angkatan udara Cina menjadi satuan tempur yang efektif dan ia akan membagi kekuatannya antara Birma dan Kunning. Di Birma satu Satuan Udara bergabung dengan pasukan udara

Inggris (RAF) akan mempertahankan Rangoon dan Kunning (Cina) satuan lainnya membentuk perisai udara yang melindungi Cina barat.

Bentrokan antara Stilwell dan Chennault dan pertentangan strategi mereka untuk memenangkan perang Birma tak mungkin terelakkan. Pertentangan Stilwell dan Chennault dipertajam oleh keadaan perbekalan yang ada di Birma. Perbekalan diprioritaskan bagi peperangan di Eropa dan di Cina-Birma hanya menerima perbekalan terbatas. Untuk itu harus dipilih perbekalan bagi strategi udara atau strategi darat.¹⁰⁾ Sehingga bisa ditebak perbekalan yang diterima tidak mencukupi untuk serangan besar.

Sementara waktu berlalu dan perdebatan tentang strategi untuk memenangkan perang di Birma menjadi lebih seru. Orang yang sangat terkesan dengan usulan strategi Chennault adalah jendral besar Chinang Kai Sek. Menurutnya, jika kekuatan udara Amerika dapat memenangkan perang, maka pertempuran darat di Birma tidak perlu lagi dan reorganisasi pasukan Cina tidak perlu juga. Akhirnya Chiang akan memiliki sejumlah prajurit dengan perlengkapan perang yang masih utuh dan ini dapat dimanfaatkan untuk menghadapi kaum komunis

¹⁰⁾ Auwjong Pengkoen dan Tan, F.J.E. Perang Pasifik 1941-1945 (Jakarta: PT Kinta, 1962), hal.126. Periksa pula Mark J. Gayn, The fight for the Pasific (New York: William Morrow, 1941), hal.408-409.

sesudah perang.

Chiang tidak senang dengan keinginan Stilwell yang mendesak agar diadakan serangan sedini mungkin untuk merebut Birma kembali. Baginya Sekutu perlu bergerak secepatnya untuk membuka kembali jalur perbekalan ke Cina. Karena menurutnya, Cina merupakan medan perang yang juga penting selain Birma. Karena pasukan Sekutu yang lain bergerak lambat di Pasifik barat daya, sehingga Cina merupakan tempat yang jitu untuk melancarkan serangan akhir terhadap tanah air Jepang. Jika jalur perhubungan darat dapat dibangun dan sejumlah perbekalan militer dapat dikirim ke Cina dan jika pasukan Cina dilatih menjadi kesatuan tempur yang hebat, maka negeri itu dapat menjadi pangkalan untuk mengebom Jepang dan melancarkan serangan amfibi terhadap pulau tersebut. Dan Stilwell makin yakin bahwa strategi udara Chennault adalah konsep malapetaka. Ia menganggap usul Chennault jika dituruti mendatangkan kerugian besar di pihak Sekutu.

Sebaliknya banyak pertimbangan/alasan yang mendasar yang diajukan Chennault untuk memperkuat strateginya. Ia mengutarakan alasan penyerangan angkatan udara Sekutu yang paling penting adalah penghancuran rel kereta api Jepang, yang merupakan urat nadi pengangkutan perbekalan di Burma-Siam-Railway. Sedang alasan yang lain adalah mendrop dan mengangkut bahan

perbekalan perang dari udara. Dari pihak Stilwell serbuan darat ke Birma harus dilakukan sedini mungkin. Karena jika tidak Jepang akan memperkuat pasukannya dengan mendatangkan bantuan dari Tokyo. Untuk maksud itu Stilwell mondar-mandir antara Chungking dan markas Inggris di Delhi. Di satu pihak harus mendesak Chinag Kai Sek agar segera bertindak, di pihak lain ia mendorong pemimpin Inggris untuk mempertimbangkan usulnya.

Namun dalam konferensi Triden di Washington pada bulan Mei serta konferensi Kuadran di Queebec pada bulan Agustus 1943 bahwa mereka akan mengambil keputusan suatu strategi yang terbatas dan diharapkan ada kesepakatan di antara mereka. Untuk sementara penaklukan kembali seluruh Birma seperti yang didesakkan Stilwell tidak akan dipikirkan dulu. Sedang yang menjadi prioritas serbuan adalah Birma utara dan pembuatan jalan darat dari Assam India ke Cina segera direalisasi untuk memudahkan blokade Jepang atas negeri itu.¹¹⁾

Untuk melaksanakan rencana itu, disusunlah suatu serangan empat arah. Pasukan Cina pimpinan Stilwell yang berpangkalan di India akan memasuki Birma dari utara kemudian akan menyerang lembah sungai Hukwang serta sungai Mogaung yang beradu ujung dengan arah utara selatan. Tujuan serbuan dari utara ini, adalah mengusir Jepang dari Birma utara. Setelah berhasil akan

11) Don Mosser, *op. cit.*, hal.118.

membuat jalan untuk membuka jalur perbekalan ke Cina dan merebut lapangan terbang serta pusat komunikasi vital milik Jepang di Myitkyina.

Pasukan Chindit pimpinan Wingate akan didaratkan di belakang garis pertahanan Jepang dimanapun yang mungkin akan membalas serangan dari pasukan Stilwell. Sehingga misi kelompok Chindit ini dimaksudkan membantu memotong komunikasi musuh. Mereka menerapkan siasat penyusupan jarak jauh ke belakang garis musuh.

Sementara itu, tentara gerilyawan Birma dan Korps IV pimpinan Slim akan memasuki Birma untuk mencegah serangan dari pasukan Jepang terhadap pasukan Stilwell dari belakang. Jadi pasukan gabungan ini lebih ditekankan untuk membantu pasukan Stilwell.

Sedangkan Korps XV bersama Kachin Rangers akan melintasi jazirah Arakan menuju Akyab yang terletak 480 kilometer di sebelah selatan.¹²⁾ Menurut pemikiran para pemimpin perang kunci penyerbuan ke Birma utara adalah usaha untuk membangun jalur perhubungan darat ke Cina. Dengan demikian Myitkyina merupakan kunci keberhasilan serbuan ke Birma utara dan itu tak dapat dimenangkan tanpa peran serta yang besar dari pasukan Inggris, Cina dan tentunya dari rakyat Birma sendiri.

Kesepakatan bersama tentang strategi yang akan ditempuh, masih dibahas lagi dalam konferensi "Sextant"

12) Ibid., hal.120.

di Kairo pada bulan Desember 1943, kurang lebih empat bulan setelah konferensi Quebec. Dalam konferensi tersebut Presiden Roosevelt mengusulkan kepada Generalissimo Chiang Kai Sek, untuk melakukan pendaratan amfibi di pantai teluk Benggala terlebih dahulu, pendaratan ini dimaksudkan agar tentara Jepang di Birma mendapat serbuan dari dua jurusan yaitu selatan dan utara. Namun pendaratan amfibi tidak terlaksana karena operasi tersebut banyak kelemahannya. Karena jaringan kereta api di India yang merupakan pangkalan bagi setiap serbuan ke Birma sedang dalam keadaan rusak berat. Penambahan pasukan bagi pendaratan amfibi tidak diperoleh, karena pasukan yang lain sudah masuk dalam program serbuan ke daerah Birma utara.

Dalam konferensi tersebut di atas juga menetapkan bahwa jenderal Stilwell dan tentaranya akan merebut Birma hulu pada tahun 1944. Tujuan serbuan ini untuk menduduki kota Myitkyina yang strategis letaknya.¹³⁾

Karena dari kota ini akan dibangun pusat pertahanan Sekutu dan diharapkan dari sini akan dipasang pipa minyak sepanjang jalan baru yang dibangun kemudian. Dari Myitkyina Sekutu akan dapat menyerang langsung Birma bagian selatan. Maksud yang lain adalah dapat dipergunakannya lagi lapangan terbang Myitkyina

13) Mark J. Gayn, *op. cit.*, hal.412.

yang besar, sehingga memperpendek jarak penerbangan perbekalan.

Untuk melaksanakan serangan ke Birma utara, para pemimpin di markas besarnya di Delhi merancang serangan tiga tahap. Pada tahap pertama, pasukan Cina akan bergerak melintasi perbatasan India melalui perbukitan naga lalu masuk ke Birma. Sebagian dari pasukan ini akan melindungi pasukan Amerika yang membuat jalan Ledo. Pada tahap kedua, mereka akan melanjutkan gerakan ke lembah sungai Hukwang kemudian merebut kota Shingbwang di ujung lembah sungai itu dan menduduki wilayah yang akan menjadi batu loncatan tahap ketiga, yaitu wilayah Birma tengah. Tahap terakhir, akan berupa serbuan lewat lembah sungai Hukwang dan Mogaung untuk merebut Mogaung serta Myitkyina kemudian menyiapkan jalan ke selatan.

Mengenai jalan baru tersebut dapat dijelaskan bahwa jalan pengganti jalan Birma dikenal dengan nama "Jalan Ledo" karena memang melintas di kota Ledo. Jalan ini dimulai dari Assam melalui wilayah yang sulit dan akan merambah hutan belantara di pegunungan Birma utara, kemudian melewati perbatasan Birma-India, lalu memasuki lembah Hukwang dan Mogaung. Sedang kota kecil yang dilewati adalah Namlipsakan, Togap Ga, Shingwiyang Shaduzup yang menyusur sebelah utara kota Mogaung terus

lurus menuju kota Bhamo. Dari Bhamo membelok ke tenggara langsung bersambung dengan "Birma Road" yang letaknya antara kota Lashio di selatan dan Wanting di sebelah utara perbatasan Birma-Yunan.

Jelaslah bahwa Jalan Ledo ini berada di Birma utara yang masih dalam cengkeraman tentara Jepang yang kuat. Pusat dari pertahanan Jepang di Birma utara ada di kota Myitkyina. Di sini Jepang menempatkan markas besarnya di bawah komando Jendral Tanaka. Dengan demikian apabila rakyat Birma bersama Sekutu akan merealisasi jalan Ledo ini, terpaksa mereka harus berebut Birma utara dahulu, dari kekuasaan Jepang. Untuk itu serbuan pertama Sekutu diprioritaskan untuk penyerbuan Birma utara. Pembuatan jalan Ledo dipersiapkan Sekutu pada bulan Oktober 1943 di bawah komando Kolonel Lewis A. Pick. Apabila penyerbuan Sekutu di Birma utara berhasil, maka jalan Ledo bakal siap tanggal 1 November 1944 dan akan terbuka jalur perbekalan dari India ke Cina. Langkah berikutnya marilah kita lihat penyerbuan Sekutu di Birma utara.

C. Penyerbuan ke Birma Utara.

Setelah dirasa pertahanan Sekutu cukup, maka segera diambil langkah-langkah serbuan ke Birma utara. Mulai bulan Desember 1943 pasukan Sekutu dan Gerilyawan Birma memasuki lembah Hukwang dan kini Birma kembali

menjadi kancah peperangan yang hebat. Medan perang Birma utara ini termasuk suatu medan pertempuran yang menyulitkan. Pegunungan-pegunungan menjulang ke langit yang ditumbuhi kayu-kayu hutan yang besar dan berumur ratusan tahun. Lembah-lembah di antara pegunungan juga dipenuhi semak belukar dan setiap rawa serta padang yang luas tumbuh rumput kunai yang tajam. Maka perjalanan merambah hutan harus dilengkapi dengan perbekalan yang cukup, karena tidak ada tumbuhan yang pantas dimakan sedang kampung berada di tengah hutan, jarak satu sama lainnya ratusan meter. Pada musim penghujan sungai besar akan meluap sehingga jalan-jalan lembah Hukwang dan Mogaung akan berubah menjadi lautan lumpur.

Seperti apa yang direncanakan bahwa strategi yang akan dijalankan dibagi dalam 3 tahap:

1. Pada tahap pertama, pasukan Cina yang dipimpin Stilwell akan bergerak melintasi perbatasan India, melalui perbukitan Naga, masuk Birma untuk melindungi pasukan Zeni pimpinan Slim membuat jalan baru.
2. Pada tahap kedua, mereka akan melanjutkan gerakan ke lembah sungai Hukwang untuk merebut kota Shingbwyang di ujung lembah itu, serta menduduki daerah yang akan menjadi batu loncatan ke tahap ketiga.

3. Pada tahap ketiga, Stilwell akan menyerang lembah sungai Hukwang dan Mogaung untuk dapat menguasai Myitkyina.¹⁴⁾

Operasi memasuki Birma utara mengalami berbagai kesulitan. Karena pertahanan Jepang di Birma utara ternyata cukup tangguh. Jepang menyerang di perbukitan di sebelah utara Hukwang, di sini terjadi pergumulan yang seru, sementara pertempuran berlangsung, kelompok Stilwell yang lain menemukan pos terdepan Jepang, mereka mencoba memukul mundur pasukan Jepang, namun digempur habis-habisan dengan mortir dan senapan mesin. Kini jelaslah mereka mendapat perlawanan Jepang yang gigih dan berpengalaman.

Sementara perjalanan bergerak ke lembah Mogaung untuk merebut kota penting Myitkyina. Mereka ini dibantu oleh kelompok Merrill yang melancarkan serangan pukulan terhadap jalur perhubungan yang dipertahankan Jepang. Mereka mendapat serangan divisi 18 Jepang, akan tetapi akhirnya Jepang mundur perlahan-lahan di kubu pertahanannya. Sebaliknya Stilwell mendapat bantuan dari pasukan India. Di lembah Hukwang inilah terjadi pertempuran yang hebat antara gabungan orang Amerika dan India melawan Jepang. Akhirnya tentara Jepang di bawah Tanaka menarik mundur pasukannya.

14) Don Mosser, *op. cit.*, hal.121-122. Periksa pula P.M. Rashi, jilid V, hal.5-9.

Kerugian pertama yang diderita pasukan Tanaka sungguh di luar dugaannya. Selama lima hari pertempuran 800 anak buahnya tewas, sedang yang luka-luka 50 orang. Sedangkan dari pihak Sekutu hanya 8 orang tewas dan 37 orang luka-luka.¹⁵⁾ Stilwell memperoleh kemenangan yang sangat berarti karena kini lembah Hukwang dikuasai sepenuhnya pada tanggal 15 Maret 1944, namun mereka tetap harus menghadapi Jepang yang lolos dari cengkeramannya.

Di selatan Wingate mengetrapkan strategi penyusupan ke markas Jepang dan berhasil memutuskan jalur kereta api, sehingga divisi Jepang di selatan ini kekurangan perbekalan. Pasukan Chindit terlibat pertempuran yang kecil dengan Jepang. Untuk menghindarinya, mereka meninggalkan pertempuran dengan jalan masuk pegunungan dan bergerak ke timur. Pasukan Merrill bersama Chindit melakukan rintangan jalan namun pasukan Jepang berhasil meloloskan diri, sehingga operasi ini gagal. Kelompok ini lalu mencari jalan ke Shaduzup.

Pertempuran di Shaduzup, diharapkan bisa diselesaikan dengan kemenangan. Mereka berusaha mengepung pasukan Jepang yang masuk hutan sampai 13 hari lamanya. Pertempuran di Shaduzup telah memakan korban banyak di

15) J.A. Pluvier, South East Asia from Colonialism to Independence (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1977), hal.405-410.

pihak Sekutu 60 orang tewas dan dipihak Jepang sebanyak 400 mayat berserakan di lereng pegunungan.¹⁶⁾ Para pemimpin perang meragukan operasi Myitkyina akan berhasil karena medan yang sulit juga perbekalan datanya sedikit, karena kadang perbekalan yang dikirim dari udara jatuh di kubu pertahanan Jepang. Meski demikian mereka terus berupaya merebut Myitkyina.

Sekutu menambahkan pasukannya dengan menerima 300 gerilyawan Kachin, anggota suku gunung di Birma yang suka berperang. Mereka ini sangat membantu dalam penyusupan di hutan untuk maju ke Myitkyina. Dalam perjalanan pasukan gabungan ini berhasil mengepung dan menghancurkan sebagian kecil tentara Jepang yang tersebar di desa-desa kecil. Setelah sampai di dekat lapangan terbang Myitkyina, orang Kachin berhasil mendapat data bahwa penjaga landasan hanya beberapa orang saja.

Karena serangan itu begitu mendadak maka serangan balasan dari Jepang tidak seberapa sulit, sehingga dengan mudah Stilwell berhasil menguasai landasan tersebut pukul 3.30 sore. Ini adalah gempuran benteng Jepang yang pertama di Birma yang berhasil direbut Sekutu. Perebutan landasan udara Myitkyina memang merupakan prestasi militer yang cemerlang. Meski

16) Ibid., hal.425.

demikian mereka harus menghadapi pasukan Jepang di kota Myitkyina. Untuk mendukung operasi tersebut Stilwell mengirimkan pasukan Cina dua divisi pimpinan Slim (Inggris). Mereka ini dikerahkan untuk mengepung Myitkyina. Meski dalam keadaan yang letih karena pada umumnya mereka sudah bertempur di Birma selatan.

Pada bulan Mei kelompok gabungan ini yang beroperasi semuanya berjumlah 72.000 tentara. Mereka berhasil mengebom tempat penimbunan perbekalan, sehingga mereka kehabisan amunisi artileri. Divisi Jepang yang beranggotakan 6.000 orang tinggal 1.000 saja yang hidup sebagai tawanan Sekutu. Pasukan Sekutu yang melakukan pertempuran di Myitkyina ini telah kehilangan pasukannya 972 mati dan 3.185 luka-luka, mereka ini dari divisi Cina. Sedang dari Amerika Serikat 275 mati dan 955 luka-luka.¹⁷⁾

Data korban yang penulis peroleh dari P.M. Rashi sedikit berbeda dari apa yang ada di bukunya Bruce Bliven. Korban perang pihak Jepang pada pertempuran akhir di Myitkyina sebagai berikut: 790 orang tewas sedang yang luka-luka 1186 orang.¹⁸⁾ Dan mereka yang luka-luka ini banyak diungsikan oleh pasukan yang lain dengan mempergunakan rakit melalui sungai Irrawady,

17) Bruce Bliven, Dari Pearl Harbour sampai ke Okinawa (Djakarta: Panca Tria, 1962), hal.90-96.

18) P.M. Rashi, op. cit., hal.68.

akan tetapi para gerilyawan Birma yang tergabung dalam pasukan Rangers berhasil menyergap mereka. Dalam penyergapan di atas rakit ini, 24 orang pasukan Jepang ditembak mati dan 2 orang ditawan, sedang yang lainnya berhasil melarikan diri.

Pesawat-pesawat terbang Sekutu banyak mengirim bahan perbekalan dan bantuan personil baru ke daerah Myitkyina, semua ini menambah semangat juang pasukan Sekutu untuk segera memenangkan perang. Di pihak Jepang yang masih bertahan dalam kota Myitkyina terjebak oleh kepungan Sekutu baik dari arah utara maupun selatan. Komunikasi mereka terputus demikian pula pengiriman perbekalan tidak dapat diterima. Jepang benar-benar dalam keadaan kritis. Banyak tentara Jepang yang ditemui di kubu-kubunya dalam keadaan luka parah, sehingga tidak sanggup lagi memberikan perlawanan, bahkan banyak yang melakukan "harakiri".

Gempuran yang paling penghabisan dilakukan Sekutu pada tanggal 3 Agustus 1944 jam 03.00 di dalam kota Myitkyina dan tidak mendapat perlawanan balasan dari pihak Jepang. Pemimpin mereka Jendral Mizukami telah melakukan "harakiri" sebab ia merasa tidak mempunyai harapan lagi untuk menang. Sebagian yang masih bertahan dalam kota terpaksa ditawan berjumlah 187 orang.¹⁹⁾

19) Ibid. hal.69

Mereka ini tidak bisa melarikan diri karena luka parah. Setelah melakukan pembersihan seluruh kota, maka kota Myitkyina dinyatakan telah jatuh ke dalam kekuasaan Sekutu. Namun demikian Kolonel Maruyama ternyata berhasil melarikan diri dengan 600 orang yang masih sehat.

Walaupun pertempuran ini banyak meminta korban dari tentara Sekutu, namun hasilnya sangat besar artinya bagi mereka. Dengan beradanya Mogaung Myitkyina di tangan Sekutu, karena jarak penerbangan perbekalan semakin diperpendek.

Keuntungan yang lain ialah dapat dimulainya jalur perbekalan lewat jalan Ledo dan pipa minyak dapat disejajarkan dengan jalan baru ini, sehingga pengiriman perbekalan Sekutu bertambah baik. Sedangkan pertempuran di wilayah lain tinggal tidak seberapa kuat karena benteng terkuat Jepang di Myitkyina telah runtuh. Maka serangan kecil-kecil diserahkan pada gerilyawan Birma untuk membersihkan pasukan Jepang dari Birma.

Demikianlah pertempuran yang berkecamuk sejak bulan Mei 1944 sampai bulan Agustus 1945 telah diakhiri dengan kemenangan di pihak Sekutu. Untuk selanjutnya marilah kita masuki bab akhir dari Skripsi ini, di mana dalam bab akhir ini penulis mencoba menyimpulkan dari apa yang telah diuraikan di depan.

BAB VI

K E S I M P U L A N

Dalam bab terakhir dari pembahasan ini, penulis akan menyimpulkan hal-hal pokok yang telah penulis uraikan dalam pembahasan terdahulu, khususnya yang menyangkut keempat permasalahan yang penulis ajukan, yaitu:

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendudukan Jepang di Birma dari tahun 1942-1945
2. Upaya Jepang merebut Birma dari tangan Inggris
3. Reaksi rakyat Birma terhadap pendudukan Jepang di negerinya
4. Upaya rakyat Birma dalam merebut kembali Birma.

Pendudukan Jepang di Birma dari tahun 1942-1945, pada dasarnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik itu yang datang dari luar maupun dari dalam negeri Jepang. adapun yang dimaksud faktor dalam, adalah faktor ekonomi, politik, dan sosial budaya.

Perkembangan industri Jepang yang maju dengan pesat telah membawa dampak yang negatif bagi rakyat Jepang. Karena kemajuan industri tersebut tidak didukung dengan fasilitas bahan baku bagi industrinya. Pengadaan bahan baku dalam negeri Jepang sendiri tidak mencukupi, karena negeri Jepang yang bergunung-gunung, tanahnya tidak luas, dan alam serta buminya tidak memberi sumber bahan

mentah yang cukup. Sehingga Jepang harus lebih banyak mencari sumber bahan mentah di luar wilayah Jepang. Kemajuan industri yang pesat ini juga membawa dampak yang negatif terhadap masalah demografi. Karena dengan kemajuan industri, menjadikan kehidupan lebih makmur sehingga kepadatan penduduk menjadi meledak. Faktor demografi tersebut menimbulkan masalah yang besar bagi negeri Jepang yang tanah tidak begitu luas. Sehingga untuk mengatasi revolusi demografi tersebut Jepang menempuh cara: memperluas industrialisasi dan emigrasi. Kedua cara yang ditempuh itu mengarah kepada imperialisme.

Di samping itu para penguasa militer yang mengelilingi pemerintahan kaisar, merupakan orang-orang yang punya ambisi berperang. Mereka inilah yang menghendaki Jepang melakukan politik ekspansi yang agresif ke luar wilayah Jepang. Salah satu negeri yang menjadi sasaran adalah Birma. Dengan demikian faktor ekonomi, sosial dan politik dalam negeri Jepang telah membuat Jepang melakukan ekspansi ke luar wilayah Jepang.

Sedang negeri Birma yang merupakan salah satu negeri di kawasan Asia Tenggara yang kaya akan sumber bahan mentah, menjadi sasaran Jepang. Di samping itu Birma terjepit antara dua negara raksasa India dan Cina merupakan tempat strategis untuk memutuskan hubungan komunikasi Cina dari luar. Dengan terkuasainya Birma, jalur perbekalan perang yang dikirim Sekutu untuk Cina

terhenti. Sehingga Cina yang sedang berperang dengan Jepang tidak mendapat perbekalan dan diharapkan Cina mau diajak berdamai. Bahkan keinginan Jepang tidak hanya sekedar menutup jalur perbekalan akan tetapi kalau dapat menguasai Cina pula. Namun pada akhirnya Cina tetap bertahan dan lebih giat menyusun kekuatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di samping mencari sumber bahan mentah di Birma, Jepang juga memanfaatkan kesetrategisan wilayah Birma untuk tujuan mencapai cita-cita imperialismenya sebagai tujuan akhir menguasai dunia.

Dengan melihat berbagai potensi yang ada di Birma, maka Jepang harus merebut Birma dari tangan Inggris yang masih menguasainya. Untuk itu Jepang menempuh jalan kekerasan dengan melakukan serbuan yang mendadak ke Birma. Adapun usaha yang ditempuh untuk merebut Birma antara lain:

a. Menutup jalan yang strategis.

Jepang mengetrapkan penutupan jalan-jalan strategis ini dimaksudkan untuk mencegah pasukan Inggris memasuki wilayah yang akan dikuasai Jepang, seperti: jalur rel kereta api, jalan pengiriman perbekalan, dan lain-lain. Dengan diblokirnya jalur uratnadi pengiriman perbekalan maka diharapkan Birma maupun Cina tertutup dengan dunia luar. Dengan demikian komunikasi mereka

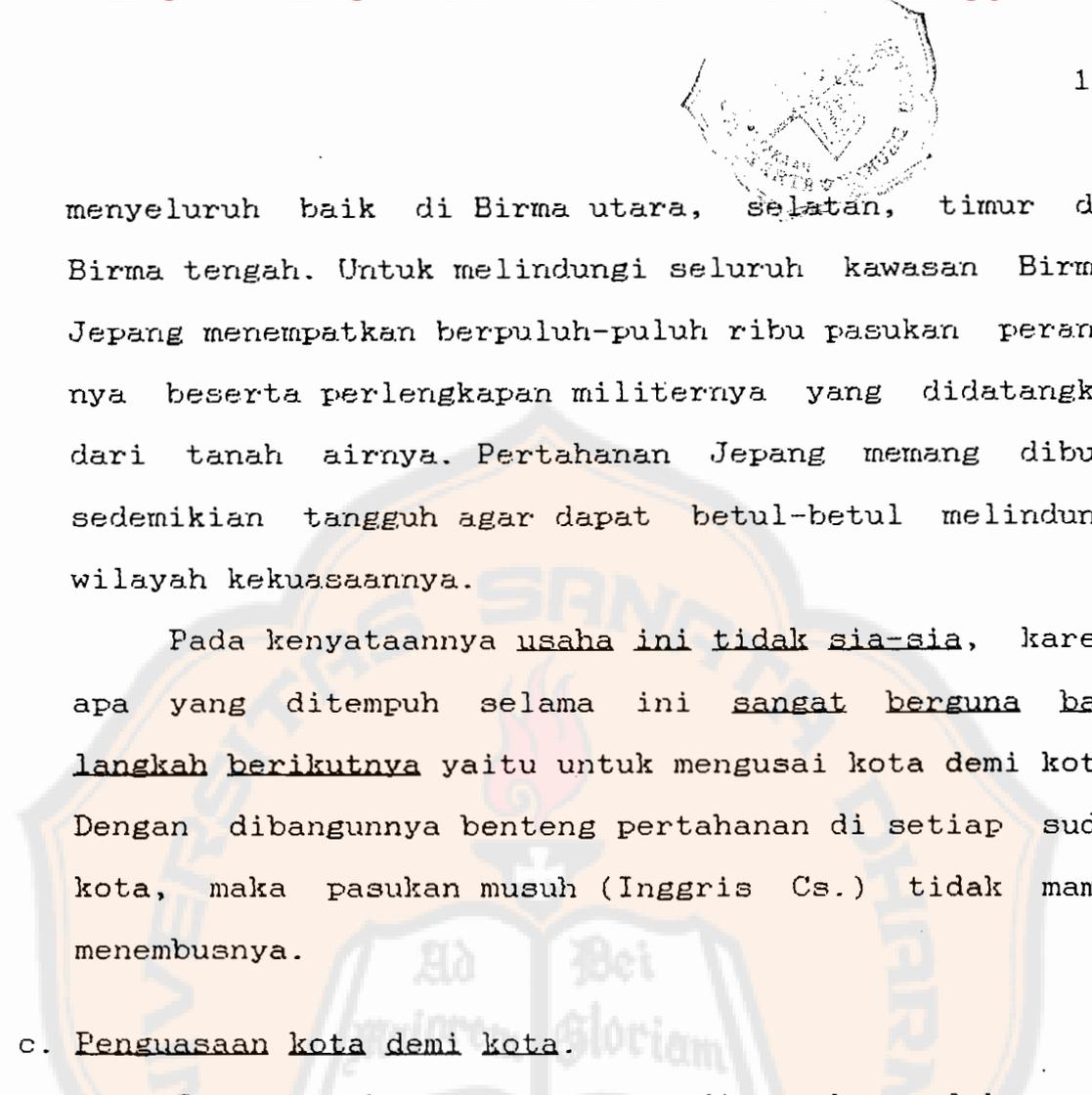
tertutup dan pasukan yang lain yang terkepung dapat dikuasainya. Sehingga siasat penutupan jalan ini sangat berarti bagi kelancaran serbuan ke wilayah lain. Dan yang lebih penting dengan penutupan jalur perbekalan ini maka Cina yang sedang berperang dengan Jepang tidak mendapat bantuan perbekalan dari Sekutunya. Dan tentunya ini akan melemahkan kekuatan tentara Cina. Dengan pertimbangan bahwa jika Cina lemah maka akan mudah menyerah.

b. Membangun benteng pertahanan.

Dalam suatu peperangan di manapun pembangunan kekuatan secara fisik maupun mental sangat diperlukan untuk mencapai kemenangan. Demikian pula apa yang ditempuh Jepang dalam upaya merebut Birma dari tangan Inggris.

Setelah jalan-jalan yang strategis berhasil dikuasai, maka perlu dibangun benteng-benteng pertahanan. Ini dimaksudkan untuk menyusun kekuatan di wilayah-wilayah yang akan dikuasai. Benteng yang dibangun di Rangoon yang merupakan kota pelabuhan yang penting, juga di sekitar jalur pengiriman perbekalan di jalan Birma. Pembangunan benteng-benteng ini dimaksudkan untuk melindungi wilayah-wilayah yang berhasil dikuasainya, agar tidak terlepas ke tangan musuh.

Pembangunan benteng yang dilakukan Jepang



menyeluruh baik di Birma utara, selatan, timur dan Birma tengah. Untuk melindungi seluruh kawasan Birma, Jepang menempatkan berpuluh-puluh ribu pasukan perangnya beserta perlengkapannya yang didatangkan dari tanah airnya. Pertahanan Jepang memang dibuat sedemikian tangguh agar dapat betul-betul melindungi wilayah kekuasaannya.

Pada kenyataannya usaha ini tidak sia-sia, karena apa yang ditempuh selama ini sangat berguna bagi langkah berikutnya yaitu untuk menguasai kota demi kota. Dengan dibangunnya benteng pertahanan di setiap sudut kota, maka pasukan musuh (Inggris Cs.) tidak mampu menembusnya.

c. Penguasaan kota demi kota.

Semangat berperang yang dipompakan oleh para pemimpin Jepang ternyata membawa efek yang positif untuk menguasai kota demi kota. Pasukan yang semangat juangnya tinggi sangat mudah menjalankan amanat pemimpinnya, sehingga dengan mudah pula mereka menduduki kota demi kota. Karena pasukan Inggris yang terkepung sudah tidak bisa melakukan perlawanan, maka jatuhlah kota-kota penting seperti: Rangoon, Mandalay, Myitkyina ke tangan Jepang.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa jalan yang ditempuh tentara Jepang untuk menguasai Birma,

ternyata tidak sia-sia. Karena dengan apa yang diupayakan tersebut telah membawa kemenangan untuk dapat merebut Birma dari tangan Inggris.

Masa pendudukan Jepang ternyata tidak jauh berbeda dengan masa pemerintah kolonial Inggris. Bahkan tentara Jepang lebih kejam dari orang-orang Inggris di Birma dulu. Masa pendudukan Jepang telah mengakibatkan penderitaan, kemerosotan ekonomi, sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan rakyat Birma. Rakyat Birma di bawah kepemimpinan Aung San mengadakan gerilya di bawah tanah untuk membebaskan negerinya dari belenggu penjajahan Jepang. Namun demikian reaksi dari rakyat Birma terhadap pendudukan Jepang terpecah menjadi dua. Di satu pihak mereka pro pemerintahan buatan Jepang seperti Aung San dan Ba Maw, di pihak lain bersikap menentang. Mereka yang menentang termasuk kaum komunis dan kaum pemberontak di delta Karen. Mereka ini termasuk golongan radikal yang bergerilya di hutan pedalaman. Sedangkan kaum nasionalis seperti Aung San mau bekerja sama dengan Jepang karena akan dijanjikan kemerdekaan. Akan tetapi karena Jepang tidak menepati janji, maka Aung San menyiapkan pemberontakan untuk mewujudkan kemerdekaan negerinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap rakyat Birma dalam menghadapi Jepang terpecah menjadi dua, di satu pihak mereka mau bekerja sama dengan pemerintah

pendudukan Jepang, di pihak lain mereka bersikap radikal terhadap pemerintah Jepang. Meskipun demikian tujuan yang akan dicapai adalah sama, yaitu Kemerdekaan Birma yang sejati.

Masa pendudukan Jepang yang mengakibatkan penderitaan telah membuat rakyat Birma bangkit, untuk melakukan serangan balasan. Rakyat Birma tidak bisa membiarkan kebrutalan Jepang dinegerinya. Untuk itu mereka melakukan berbagai upaya agar dapat membebaskan negerinya dari kekuasaan Jepang.

Rakyat Birma di bawah Aung San, akan mengadakan serangan balasan. Akan tetapi mereka menyadari secara fisik mereka belum siap karena perekonomian hancur, militer sudah rapuh, mereka tidak mampu melakukan serangan sendirian. Untuk itu mereka perlu bergabung dengan blok Sekutu, supaya memperoleh kekuatan secara keseluruhan. Bersama dengan Sekutu, rakyat Birma melakukan antara lain:

a. Menghimpun kekuatan.

Ketika rakyat Birma mengundurkan diri dari serbuan Jepang, banyak pasukan yang jatuh sakit dan mati. Untuk melakukan serangan balasan, mereka perlu membangun kekuatan baru yang masih segar dari berbagai kalangan. Pasukan yang dihimpun terdiri dari: para gerilyawan Birma, baik yang komunis maupun yang nasionalis, para pemberontak di Delta Karen, tentara India dan tentara

Cina serta Inggris dan Amerika. Mereka semua dilatih kemiliteran sampai betul-betul dapat dipersiapkan untuk melakukan serangan balasan.

b. Menyusun strategi.

Dalam suatu peperangan, menyusun strategi yang tepat perlu dibahas untuk memenangkan perang. Demikian pula dengan apa yang dilakukan para nasionalis Birma bersama Sekutu mulai menyusun berbagai strategi.

Dalam konferensi-konferensi dan pertemuan-pertemuan mereka membahas strategi untuk serbuan ke Birma kembali. Berbagai usulan muncul dengan berbagai argumentasi diperdebatkan oleh perancang strategi. Ada yang disetujui namun banyak pula yang ditolak dengan berbagai pertimbangan. Dari sekian banyak rancangan, akhirnya dicapai kesepakatan bahwa strategi yang ditempuh di rancang dalam 3 tahap:

1. Tahap pertama --- Pasukan Cina akan melintas perbatasan India untuk memasuki Birma.
2. Tahap kedua --- Setelah berhasil masuk, harus merebut kota di ujung jalan Birma yaitu kota Shingbwyang dan menduduki daerah yang akan dijadikan batu loncatan ke langkah yang ketiga yaitu menguasai lembah Hukwang.

3. Tahap ketiga --- Lembah Hukwang dan Mogaung jika berhasil dikuasai dipergunakan untuk melangkah ke kota Myitkyina. Karena Myitkyina merupakan kunci bagi keberhasilan serbuan ke Birma utara.

Pada praktek pelaksanaan memang keberhasilan serbuan ke Myitkyina mempermudah pengiriman kembali jalur perbekalan, karena dengan dikuasainya Myitkyina ke tangan Sekutu, maka jalan Birma dapat dibuka kembali dan memang benteng pertahanan Jepang yang paling kuat ada di Myitkyina (di sepanjang jalan Birma). Sehingga dengan jatuhnya Myitkyina akan mempermudah penaklukan seluruh wilayah Birma.

Dengan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh rakyat Birma bersama Sekutu ternyata membawa keberhasilan. Pertempuran di medan perang Birma yang berlangsung lama serta memakan banyak korban di kedua belah pihak tersebut, kini telah berakhir tanggal 3 Agustus 1945 dengan kemenangan di pihak Sekutu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Auwjong Peng Koen
1962 Perang Pasifik 1941-1945. Jakarta: P.T. Kinta.
- Bastin, John dan Harry J. Benda
1982 The Emergence of Modern South East Asia: 1511-1957.
New York: Prentice Hall.
- Bastin, John dan Harry J. Benda
1968 A History of Modern South East Asia. New Jersey:
Prentice Hall.
- Bliven, Bruce (terj. Anwar R.)
1962 Dari Pearl Harbour sampai ke Okinawa. Djakarta:
Panca Tria.
- Cady, John F.
1964 South East Asia: Its Historical Development. New
York: Mc. Grow Hill Book Co.
- Collier, Basil
1969 The War in the Far East 1941-1945. New York: A
Military History, William Morrow.
- Current, Richard N.
1976 The Essential of American History. New York: Alfred
A. Knop Inc.
- Dasuki, A.
T.t. Sedjarah Djepang (Kursus B I tertulis Sejarah)
Bandung: Sumber Jaya.
- Djajusman
1978 Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda. (KNIL).
Bandung: Angkasa.
- Donnison, F.S.V.
1970 Burma. London: Ernest Benn Limited.
- Don Moser
1986 Cina Birma India. Dalam Perang Dunia II. Jakarta:
Tria Pustaka.

- Edwin O. Reischauer
1950 Japan Past and Present. New York: Alfred A. Knopf.
- Elson, Robert T.
1986 Menjelang Perang Dunia II. Jakarta: Pustaka Life, Trias Pustaka.
- Endang
1986 60 Tahun Kekaisaran Showa. Jakarta: Warnasari.
- Galay, Frank H.
1960 Under Development and Economic Nasionalism in South East Asia. Itacha and Lndon: Cornell University Press.
- Gayn, Mark J.
1941 The Fight for the Pasific. New York: William Morrow.
- Hall, D.G.E.
1988 Sejarah Asia Tenggara (Terjemahan: I.P.Soewarsha). Surabaya: Usaha Nasional.
- Harrison, Brian
1966 Asia Tenggara. Kuala Lumpur: Khee Meng, Suatu Sejarah Ringkas.
- Kartini Kartono, P.
1980 Pengantar Metodologi Research Sosial. Bandung: Alumni.
- Keith Wheller
1986 Jepang Tersulut Perang : Dalam Perang Dunia II. Jakarta: Tira Pustaka.
- Khoo, Gilbert
1970 A History of South East Asia Since 1500. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Kustinah Musa
1988 Geografi Asia Tenggara. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Lebra, Joyce C.
1980 Nasionalisme, Tentara dan Peranan Militer Jepang. Dalam Prisma. Jakarta: LP3ES.

Moedjanto, G.

1991 Gerilya Melawan Jepang di Asia Tenggara. Dalam SPPS
No. 1 Seri XVII. Yogyakarta: FPIPS Sanata Dharma.

1988 Indonesia Abad ke-20 Jilid I. Yogyakarta: Kanisius.

Nio Joe Lan

1962 Djepang Sepanjang Masa. Djakarta: PT. Kinta.

1970 "Strategic" dalam Encyclopedia of Britanica, Volume
21 (Encyclopedia Britanica, inc : USA).

Polak, Mayor

1975 Sejarah Dunia Modern, Suatu Pembahasan Sosiologis,
Ekonomis, Politis. Jakarta.

Pluvier, J.M.

1977 South East Asia from Colonialism to Independence.
Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Rashi. P.M.

1962 Kisah Perang Pasifik Jilid 1-3. Jakarta: PT. Kinta.

Hyman, Kublin

1968. The Rime of Asia, Japan and South East Asia. New
York: Scolastic Book Services.

Sar. Desai

1981 South East Asia Past and Present. New Delhi: Vikas
Publishing House.

Sartono Kartodirdjo

1970 Lembaran Sedjarah No.6. Yogyakarta: Seksi Peneliti-
an Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan
UGM.

Sayidiman Suryohadiprojo

1987 Belajar dari Jepang dan Masyarakat Jepang dalam
Perjalanan Hidup. Jakarta: Universitas Indonesia.

Shadily, Hassan

1948 Ensiklopedi Indonesia. Djakarta: Ichtiar Baru van
Hoeve.

Sutarjo Adisusila, JR.

1982 Sejarah Eropa Dari Kongres Wina Sampai Perang Dunia II. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Suwiryadi

1952 Birna Pas Depan Bangsa Mongol. Djakarta: Djambatan.

Tatang Sastrawiria

1955 Ensiklopedi Politik. Djakarta: Perpustakaan P & K.

Taro Sakamoto (terj. Silva Tarwon)

1982 Jepang Tulu dan Sekarang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Meulen, W.J. van der dan Wiyono

1982 Sejarah Asia Tenggara Modern. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Wiharyanto, A.K.

1986 Berbagai Tipe dan Pendukung Nasionalisme di Asia Tenggara, dalam SPPS No.4 Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Wiyono

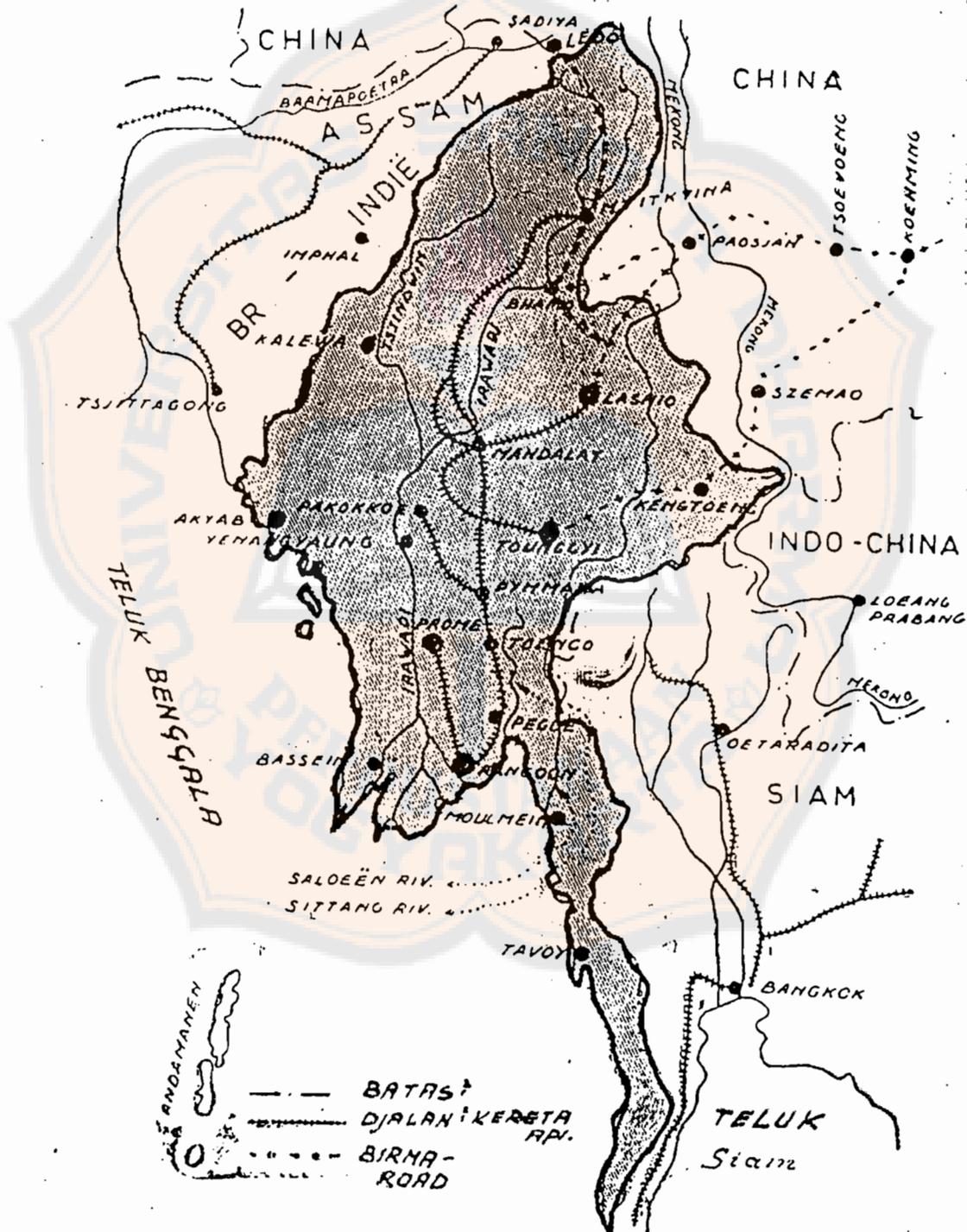
1975 Pertumbuhan Nasionalisme Birma, Dalam SPPS Seri IV No.1. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

LAMPIRAN

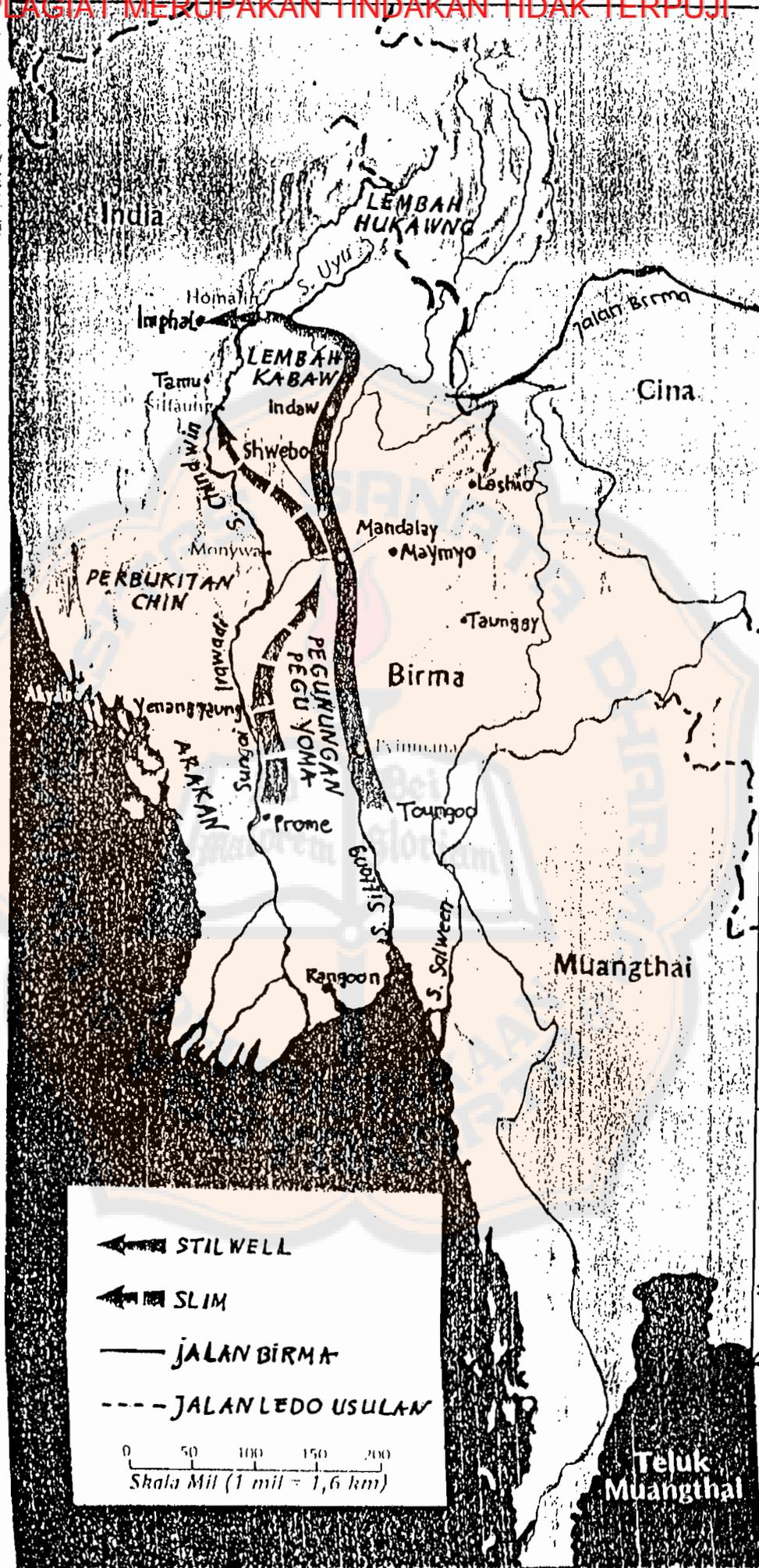


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Dikutib dari P.M. Rashi . Hal. 48).

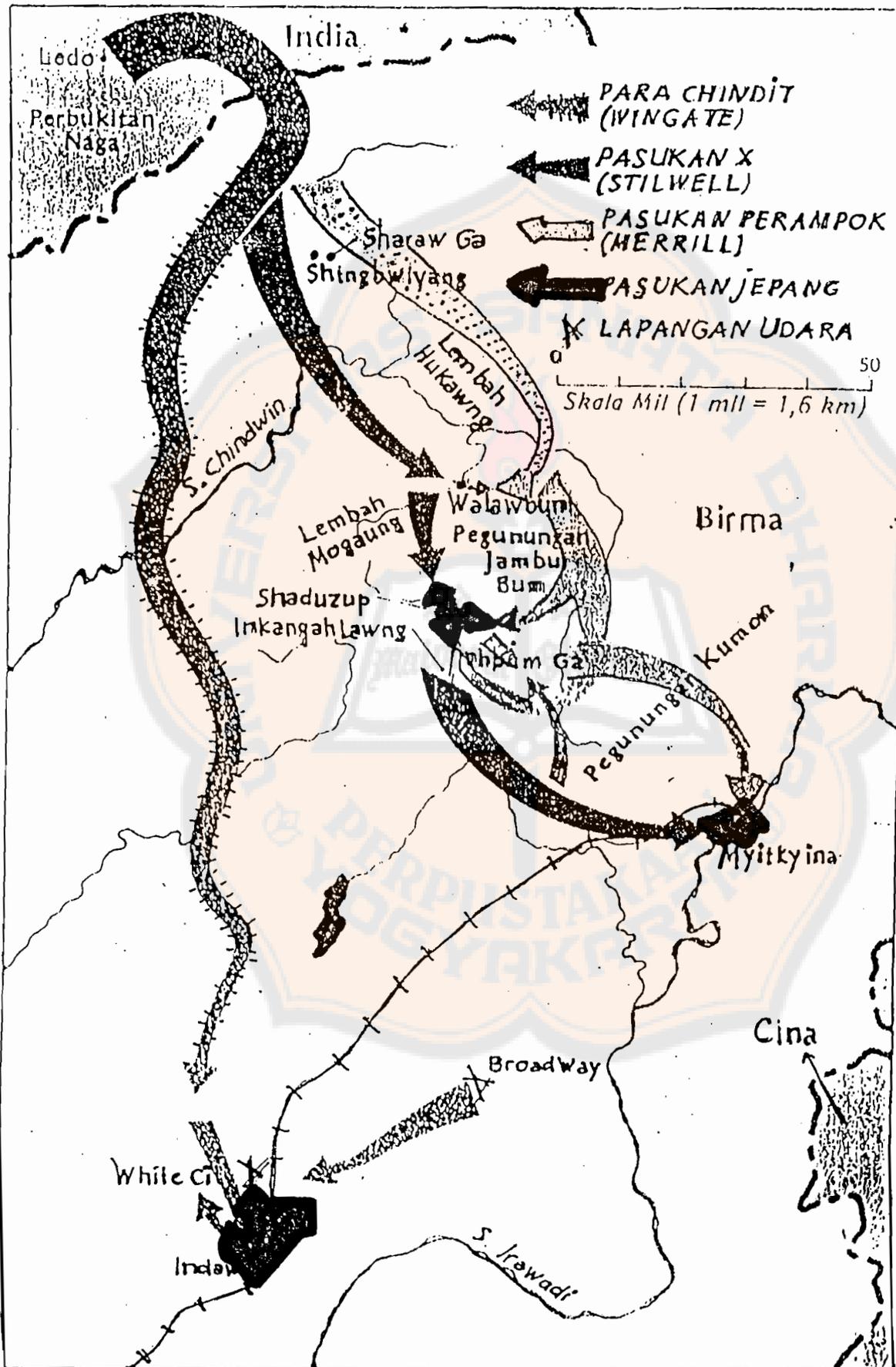


Peta medan perang Birma berbatas dengan India, Tiongkok, Siam dan Indo China. Di utara berada Djalan Ledo dan dari selatan Djalan Birma.



Gerakan Munduk Pasukan Sekutu 1942

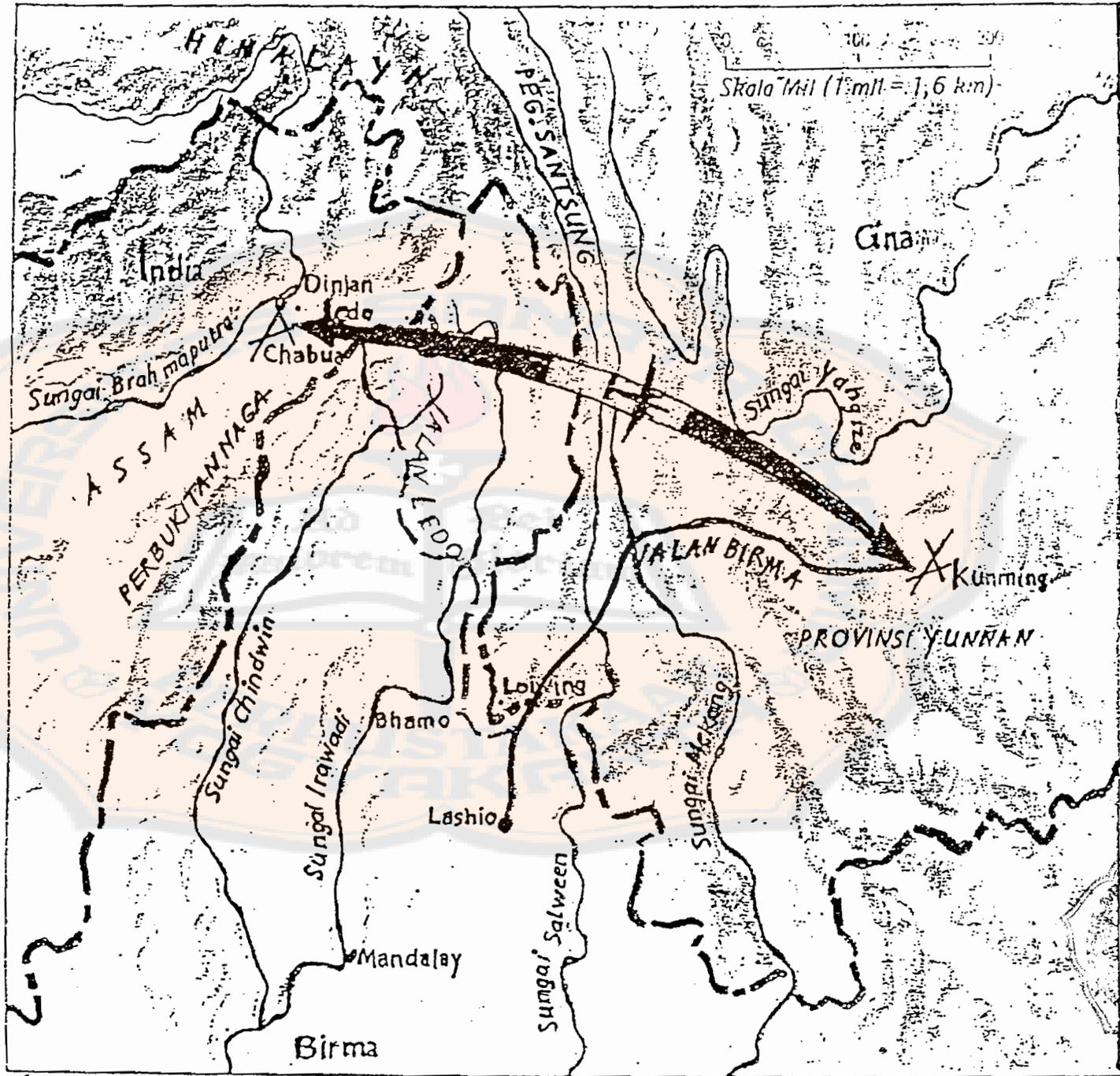
Serangan Sekutu ke Myitkyina 1944



(Dikutip dari Don Mosser Hal. 127).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jalur Udara untuk pengiriman perbekalan perang



(Dikutib dari : P. M. Rashi - hal. 115.)